

**RASIONALITAS PERLAWANAN GERAKAN PERJUANGAN
WALISONGO INDONESIA-LASKAR SABILILLAH
TULUNGAGUNG TERHADAP OTORITAS BA ‘ALAWI**

(Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber dan Resistensi

James C. Scott)

TESIS



Oleh:

M. Sahal Mahfudh

NIM. 230204220002

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

**RASIONALITAS PERLAWANAN GERAKAN PERJUANGAN
WALISONGO INDONESIA-LASKAR SABILILLAH
TULUNGAGUNG TERHADAP OTORITAS BA ‘ALAWI**

(Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber dan Resistensi

James C. Scott)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang



Oleh:

M. Sahal Mahfudh

NIM. 230204220002

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Sahal Mahfudh

NIM : 230204220002

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Rasionalitas Perlawanan Gerakan Perjuangan Walisongo
Indonesia-Laskar Sabilillah Tulungagung Terhadap Otoritas
Ba 'Alawi (Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max
Weber dan Resistensi James C. Scott)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah
hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk
sumbernya.

Malang, 5 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



M. Sahal Mahfudh
NIM. 230204220002

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi tesis saudara M. Sahal Mahfudh NIM:
230204220002 Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RASIONALITAS PERLAWANAN TERHADAP OTORITAS BA 'ALAWI
(Perspektif Max Weber dan James C. Scott atas Gerakan Perjuangan Walisongo
Indonesia - Laskar Sabilillah di Kabupaten Tulungagung)

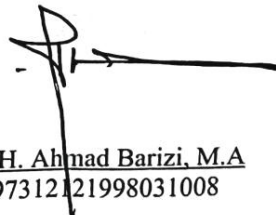
Maka pembimbing menyatakan bahwa tesis tersebut telah diperiksa dan disetujui
untuk diuji,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si
NIDN. 0722126701

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Mengetahui,
Ketua Program Studi



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Rasionalitas Perlawanan Gerakan Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi (Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber dan Resistensi James C. Scott)” yang disusun oleh M. Sahal Mahfudh NIM. 230204220002 ini telah diuji dan dipertahankan dalam ujian tesis di depan sidang dewan penguji pada tanggal 1 Desember 2025.

Dewan Penguji,

Penguji Utama

1. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003

Ketua Penguji

2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001

Pembimbing I/Penguji

3. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si
NIDN. 0722126701

Pembimbing II/Penguji

4. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

“Manusia adalah anak dari kebiasaan dan lingkungannya, akhlaknya dibentuk oleh apa yang ia biasakan.”¹

(Ibnu Khaldun)

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 312.

ABSTRAK

Mahfudh, M. Sahal. 2025. “Rasionalitas Perlawanan Gerakan Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi (Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber dan Resistensi James C. Scott)”. *Tesis*, Program Studi Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. Pembimbing (2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: Rasionalitas, Resistensi, PWI-LS, Ba ‘Alawi, Nahdlatul Ulama

Polemik mengenai Ba ‘Alawi di Indonesia hingga kini masih bergulir. Sebagai otoritas Islam berbasis nasab yang telah lama mapan, Ba ‘Alawi kini mendapat tantangan dari masyarakat muslim lokal. Salah satu pihak yang aktif memberikan perlawanan adalah gerakan PWI-LS Tulungagung. Gerakan ini memunculkan beragam interpretasi masyarakat, ada yang mendukung, namun banyak pula yang menilai PWI-LS sebagai pemecah belah umat. Menariknya lagi, basis massa PWI-LS ini didominasi oleh warga NU, yang selama ini dikenal akomodatif dan kuat menjaga tradisi. Dari berbagai bias tafsir masyarakat dan munculnya disparitas di tubuh NU, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan fenomena perlawanan ini secara mendalam dan kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui tiga pertanyaan utama: (1) Apa faktor filosofis, sosil-kulutral, dan politik yang mempengaruhi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi? (2) Bagaimana tipe tindakan sosial perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi menurut perspektif teori rasionalitas tindakan sosial Max Weber? dan (3) Bagaimana strategi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi menurut perspektif teori resistensi James C. Scott?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, metode kualitatif, pendekatan fenomenologi, dengan pisau analisis teori Weber dan Scott. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber penelitian meliputi pejabat PWI-LS perwakilan daerah dan cabang di Tulungagung, demonstran, serta didukung arsip dokumen, berita, vidio, dan postingan di sosial media. Analisis data melalui *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi ini bukan tanpa sebab atau bahkan hanya bertujuan memecah belah umat. Namun, dilatarbelakangi oleh faktor filosofis (prinsip egalitarianisme Islam, pembatalan klaim nasab Ba ‘Alawi, penanggungan doktrin keagamaan untuk kepentingan pribadi), faktor sosial-kultural (akumulasi kekecewaan terhadap doktrin Ba ‘Alawi, ancaman penyelewengan sejarah NU, pembelaan terhadap kiai lokal NU), serta faktor politik (penegasan ideologi kebangsaan). (2) Dalam lensa teori rasionalitas Weber, tipe tindakan sosial perlawanan PWI-LS Tulungagung ini lebih didominasi oleh tipe tindakan rasional, yakni *zweckrational* (tujuan edukasi, koreksi, penegasan ideologi kebangsaan) dan *wertrational* (nilai akan kesetaraan, kejujuran, kehormatan, cinta tanah air). Sementara tipe tindakan irasional, yakni *affectual* (perasaan emosi dilecehkan) dan *traditional* (tradisi pembelaan kiai lokal, pencegahan doktrin kasta yang berbahaya), meskipun tetap ditemukan di lapangan, namun itu tidak dominan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim lokal dan warga NU *grassroot* sebagai basis PWI-LS Tulungagung ini bukan masyarakat tradisional yang hanya bertindak sebagai pelaku tradisional-afektif yang pasif, namun juga mampu berpikir dan bertindak secara rasional. (3) Dalam lensa teori resistensi Scott, perlawanan PWI-LS Tulungagung ini merupakan strategi perlawanan *hidden transcript* (penyebaran ide, gosip, dan wacana tandingan secara teselubung dan juga di media sosial, anonimitas, perusakan fasilitas), yang bertransformasi menjadi *public transcript* (demonstrasi, pembentangan spanduk, orasi publik, tuntutan kepada DPRD). Strategi ini mengantarkan pada tujuan, di mana otoritas Ba ‘Alawi yang telah mapan lama di Indonesia mampu didegradasi dominasinya. Keberhasilan ini dibuktikan dengan terakomodasinya beberapa tuntutan demo oleh pemerintahan, seperti izin legal pembongkaran makam, dan lain sebagainya.

ABSTRACT

Mahfudh, M. Sahal. 2025. "The Rationality of Resistance by the Perjuangan Walisongo Indonesia—Laskar Sabilillah Tulungagung Movement Against Ba‘Alawi Authority (A Study Using Max Weber’s Theory of Social Action Rationality and James C. Scott’s Theory of Resistance)." *Thesis*, Islamic Studies Program, Postgraduate School of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1): Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. Supervisor (2): Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Rationality, Resistance, PWI-LS, Ba‘Alawi, Nahdlatul Ulama

The polemic surrounding the Ba‘Alawi in Indonesia continues to unfold. As a long-established lineage-based Islamic authority, the Ba‘Alawi have recently faced increasing challenges from local Muslim communities. One of the groups actively articulating such resistance is the PWI-LS movement in Tulungagung. The movement has generated diverse public interpretations: while some support its agenda, many others perceive PWI-LS as a source of communal division. Interestingly, the movement’s grassroots support is dominated by members of Nahdlatul Ulama (NU), a community widely known for its accommodative nature and strong commitment to preserving tradition. Given these competing interpretations and the internal disparities emerging within NU itself, a comprehensive and in-depth study is needed to explain this phenomenon of resistance. Accordingly, this research aims to address three core questions: (1) What philosophical, socio-cultural, and political factors shape the resistance of PWI-LS Tulungagung against Ba‘Alawi authority? (2) How can this resistance be classified in terms of Max Weber’s typology of social action rationality? and (3) How do the resistance strategies of PWI-LS Tulungagung align with James C. Scott’s theory of resistance?

This study employs a qualitative field research design with a phenomenological approach, using Weber’s and Scott’s theories as analytical frameworks. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Research sources include regional and branch leaders of PWI-LS in Tulungagung, demonstrators, and supporting materials such as documents, news reports, videos, and social media posts. Data analysis follows the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that: (1) The resistance of PWI-LS Tulungagung against Ba‘Alawi authority does not stem from mere intent to create division, but is shaped by philosophical factors (Islamic egalitarian principles, the rejection of Ba‘Alawi lineage claims, and concerns over doctrinal manipulation for personal interests), socio-cultural factors (accumulated dissatisfaction toward Ba‘Alawi doctrines, perceived threats to NU’s historical narrative, and the defense of local NU clerics), and political factors (affirmation of national ideology). (2) In the Weberian framework, the PWI-LS resistance is predominantly characterized by rational social action—*zweckrational* (pursuing goals of education, critique, and reinforcement of national ideology) and *wertrational* (upholding values of equality, honesty, dignity, and patriotism). Although affectual action (emotional reactions to perceived insult) and traditional action (defending local clerical authority, preventing harmful caste-like doctrines) are also present, they are not dominant. This indicates that the local Muslim community and NU grassroots supporting PWI-LS should not be regarded merely as traditional or affective actors, but as agents capable of rational thought and action. (3) From Scott’s perspective, the PWI-LS employs *hidden transcript* strategies (covert dissemination of ideas, rumors, and counter-discourses, including through social media; anonymity; and acts of damage), which later transform into *public transcript* strategies (demonstrations, banners, public speeches, and formal demands to the local parliament). These strategies have contributed to the erosion of long-standing Ba‘Alawi authority in Indonesia. The effectiveness of this resistance is evidenced by the governmental accommodation of several movement demands, including the granting of legal permits for exhumation and related actions.

مستخلص البحث

محفوظ، محمد سهل ٢٠٢٥. "عقلانية مقاومة فر جوغن والي سوغو إندونيسيا-لسكر سبيل الله تولونجاجونغ ضد سلطة آل باعلوي (من منظور نظرية عقلانية الفعل الاجتماعي لمأكس فيبر ونظرية المقاومة لجيمس سي سكوت)". رسالة الماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ للدراسات العليا. المشرفان: (١) أ.د. شمس العارفين، الماجستير. (٢) أ.د. أحمد باريزي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: العقلانية، المقاومة، PWI-LS، آل باعلوي، نهضة العلماء

لا تزال الإشكالية المتعلقة بـ "آل باعلوي" في إندونيسيا مستمرة حتى الآن. كسلطة إسلامية راسخة قائمة على النسب، تواجه سلطة آل باعلوي اليوم تحديات من المجتمع المسلم المحلي. وتُعد حركة "فر جوغن والي سوغو إندونيسيا - لسكر سبيل الله (PWI-LS)" في تولونجاجونغ إحدى الجهات الفاعلة التي تقدم مقاومة نشطة. تثير هذه الحركة تفسيرات متنوعة بين الجمهور، فمنهم من يؤيدها، وكنيرون يرون أنها سبب في تفرقة الأمة. والأكثر إثارة للاهتمام أن القاعدة الجماهيرية لحركة PWI-LS يمين عليها أعضاء "نهضة العلماء" (NU)، المعروفون بمرونتهم وقوة تمسكهم بالتقاليد. نظرًا للتحيزات التفسيرية المختلفة وظهور التباين داخل "نهضة العلماء"، هناك حاجة ماسة إلى بحث يمكن أن يشرح ظاهرة المقاومة هذه بعمق وتعقيد. ولذلك، يهدف هذا البحث إلى تحليل هذه الظاهرة من خلال ثلاثة أسئلة رئيسية: (١) ما هي العوامل الفلسفية والاجتماعية-الثقافية والسياسية التي أثرت على مقاومة حركة PWI-LS في مقاطعة تولونجاجونغ ضد سلطة آل باعلوي؟ (٢) ما هو نوع الفعل الاجتماعي لمقاومة حركة PWI-LS في مقاطعة تولونجاجونغ ضد سلطة آل باعلوي وفقًا لمنظور نظرية عقلانية الفعل الاجتماعي لمأكس فيبر؟ (٣) ما هي استراتيجيات مقاومة حركة PWI-LS في مقاطعة تولونجاجونغ ضد سلطة آل باعلوي وفقًا لمنظور نظرية المقاومة لجيمس سي سكوت؟

استخدم هذا البحث المنهج الميداني، والنوع الكيفي، والمدخل الفينومينولوجي، مع استخدام نظريتي فيبر وسكوت كأداة للتحليل. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. شملت مصادر البحث مسؤولين في حركة PWI-LS وممثلين عن الفروع في تولونجاجونغ، ومتظاهرين، بالإضافة إلى دعم من الوثائق الأرشيفية والأخبار ومقاطع الفيديو والمنشورات على وسائل التواصل الاجتماعي. تم تحليل البيانات من خلال تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

بناءً على نتائج البحث، وُجد ما يلي (١) مقاومة حركة PWI-LS لتولونجاجونغ لسلطة آل باعلوي لم تكن دون سبب أو تهدف فقط إلى تقسيم الأمة. بل كانت مدفوعة بعوامل فلسفية (مبدأ المساواة في الإسلام، والغاء ادعاء النسب لآل باعلوي، ومواجهة العقائد الدينية التي تخدم المصالح الشخصية)، وعوامل اجتماعية-ثقافية (تراكم الإحباط من عقائد آل باعلوي، والتهديد بتحريف تاريخ "نهضة العلماء"، والدفاع عن علماء "نهضة العلماء" المحليين)، وعوامل سياسية (تأكيد الأيديولوجية الوطنية). (٢) (من منظور نظرية العقلانية لفيبر، كان نوع الفعل الاجتماعي لمقاومة حركة PWI-LS لتولونجاجونغ يمين عليه) *Zweckrational* عقلانية الأهداف، مثل التعليم والتصحيح وتأكيد الأيديولوجية الوطنية) و *Wertrational* (عقلانية القيم، مثل المساواة والصدق والشرف وحب الوطن) و *Affectual* (الشعور بالإهانة) و *Traditional* (مثل تقليد الدفاع عن العلماء المحليين ومنع عقيدة الطبقات الخطيرة) (على الرغم من وجودها، لم تكن هي المهيمنة. يشير هذا إلى أن المجتمع المسلم المحلي وأعضاء "نهضة العلماء" على مستوى القاعدة الشعبية كقاعدة لحركة PWI-LS لتولونجاجونغ ليسوا مجتمعًا تقليديًا يتصرف كفاعلين تقليديين عاطفيين سلبين فحسب، بل هم أيضًا قادرين على التفكير والتصرف بعقلانية) (٣) (من منظور نظرية المقاومة لسكوت، فإن مقاومة حركة PWI-LS لتولونجاجونغ تمثل استراتيجية الخطاب الخفي *hidden transcript* (نشر الأفكار والشائعات والخطابات المضادة بشكل سري وفي وسائل التواصل الاجتماعي، وإخفاء الهوية، وتخريب المرافق)، التي تحولت إلى الخطاب العلني *public transcript* (المظاهرات، ورفع اللافتات، والخطب العامة، والمطالب المقدمة إلى مجلس النواب الإقليمي) (قادت هذه الاستراتيجية إلى هدفها، حيث تمكنت من تقويض هيمنة سلطة آل باعلوي الراسخة منذ فترة طويلة في إندونيسيا. ويثبت هذا النجاح بتلبية الحكومة لبعض مطالب المتظاهرين، مثل التصريح القانوني بهدم القبور التي ينسبونها لآل باعلوي وغيرها.

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan dan pertolongannya pada penulis sehingga dapat menuntaskan penelitian tesis yang berjudul “Rasionalitas Perlawanan Gerakan Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi (Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber dan Resistensi James C. Scott)” ini dengan baik dan tepat waktu. *Sholawat* serta *Salam* penulis curahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang akan memberikan *syafa’at* kepada umatnya kelak di hari akhir .

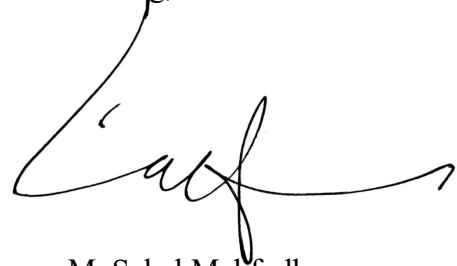
Dalam kata pengantar ini, penulis sampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung dalam penelitian Tesis ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku Dosen Wali penulis.
6. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 dalam menulis tugas tesis ini.

7. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 dalam menulis tugas tesis ini.
8. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
9. M. Hanin Diyaudhin selaku Ketua PWI-LS Kabupaten Tulungagung beserta jajaran anggota lainnya yang telah kooperatif dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Ali Irfani dan Ibu Zakiyatul Umaroh yang tanpa lelah memberikan motivasi, nasihat, dan dukungannya, baik materi maupun non materi beserta do'anya kepada penulis.
11. Saudara kandung penulis, Ikhlil Faiqoh, S.Pd dan M. Falih Labib beserta seluruh keluarga besar yang memberikan *support* kepada penulis.
12. Alya Rahma, S.Pd., calon istriku tercinta yang telah tulus kebersamaan dan memberikan semangat kepada penulis selama ini.
13. Agusti Azzam Arrofi, M.H., M. Nur Rizal Hakim, M.H., Hasib Ismaili, S.Pd., Angger Pratama Putra, S.Pd., M. Ulumuddin, S.Pd, dan semua sahabat lainnya yang turut menjadi *support system* penulis.
14. Seluruh rekan kuliah penulis di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan rekan guru di SMA Islam Sabilillah Malang, PP. Al-Hidayah 2 Karangploso Malang, dan Bumi Pesantren Al-Hidayah Karangploso Malang.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain “*Jazakumullah khoiron katsiro*”. Penulis tidak bisa membalas apapun kecuali hanya berdo’a semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang banyak. Penulis di sini sangat mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca agar dapat menyempurnakan penelitian Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat menjadi penelitian yang bermanfaat serta bisa menjadi rujukan yang baik untuk penulis yang datang.

Malang, 5 Desember 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sahal', with a long horizontal stroke extending to the right.

M. Sahal Mahfudh

NIM. 230204220002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا : a	ذ : dz	ظ : zh	ن : n
ب : b	ر : r	ع : ‘	ه : h
ت : t	ز : z	غ : gh	و : w
ث : ts	س : s	ف : f	ي : y
ج : j	ش : sy	ق : q	ء : a
ح : h	ص : sh	ك : k	
خ : kh	ض : dl	ل : l	
د : d	ط : th	م : m	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
مستخلص البحث	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	XII
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
1. Teoritis	13
2. Praktis	14
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah	20
1. Rasionalitas	20
2. Perlawanan	21
3. Otoritas Ba ‘Alawi	21
4. PWI-LS	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Kajian Teoretik	23
1. Otoritas Ba ‘Alawi di Indonesia	23
2. Teori Rasionalitas Max Weber	31
3. Teori Resistensi James C. Scott	36
B. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokus Penelitian	49
D. Sumber Data	50
1. Data Primer	51
2. Data Sekunder	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	53
G. Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Umum Organisasi PWI-LS	56
1. Sejarah berdirinya PWI-LS	56
2. Dasar dan Tujuan PWI-LS	58
3. Kepengurusan PWI-LS	60
4. PWI-LS Kabupaten Tulungagung	63
B. Aksi Demonstrasi Penolakan Ba ‘Alawi oleh PWI-LS Tulungagung ...	66
C. Faktor Filosofis, Sosial-Kultural, dan Politik Perlawanan PWI-LS	
Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi	75
1. Faktor Filosofis	75
2. Faktor Sosial-Kultural	81
3. Faktor Politik	84

D. Rasionalitas Tindakan Sosial Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi.....	87
1. Motif Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi	87
2. Analisis Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber pada Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi	98
E. Strategi Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi.....	104
1. Pola Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi	104
2. Analisis Teori Resistensi James C. Scott pada Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi	114
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
C. Implikasi Teoretik	124
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	46
Bagan 4.1 Faktor-Faktor Perlawanan PWI-LS Tulungagung.....	87
Bagan 4.2 Rasionalitas Perlawanan PWI-LS Tulungagung.....	103
Bagan 4.3 Strategi Perlawanan PWI-LS Tulungagung.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data prosentase publikasi dengan topik serupa per-tahunnya.....	16
Tabel 4.1 Susunan Pengurus PWI-LS.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pencarian <i>database</i> dari Google Scholar.....	15
Gambar 1.2 Grafik publikasi dengan topik serupa.....	16
Gambar 1.3 <i>Network Visualization</i> dari VOSviewer.....	18
Gambar 1.4 <i>Overlay Visualization</i> dari VOSviewer	18
Gambar 1.5 <i>Density Visualization</i> dari VOSviewer	19
Gambar 4.1 Spanduk Ajakan Aksi Demonstrasi Tolak Ba ‘Alawi.....	66
Gambar 4.2 Postingan media sosial kebohongan dalam lirik lagu Habib Syekh.....	72
Gambar 4.3 Demonstran PWI-LS dikawal Polri dan TNI.....	74
Gambar 4.4 Postingan medsos Habib Taufiq menghina Gus Muwafiq.....	83
Gambar 4.4 Postingan medsos pembelokan sejarah oleh Ba ‘Alawi	86
Gambar 4.6 Suasana Majelis Ngaji Langit.....	107
Gambar 4.7 <i>Channel</i> Youtube PWI-LS Tulungagung.....	108
Gambar 4.8 Akun-akun Tiktok anonim yang menyebarkan ujaran Ba ‘Alawi.....	108
Gambar 4.9 Aksi demonstrasi PWI-LS di depan gedung DPRD Tulungagung.....	112
Gambar 4.10 Spanduk-spanduk penolakan Ba ‘Alawi di Tulungagung.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan keragaman tradisi, praktik, dan otoritas keagamaan yang sangat kompleks. Dalam bentangan sejarah Islam Nusantara, berbagai otoritas keagamaan lahir tidak hanya dari basis ilmu pengetahuan agama, melainkan juga dari faktor genealogi, kharisma, maupun institusionalisasi pesantren.² Kompleksitas otoritas ini seringkali melahirkan dialektika, persaingan, bahkan gesekan antar kelompok yang memiliki basis legitimasi berbeda. Tidak jarang klaim otoritas tertentu menimbulkan resistensi dari kelompok lain, terutama ketika legitimasi tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai lokal, struktur sosial, atau tradisi keagamaan yang sudah mapan.

Salah satu kelompok yang menempati posisi penting dalam peta otoritas keagamaan Indonesia adalah komunitas Ba ‘Alawi, yakni anak keturunan keluarga dari kota Hadramaut, Yaman yang memiliki otoritas keagamaan berbasis genealogi sebagai turunan Nabi Muhammad saw. Identitas Ba ‘Alawi tidak hanya dilekatkan dengan klaim kesucian nasab, tetapi juga diperkokoh melalui pengaruh sosial dalam jaringan dakwah, tarekat, pendidikan, dan peran kultural mereka di berbagai wilayah Nusantara.³ Dalam banyak kasus, status genealogis ini menghadirkan bentuk penghormatan dan otoritas moral yang kuat, karena diyakini

² Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 44

³ Engseng Ho, *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*, (Berkeley: University of California Press, 2006), 117

memiliki legitimasi spiritual yang bersumber dari hubungan langsung dengan keluarga Nabi. Dengan demikian, klaim genealogis seringkali diterima sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara, terutama di daerah-daerah yang memiliki ikatan historis dengan penyebaran Islam oleh para habaib.

Namun demikian, saat ini penerimaan terhadap legitimasi genealogis tersebut tidak bersifat universal. Bagi sebagian kelompok, terutama komunitas yang otoritas keagamaannya dibangun atas dasar keilmuan pesantren, karisma kiai lokal, dan tradisi sosial-keagamaan setempat, klaim genealogis dianggap problematis. Hal ini dikarenakan otoritas berbasis nasab terkadang dipandang tidak selalu sejalan dengan realitas sosial, kultural, maupun religius yang berkembang di tingkat lokal.⁴ Bagi mereka, penghormatan yang berlebihan terhadap nasab dapat menimbulkan hierarki sosial baru, yang berpotensi meminggirkan otoritas lain yang diperoleh melalui pencapaian keilmuan, keteladanan moral, atau kontribusi sosial. Dengan kata lain, klaim genealogis tidak serta-merta dianggap *sahih* hingga justru memicu resistensi ketika dirasakan mengganggu keseimbangan tradisi lokal dan distribusi otoritas keagamaan.

Pada satu tahun terakhir ini, resistensi terhadap Ba ‘Alawi dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, baik dalam bentuk penolakan terbuka maupun dalam wujud resistensi kultural yang lebih terselubung, seperti di Bojonegoro⁵, Tulungagung⁶, Banyumas⁷, dan lain-lain. Pergerakan aliansi ini

⁴ Yusuf Arifai, “Mengurai Polemik Sejarah dan Validitas Klan Nasab Ba’lawi”, *TimesIndonesia*, 12 Agustus 2024, diakses 29 Juni 2025, <https://timesindonesia.co.id/kopi-times-resensi/505902/mengurai-polemik-sejarah-dan-validitas-klan-nasab-balawi>

⁵ Putut Sugiarto, “PWI LS Bojonegoro Tolak Kaum Ba’alawi Isi Acara Keagamaan”, *Suara Bojonegoro*, 09 April 2025, diakses 09 mei 2025, <http://suarabojonegoro.com/pwi-ls-bojonegoro-tolak-kaum-baalawi-isi-acara-keagamaan/>

menunjukkan adanya upaya kolektif untuk menyuarakan ketidaksetujuan dengan doktrin Ba 'Alawi sehingga kemudian membangun narasi tandingan terkait dengan hal tersebut.

Salah satu kasus resistensi yang paling menonjol adalah pergerakan PWI-LS (Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah) Kab. Tulungagung yang merupakan cabang dari Pimpinan Pusat PWI-LS yang bermarkas di Cirebon, sebuah organisasi masyarakat yang secara tegas menolak legitimasi genealogis Ba 'Alawi di Indonesia. Gerakan PWI-LS Tulungagung ini tidak hanya mengekspresikan ketidaksetujuan namun juga secara terbuka mencegah aktivitas dakwahnya di Tulungagung,⁸ serta hingga turun ke jalan dalam jumlah massa yang besar untuk melakukan aksi gerakan massal.⁹ Hal ini menjadikan PWI-LS Tulungagung menjadi *trigger* penting bagi konsolidasi perlawanan terhadap Ba'Alawi di tingkat nasional. Beberapa peristiwa dan narasi yang lahir dari Tulungagung bahkan dijadikan acuan gerakan oleh cabang-cabang lain.¹⁰

Gerakan PWI-LS ini memperlihatkan bahwa klaim genealogis yang dalam beberapa konteks diterima sebagai sumber otoritas religius tidak selalu diakui

⁶ Vidya Sajar Fitri, "Tolak Dakwah Ba 'Alawi, Aliansi Masyarakat Tulungagung Turun ke Jalan", *Radar Tulungagung Jawa Pos*, 14 Desember 2024, diakses 09 Mei 2025, <https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/765422974/tolak-dakwah-baalawi-alian-si-masyarakat-tulungagung-turun-ke-jalan>

⁷ Ananda Budiyo, "PENOLAKAN TERHADAP HABAIB Ba 'Alawi TERJADI DI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA", *Facebook*, 29 Desember 2024, diakses 09 Mei 2025, <https://www.facebook.com/groups/wahabipenjajahkotamekah/posts/3351281981669879/>

⁸ Redaksi dNusa, "Warga Tulungagung Tolak Dakwah Ulama Ba'alawi di Kota Marmer, Ternyata Ini Alasannya", *d.Nusa.id*, Desember 2024, diakses pada 6 September 2025 <https://dnusa.id/warga-tulungagung-tolak-dakwah-ulama-baalawi-di-kota-marmer-ternyata-ini-alasannya/>

⁹ Anang Basso, "Ribuan Orang Turun ke Jalan, Tolak Upaya Klan Ba 'Alawi Palsukan Sejarah di Tulungagung", *JATIMTIMES.com*, 13 Desember 2024, diakses pada 6 September 2025, <https://jatimtimes.com/baca/327418/20241213/075200/ribuan-orang-turun-ke-jalan-tolak-upaya-klan-baalawi-palsukan-sejarah-di-tulungagung>

¹⁰ M. Hanin Dyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

secara universal, melainkan bisa ditantang dan bahkan ditolak, bahkan beberapa pihak memberi klaim kepada mereka sebagai dalang membelokkan sejarah.¹¹

Kasus penolakan terhadap Ba'alawi oleh PWI-LS Kab. Tulungagung layak dijadikan objek penelitian karena memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kasus serupa di wilayah lain seperti Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Kompleksitas ini dapat dilihat dari proses terbentuknya gerakan perlawanan yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan panjang. Pada mulanya, penolakan muncul secara terselubung dalam ruang-ruang wacana kecil di tingkat masyarakat akar rumput. Penolakan ini kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih artikulatif, tampil ke permukaan, dan diekspresikan dalam bentuk aksi massa yang konfrontatif serta terbuka. Eskalasi penolakan tidak hanya berhenti pada level simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan yang lebih radikal, seperti seruan pembongkaran makam-makam yang dianggap sebagai klaim "palsu" dari kelompok Ba'alawi.¹² Langkah ini memperlihatkan adanya pergeseran resistensi dari sekadar kritik diskursif menuju aksi nyata yang menyentuh aspek simbolik, historis, bahkan kultural.

Lebih jauh lagi, PWI-LS Kab. Tulungagung tidak berhenti pada tataran gerakan massa, tetapi juga mengkristalisasikan tuntutananya dalam bentuk politik formal dengan mengajukan aspirasi dan desakan langsung kepada lembaga legislatif daerah, yakni DPRD Tulungagung. Rangkaian perkembangan ini

¹¹ Rizki Aryanto, "Dituduh Belokkan Sejarah, Ulama Ba'alawi Ditolak di Tulungagung", *AsiaFederasi*, 13 Desember 2024, diakses pada 6 September 2025, <https://afederasi.com/dituduh-belokkan-sejarah-ulama-baalawi-ditolak-di-tulungagung>

¹² David Yohanes, "Seusai Demo, AMT Bongkar 3 Makam Palsu Klan Baalawi Tulungagung di Desa Sambijajar dan Desa Bolorejo", *Surya Malang*, 14 Desember 2024, diakses pada 30 September 2025, <https://suryamalang.tribunnews.com/2024/12/14/seusai-demo-amt-bongkar-3-makam-palsu-klan-baalawi-tulungagung-di-desa-sambijajar-dan-desa-bolorejo>.

menunjukkan bahwa penolakan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap Ba'alawi bukan sekadar fenomena resistensi keagamaan yang berdimensi lokal, melainkan sebuah dinamika sosial yang terorganisir, berlapis, dan memiliki implikasi kultural serta politik yang signifikan. Dengan demikian, kompleksitas kasus PWI-LS Kab. Tulungagung ini menjadikannya lebih menarik secara akademis untuk diteliti, karena tidak hanya menyangkut soal legitimasi genealogis semata, melainkan juga melibatkan proses sosial yang unik.

Kemudian menariknya, PWI-LS ini merupakan organisasi yang diisi oleh mayoritas warga NU¹³, sebuah organisasi Islam tradisional terbesar di Indonesia. NU selama ini identik dengan sikap akomodatif terhadap keragaman otoritas, penghormatan pada kiai, serta pemeliharaan tradisi yang bersifat turun-temurun.¹⁴ Sikap akomodatif ini lahir dari tradisi NU yang menekankan *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) dalam menghadapi perbedaan. Bahkan dalam banyak literatur, NU dipandang sebagai penjaga harmoni sosial melalui kemampuan bernegosiasi dengan berbagai otoritas keagamaan maupun politik.¹⁵

Selain terkenal dengan sikap akomodatifnya, dalam bentangan sejarah tercatat bahwa antara Ba 'Alawi dan NU pernah berjalan beriringan dengan satu visi dan misi yang sama, yakni dalam agenda reorientasi Islam di Nusantara dari Islam yang keraton sentris yang sangat pekat unsur budaya Jawanya menjadi

¹³ Muhammad Rizky, *Wawancara*, (Tulungagung, 8 Agustus 2025)

¹⁴ Edy Susanto dan Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal", *Al-Ulum*, no. 1(2016), 71

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, 78

Islam yang berbasis pesantren, majelis taklim dan langgar.¹⁶ Sehingga, kemunculan PWI-LS di sini memberikan gambaran berbeda sehingga mengundang reaksi masyarakat, sebagian mendukung dan sebagian lainnya mengecam aksi perlawanan dan mengkritik gerakan PWI-LS ini karena menganggap gerakan PWI-LS ini justru akan memecah belah umat.¹⁷

Fenomena ini menandai adanya dinamika baru dalam basis sosial NU. Identitas keagamaan warga NU ternyata tidaklah statis, tetapi fleksibel dan adaptif terhadap situasi. Ketika berhadapan dengan otoritas genealogis yang dianggap mengancam keseimbangan sosial, warga NU mampu merumuskan strategi resistensi yang tidak hanya berbasis pada argumen keagamaan, tetapi juga pada rasionalitas sosial dan politik identitas. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisionalisme NU tidak harus dipahami sebagai konservatisme yang kaku, melainkan sebagai tradisi hidup (*living tradition*) yang dapat dimobilisasi untuk menghadapi tantangan baru.

Dibandingkan NU, Muhammadiyah lebih cenderung menanggapi isu ini dengan pendekatan akademis dan menekankan agar energi umat difokuskan pada problem besar seperti kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran, sehingga tidak terjebak dalam polemik identitas yang kurang produktif.¹⁸ Dalam perspektif

¹⁶ Ismail Fajrie Alatas, Muhammad As'ad, dan Fathurrochman Karyadi, "Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)", *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, no. 2(2022), 87-101

¹⁷ Iswahyudi, "Kontroversi PWI-LS: Ormas yang Picu Polarisasi dan Bentrokan Umat Islam", *RublikDepok*, 3 Oktober 2025, diakses pada 1 Nov 2025, <https://www.msn.com/id-id/politik/pemerintah/kontroversi-pwi-ls-ormas-yang-picu-polarisasi-dan-bentrokan-umat-islam/ar-AA1NLCWW>

¹⁸ Fuji Permana, "Pakar: Polemik Salafi dan Nasab Ba 'Alawi tidak Produktif Bagi NU dan Muhammadiyah", *REPUBLIKA*, 31 Mei 2024, diakses pada 30 September 2025, https://khazanah.republika.co.id/berita/sec5a0366/pakar-polemik-salafi-dan-nasab-baalawi-tidak-produktif-bagi-nu-dan-muhammadiyah-part1?utm_source=chatgpt.com

Muhammadiyah, pengkultusan nasab Habaib atau Ba ‘Alawi tidak selaras dengan Firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al Hujurat-13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁹

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Demikian juga terkait dengan strategi dan materi dakwah oknum habaib yang cenderung mengandung unsur TBC, tentu saja tidak selaras dengan Muhammadiyah karena dakwah Muhammadiyah dilakukan dengan semangat *amar ma'ruf nahi mungkar*, hikmah, *mauidzah hasanah* dan musyawarah atas dasar takwa.²⁰

Dari berbagai bias tafsir masyarakat karena munculnya disparitas di tubuh NU, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan fenomena perlawanan ini secara mendalam dan kompleks, terutama karena Ba ‘ Alawi telah lama memegang otoritas keagamaan di Indonesia. Dalam hal ini penulis menilai bahwa Max Weber memberikan kerangka teori penting melalui konsep rasionalitas tindakan sosial yang bisa digunakan sebagai alat untuk membantu membaca dinamika resistensi keagamaan. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe, yakni rasionalitas instrumental (*Zweckrational*), rasionalitas nilai (*Wertrational*),

¹⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat 49:13.

²⁰ Hasanudin dan Gunawan Setiarso, “Legitimasi Nasab dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi dalam Perspektif Muhammadiyah”, *MASTERPIECE*, no. 1(2025).

tindakan tradisional, dan tindakan afektif.²¹ Keempat tipe ini menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak semata digerakkan oleh tradisi atau emosi, melainkan dapat pula dilandasi kalkulasi rasional maupun komitmen nilai. Dalam konteks perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap Ba ‘Alawi, kerangka ini sangat relevan. Di satu sisi, resistensi mereka dapat dihipotesiskan sebagai ekspresi rasionalitas nilai, sebab penolakan tersebut berakar pada komitmen ideologis untuk menjaga kemurnian tradisi NU serta melindungi otoritas kiai lokal sebagai simbol otoritas keagamaan yang sah. Namun, di sisi lain, tindakan mereka tidak berhenti pada ranah normatif semata, melainkan juga bergerak ke arah rasionalitas instrumental, ketika warga NU melalui PWI-LS Kab. Tulungagung menyusun strategi resistensi yang sistematis, seperti mobilisasi wacana, konsolidasi basis massa, dan pembingkai ulang isu genealogis Ba ‘Alawi sebagai ancaman bagi keseimbangan sosial.

Dengan demikian, fenomena PWI-LS Kab. Tulungagung tidak dapat semata-mata dipahami sebagai sikap emosional atau tindakan tradisional spontan, melainkan sebagai percampuran rasionalitas nilai dan instrumental. Rasionalitas nilai dapat diasumsikan tampak dalam cara mereka memaknai penolakan sebagai bentuk ibadah, loyalitas terhadap warisan keagamaan, dan komitmen pada kesinambungan tradisi pesantren. Sementara itu, rasionalitas instrumental bisa diasumsikan terlihat dari penggunaan kalkulasi efektif demi mencapai tujuan strategis, seperti mempertahankan hegemoni sosial kiai NU, mencegah penetrasi otoritas genealogis eksternal, serta memastikan stabilitas sosial-keagamaan di

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 220-221

Tulungagung tetap berada dalam kendali struktur otoritas lokal. Analisis Weber memungkinkan penulis melihat bahwa di balik wajah tradisionalisme NU, terdapat kapasitas kalkulatif yang mampu mengubah sikap akomodatif menjadi perlawanan strategis. Awalnya, NU dikenal sangat menghormati habaib Ba‘alawi karena hubungan historis, genealogis, dan kultural yang panjang, sehingga sikap akomodatif menjadi pilihan utama demi menjaga harmoni sosial dan ukhuwah Islamiyah. Namun, seiring munculnya klaim-klaim genealogis yang dianggap berlebihan, misalnya klaim legitimasi spiritual dan historis yang berpotensi “mengoreksi” atau menegasikan otoritas lokal di ranah keilmuan dan praktik keagamaan, muncul keresahan di kalangan nahdliyyin akar rumput.

Selain Weber, teori perlawanan James C. Scott juga sangat relevan dalam konteks perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung ini. Scott menekankan bahwa keberhasilan suatu resistensi tidak selalu bergantung pada konfrontasi terbuka atau perebutan kekuasaan formal, melainkan pada efektivitas strategi resistensi sehari-hari yang mampu mengikis legitimasi kelompok dominan.²² Dalam kasus PWI-LS Kab. Tulungagung, keberhasilan penolakan terhadap Ba ‘Alawi dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi resistensi yang berlangsung melalui mekanisme wacana tandingan, mobilisasi identitas lokal, dan praktik diskursif yang konsisten di ruang publik maupun privat. Dengan memanfaatkan strategi “perlawanan sehari-hari”, PWI-LS Kab. Tulungagung berhasil menciptakan opini kolektif bahwa klaim genealogis Ba ‘Alawi tidak *sahih* untuk dijadikan sumber

²² James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, Terj. Joebhaar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 321

otoritas di Tulungagung, sehingga legitimasi sosial kelompok tersebut melemah secara signifikan.

Scott juga menekankan konsep *hidden transcript* dan *public transcript* sebagai mekanisme perlawanan. *Hidden transcript* merujuk pada narasi dan kritik yang berkembang di ruang internal komunitas subordinat, sementara *public transcript* adalah ekspresi terbuka dari resistensi tersebut.²³ Keberhasilan PWI-LS Kab. Tulungagung dapat dilihat melalui transisi dari *hidden transcript* menjadi *public transcript*. Kritik yang semula beredar di kalangan warga NU Tulungagung mengenai dominasi genealogis Ba 'Alawi berhasil dimunculkan ke ruang publik dalam bentuk gerakan kolektif. Dengan demikian, teori Scott memberikan kerangka analisis yang menjelaskan bagaimana keberhasilan resistensi tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari konsolidasi narasi resistensi yang telah lama terbangun di akar rumput sebelum muncul ke permukaan.

Kombinasi teori Weber dan Scott ini akan memungkinkan penelitian mampu menjangkau dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi internal motivasi dan dimensi eksternal strategi. Dari sisi internal, Weber membantu membongkar mengapa warga NU yang cenderung akomodatif tiba-tiba menunjukkan sikap perlawanan melalui kalkulasi rasional, termasuk dalam mempertahankan otoritas kiai lokal pribumi dan menjaga harmoni sosial. Dari sisi eksternal, Scott menekankan bagaimana resistensi tersebut dipraktikkan melalui wacana, simbol, maupun tindakan sosial yang bersifat kolektif. Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini dapat menguraikan bahwa resistensi PWI-LS Kab. Tulungagung

²³ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, Terj: Budi Kusworo, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 270

bukanlah reaksi spontan semata, melainkan perlawanan yang lahir dari rasionalitas internal dan dimatangkan melalui strategi eksternal.

Lebih jauh, penggunaan kerangka ganda Weber dan Scott membantu menghindari jebakan analisis tunggal yang cenderung reduktif. Jika hanya menggunakan Weber, penelitian mungkin hanya berhenti pada level motivasi rasional dan tidak menyentuh aspek praktik resistensi sehari-hari. Sebaliknya, jika hanya menggunakan Scott, analisis mungkin hanya fokus pada strategi simbolik tanpa memahami secara mendalam orientasi nilai dan kalkulasi rasional yang melatarbelakangi gerakan. Dengan mengintegrasikan keduanya, penelitian ini dapat melihat perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung secara utuh, mulai dari dasar-dasar rasionalitas yang mendorong penolakan, hingga taktik sosial-kultural yang membuat perlawanan tersebut berhasil dan memperoleh legitimasi di mata publik.

Penelitian ini menjadi penting dalam konteks kajian Islam Nusantara dan dinamika sosial-keagamaan di Indonesia. Selama ini, resistensi terhadap otoritas genealogis seperti Ba 'Alawi kerap dipandang hanya sebagai konflik identitas atau perebutan legitimasi keagamaan. Namun, melalui kerangka Weber dan Scott, resistensi PWI-LS Kab. Tulungagung dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi rasional masyarakat lokal yang tidak ingin kehilangan ruang otonomi sosial-keagamaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas tradisional sekalipun mampu merumuskan perlawanan yang tidak sekadar emosional, tetapi berbasis kalkulasi rasional dan strategi simbolik yang efektif.

Penelitian juga akan berimplikasi memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, khususnya dalam perumusan kebijakan resolusi konflik dan pemeliharaan stabilitas sosial. Dengan mengungkap jenis rasionalitas (instrumental atau nilai) yang melandasi perlawanan menurut Weber, pemerintah dapat merancang intervensi yang tepat sasaran, apakah melalui penyelesaian sengketa hukum-administratif yang transparan (jika rasionalitas instrumental dominan) atau dialog multikultural yang menguatkan inklusivitas (jika rasionalitas nilai yang utama). Lebih lanjut, kerangka James C. Scott membantu pemerintah melihat aksi demonstrasi di DPRD sebagai puncak dari *hidden transcript* (keluhan tersembunyi), sehingga mendorong pembentukan saluran komunikasi dan mediasi yang lebih proaktif dan non-formal untuk merespons ketidakpuasan publik di tingkat akar rumput, mencegah eskalasi konflik menjadi kekerasan atau gangguan ketertiban umum.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Rasionalitas Perlawanan Gerakan Perjuangan Walisongo-Laskar Sabilillah Tulungagung Terhadap Otoritas Ba‘Alawi (Perspektif Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber dan Resistensi James C. Scott)” diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam dua hal. Pertama, memperluas pemahaman tentang dinamika perlawanan sosial keagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks NU, kiai lokal-pribumi dan relasinya dengan otoritas eksternal. Kedua, memperlihatkan bagaimana teori klasik Weber dan Scott tetap relevan untuk membaca fenomena kontemporer, sekaligus membuka ruang baru dalam kajian sosiologi agama bahwa masyarakat

tradisional bukan hanya objek dominasi, melainkan juga subjek yang mampu melahirkan perlawanan rasional, strategis, dan berhasil.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor filosofis, sosil-kulutral, dan politik yang mempengaruhi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi?
2. Bagaimana tipe tindakan sosial perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi menurut perspektif teori rasionalitas tindakan sosial Max Weber?
3. Bagaimana strategi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi menurut perspektif teori resistensi James C. Scott?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor filosofis, sosil-kulutral, dan politik yang mempengaruhi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi.
2. Untuk menganalisis tipe tindakan sosial perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi menurut perspektif teori rasionalitas tindakan sosial Max Weber.
3. Untuk menganalisis strategi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi menurut perspektif teori resistensi James C. Scott.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa komunitas muslim tradisional tidak hanya mereproduksi tradisi, tetapi juga mampu mengembangkan rasionalitas dalam perlawanan sosial-

keagamaan. Hal ini memperluas pemahaman teoretis tentang relasi antara tradisi, otoritas lokal, dan rasionalitas dalam konteks masyarakat muslim tradisional di Indonesia. Selain itu, kajian ini menawarkan model analisis dengan menggabungkan teori Weber dan Scott, sehingga dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan mengenai gerakan resistensi sosial keagamaan di berbagai daerah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang penting untuk keperluan penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi pemerintah daerah, khususnya sebagai pertimbangan dalam pemeliharaan stabilitas sosial dan politik, serta perumusan kebijakan resolusi konflik. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih jernih kepada masyarakat tentang dinamika otoritas keagamaan dan pola resistensi yang muncul dalam konteks lokal. Masyarakat dapat melihat bahwa penolakan terhadap otoritas tertentu, seperti Ba 'Alawi, tidak semata-mata lahir dari konflik personal, melainkan merupakan hasil pertimbangan rasional dan strategi kolektif untuk menjaga ideologi bangsa, nilai kesetaraan, serta otoritas lokal.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, kajian terkait penelitian terdahulu dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dan kesinambungan antara penelitian penulis dengan penelitian lainnya. Selain itu, tentunya kajian ini dilakukan guna mengetahui sisi kebaruan dan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian lainnya. Di sini, penulis menggunakan beberapa metode dan teknik dalam

menganalisis penelitian terdahulu. Pertama, penulis melakukan penelusuran dan pengambilan *database* terkait penelitian dengan topik serupa dari sumber Google Scholar dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1.1
Pencarian *database* dari Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish

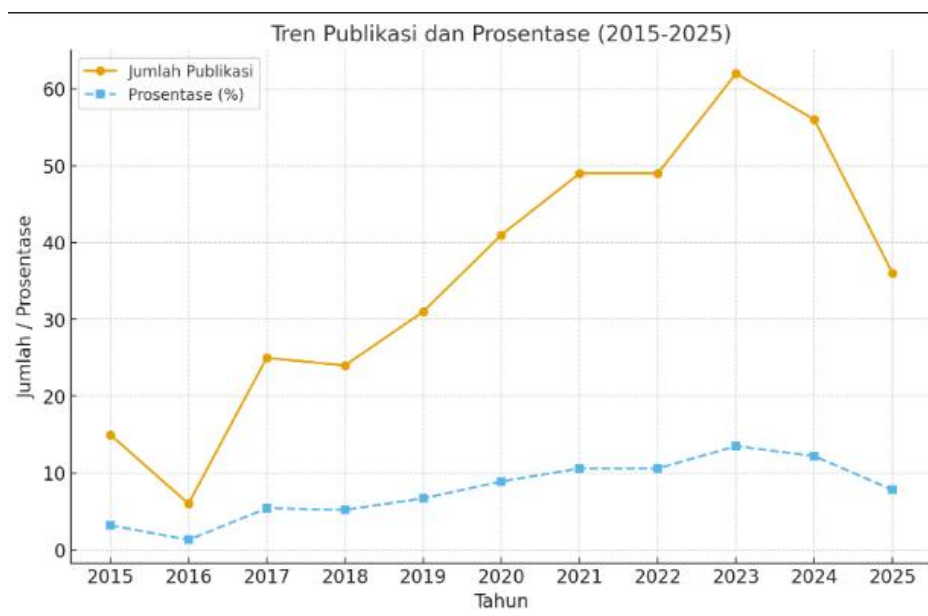
The screenshot displays the Publish or Perish (PoP) software interface. At the top, a search bar shows the query 'habab baalawi from 2015 to 2025' with 460 papers and 1795 citations. Below this, a table lists search results with columns for Rank, Authors, Title, Year, Publication, Publisher, and Type. The first result is 'Kontribusi Diaspora Ba'alawi dalam Perkembangan Hubungan People to People Republik Indonesia-rep...' by RA Basir, published in 2025. The interface also includes a 'Citation metrics' panel on the right showing various statistics like Publication years, Citation years, Papers, Citations, Cites/year, Cites/paper, Cites/author, Papers/author, Authors/paper, h-index, g-index, hLam, hLannual, hL-index, and Papers with ACC. A 'Paper details' panel on the right allows users to select a paper from the results list to view its details.

Berdasarkan basis data google scholar dengan memanfaatkan perangkat lunak PoP dalam kurun waktu 2015-2025, ditemukan publikasi artikel tentang Ba ‘Alawi sebanyak 460 artikel dengan 1795 jumlah sitasi. Adapun prosentase publikasi pertahunnya dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 1.1
Data prosentase publikasi dengan topik serupa per-tahunnya

Tahun	Publikasi	Prosentase
2015	15	3,2%
2016	6	1,3%
2017	25	5,4%
2018	24	5,2%
2019	31	6,7%
2020	41	8,9%
2021	49	10,6%
2022	49	10,6%
2023	62	13,5%
2024	56	12,2%
2025	36	7,8%

Gambar 1.2
Grafik publikasi dengan topik serupa dari 2015-2025



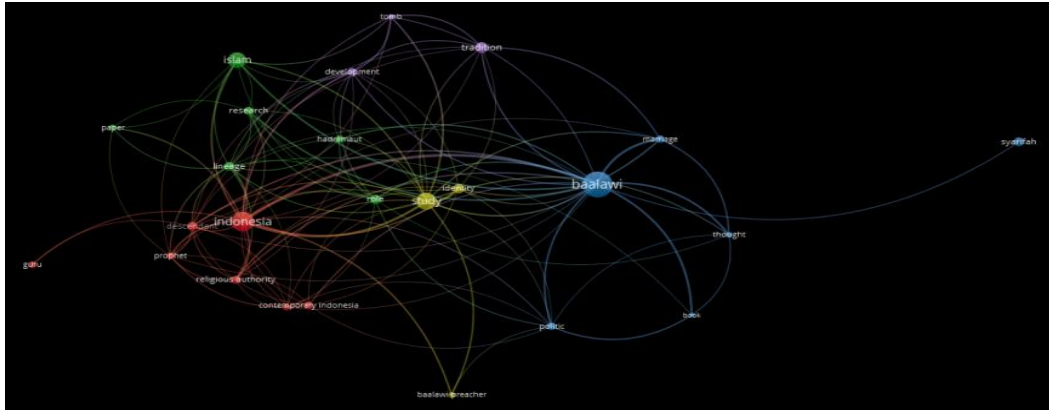
Data publikasi terkait topik Ba ‘Alawi dari tahun 2015 hingga 2025 menunjukkan tren perkembangan yang cukup fluktuatif, namun secara umum

bergerak naik hingga puncaknya pada tahun 2023 sebelum kemudian mengalami penurunan. Pada awal periode, tahun 2015 mencatat 15 publikasi dengan persentase 3,2%. Angka ini turun cukup signifikan pada 2016 menjadi hanya 6 publikasi (1,3%). Setelah itu, tren mulai meningkat dengan konsisten di tahun 2017 naik menjadi 25 publikasi (5,4%), tahun 2018 relatif stabil di 24 publikasi (5,2%), dan tahun 2019 bertambah menjadi 31 publikasi (6,7%).

Kenaikan tajam terjadi pada periode 2020 hingga 2023. Tahun 2020 tercatat 41 publikasi (8,9%), disusul 49 publikasi pada 2021 (10,6%) dan 2022 (10,6%). Puncak produktivitas terjadi pada tahun 2023 dengan 62 publikasi (13,5%), menjadikannya tahun dengan capaian tertinggi sepanjang periode. Namun, setelah mencapai puncak tersebut, tren mengalami penurunan. Tahun 2024 jumlah publikasi turun menjadi 56 (12,2%), dan pada 2025 turun lebih jauh menjadi 36 publikasi (7,8%). Secara keseluruhan, data ini menggambarkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi selama hampir satu dekade, meskipun disertai fase penurunan setelah 2023 serta membuktikan bahwa pembahasan ini masih menjadi topik yang diminati untuk dikembangkan.

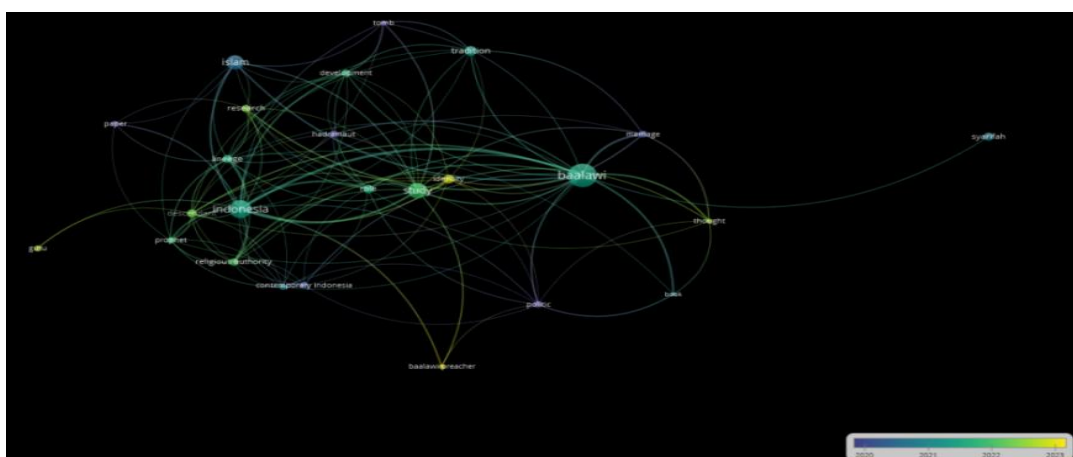
Yang kedua, penulis menganalisis kebaruan atau novelty dari penelitian ini menggunakan metode bibliometrik dengan aplikasi VOSviewer dan menghasilkan beberapa analisis dalam gambar-gambar berikut:

Gambar 1.3
Network Visualization dari VOSviewer



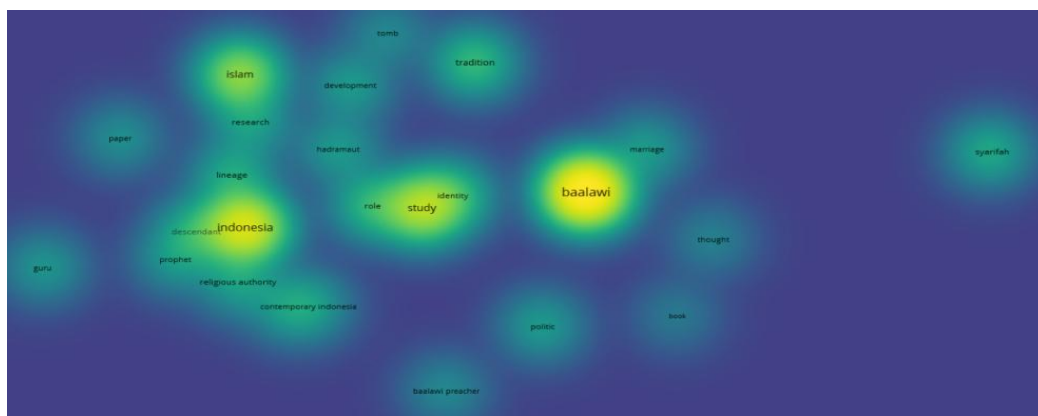
Gambar di atas merupakan hasil *network visualization* dari VOSviewer yang memperlihatkan keterkaitan antar-konsep dari kata kunci dalam suatu bidang penelitian. Visualisasi ini menampilkan 5 kelompok utama (*clusters*) yang ditandai dengan warna berbeda, yakni warna biru dengan *keyword* Ba 'Alawi, warna hijau dengan *keyword* Islam, warna merah dengan *keyword* Indonesia, warna kuning dengan *keyword* studi, dan warna ungu dengan *keyword* tradisi. Semua kluster ini memiliki jejaring keterkaitan dan hubungan satu sama lain, serta memiliki anak kluster lain yang lebih kecil.

Gambar 1.4
Overlay Visualization dari VOSviewer



Gambar di atas merupakan hasil *overlay visualization* dari VOSviewer yang memetakan perkembangan kata kunci (*keywords*) penelitian berdasarkan dimensi waktu. Tidak hanya menunjukkan hubungan antar-konsep seperti pada *network visualization*, tetapi juga menambahkan informasi kronologis melalui gradasi warna. *Keyword* dengan warna biru menunjukkan penelitian dengan variabel tersebut banyak dikaji pada kurun tahun yang lebih lampau, kemudian warna hijau pada pertengahan, dan warna kuning adalah yang terbaru.

Gambar 1.5
***Density Visualization* dari VOSviewer**



Gambar di atas merupakan hasil *density visualization* dari VOSviewer, yang memperlihatkan kepadatan (*density*) atau tingkat intensitas kemunculan suatu *keyword* dalam penelitian. Pada visualisasi ini, semakin terang (kuning) suatu area, semakin tinggi frekuensi dan keterhubungan kata kunci tersebut; sebaliknya, area berwarna hijau hingga biru menunjukkan frekuensi yang lebih rendah. *Keyword* Ba ‘Alawi, studi, Indonesia, dan Islam merupakan yang paling sering dikaji.

Berdasarkan analisis bibliometrik ini, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, penelitian dengan mengangkat isu polemik atau resistensi Ba ‘Alawi ini

masih terhubung dengan penelitian terdahulu, khususnya terhubung dan terkait dengan otoritas agama (*religious authority*). Kedua, pembahasan polemik Ba ‘Alawi dikaitkan dengan otoritas agama belum terlalu usang dan masih relevan untuk dikaji. Ketiga, pembahasan konflik Ba ‘Alawi yang disambungkan dengan otoritas agama ini masih terhitung sedikit yang melakukan penelitian. Dengan demikian, menjadi peluang besar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal itu.

F. Definisi Istilah

1. Rasionalitas

Pemaknaan rasionalitas di sini mengacu pada pendekatan sosiologi Max Weber (1864–1920), tokoh sosiolog, sejarawan, dan ekonom politik asal Jerman yang dikenal sebagai pendiri sosiologi modern. Ia ahli dalam analisis rasionalitas tindakan sosial, otoritas, dan hubungan antara agama, budaya, serta perkembangan kapitalisme yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki orientasi tindakan sosial yang didasarkan pada perhitungan sadar terhadap tujuan maupun nilai yang melandasinya. Rasionalitas tidak hanya menyangkut logika kalkulatif semata, tetapi juga mencerminkan keterikatan manusia pada tujuan dan nilai yang membentuk makna dari tindakannya. Sehingga istilah rasionalitas yang dikehendaki dalam konteks penelitian ini adalah orientasi tindakan sosial yang mendasari perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap Ba ‘Alawi, baik rasionalitas kalkulatif maupun nilai.

2. Perlawanan

Pemaknaan perlawanan di sini mengacu pada teori resistensi James C. Scott. James C. Scott (lahir 1936) adalah ilmuwan politik dan antropolog asal Amerika Serikat yang dikenal ahli dalam studi perlawanan kaum subordinat. Dalam bukunya "*Weapons of the Weak*", ia mengungkapkan bahwa resistensi adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertindas terhadap kelompok penindas yang dapat dikategorisasikan menjadi dua bentuk, yakni resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*). Sehingga istilah perlawanan yang dikehendaki dalam konteks penelitian ini adalah bentuk dan strategi perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba 'Alawi baik secara tertutup dan terbuka.

3. Otoritas Ba 'Alawi

Otoritas Ba 'Alawi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk kekuasaan simbolik dan religius yang berakar pada legitimasi genealogis para Habaib sebagai keturunan Nabi Muhammad melalui jalur 'Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Otoritas ini beroperasi melalui jaringan sosial-keagamaan yang menempatkan nasab sebagai sumber utama legitimasi moral, spiritual, dan sosial, sehingga melahirkan struktur hierarkis antara kelompok Ba 'Alawi dan umat muslim lokal. Sehingga otoritas Ba 'Alawi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bentuk legitimasi sosial-keagamaan yang berlandaskan klaim nasab keturunan Nabi sebagai sumber otoritas religius dan simbolik dalam mengatur serta memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat.

4. PWI-LS

PWI-LS merupakan singkatan dari Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah yang didirikan oleh KH Muhammad Abbas Billy Yachsi, seorang ulama dan pengasuh Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon pada tanggal 12 Safar 1445 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 2023 Masehi. Organisasi ini merupakan reaksi atas maraknya tindakan persekusi terhadap ulama yang mereka sebut dilakukan oleh beberapa kelompok Islam ekstrimis di Indonesia. Mereka mengusung semangat perjuangan para Wali Songo, membentengi ulama, dan menegakkan nilai-nilai keislaman yang egaliter. Gerakan PWI-LS adalah bentuk perlawanan terhadap segala bentuk radikalisme dan intimidasi yang merusak keberagaman Indonesia. PWI-LS Juga dikenal konsen dalam menjalankan usaha-usaha untuk menjaga kesucian nasab Nabi Muhammad SAW, *ahli bait* Nabi dan keturunannya dengan mengadakan kajian ilmiah, dakwah, agar masyarakat peduli terhadap pentingnya menjaga nasab Nabi Muhammad SAW dari orang-orang yang mengaku sebagai keturunan Nabi padahal tidak terbukti secara ilmiah melalui kajian kitab nasab dan tes DNA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Otoritas Ba ‘Alawi di Indonesia

a. Istilah Ba ‘Alawi

Ba ‘Alawi merupakan istilah dari Bahasa Arab yang berarti keluarga (bani) ‘Alawi di mana keanggotaannya biasa disebut oleh masyarakat sebagai Habaib. Habaib secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata habib. Habib adalah panggilan yang diberikan kepada ulama dari kalangan ‘*Alawiyyin* atau dari Bani ‘Alawi yang artinya keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Husain dan keturunan dari Sayyid ‘Alawi bin ‘Ubaidillah yang hijrah dari Basrah, Irak, ke Hadramaut, Yaman. Dari Hadramaut, keturunan mereka bermigrasi ke pantai timur Afrika, pantai barat India, dan yang paling besar bermigrasi ke Asia Tenggara. Inilah yang disebut dengan Habaib.

Jadi, Habaib bukanlah gelar resmi. Titel resmi bagi keturunan Nabi Muhammad itu adalah *Sayyid* atau *Syarif*. Ada yang mengatakan keturunan Hasan disebut *Sayyid*, dan keturunan Husain disebut *Syarif*. Intinya ada beberapa pandangan mengenai gelar keturunan Nabi. Akan tetapi dalam konteks Hadramaut, ada beberapa tradisi yang mengatakan bahwa mencintai keluarga Nabi itu wajib. Pada perkembangan berikutnya orang memanggil ulama dari kalangan *Sayyid* atau ‘*Alawiyyin* ini dengan panggilan Habib. Itulah yang dimaksud dengan Habaib.²⁴

²⁴ Ismail Fajrie Alatas, *Habaib in Southeast Asia*, dalam *Encyclopaedia of Islam Three*, ed. Kate Fleet et al. (Leiden and Boston: Brill, 2018).

b. Sejarah masuknya Ba 'Alawi di Indonesia

Adapun sejarah panjang otoritas Ba 'Alawi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses migrasi besar-besaran masyarakat Hadramaut ke Nusantara sejak abad ke-17. Catatan sejarah mengatakan bahwa pada abad ke-17, Habaib sudah aktif di Nusantara. Dalam catatan sejarah, kita bisa melihat bagaimana para *Sayyid* dari Hadramaut mempunyai posisi resmi di beberapa kesultanan Islam di Asia Tenggara. Ada yang menjadi *qadli* (hakim agama), *mufti*, menantu raja, bahkan menjadi raja. Seperti misalnya di Aceh seorang *Sayyid* dari keluarga Bilfaqih menikahi Sultanah Aceh yang ke-4. Setelah itu datang fatwa dari Makkah yang mengatakan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Karena fatwa tersebut, sang Sultanah turun tahta dan suaminya, *Sayyid* dari Hadramaut menggantikan posisinya menjadi Sultan Aceh.²⁵

Catatan lain menyebut bahwa keberadaan Ba 'Alawi juga mendapat legitimasi tidak langsung dari pemerintah Hindia Belanda.²⁶ Kaum *sayyid* kerap ditempatkan sebagai elit yang dipercaya mampu mengelola komunitas Arab, sebuah posisi yang memperkuat status sosial mereka, meskipun sekaligus menimbulkan jarak dengan komunitas pribumi maupun non-*sayyid*. Di sini dapat dipahami bahwa kaum *sayyid* dari golongan '*Alawiyyin* membawa legitimasi genealogis sebagai keturunan Nabi Muhammad, sehingga segera mendapatkan tempat istimewa di mata masyarakat lokal maupun kolonial.

²⁵ L.W.C. Van Den Berg, *Hadrami Dan Koloni Arab Di Nusantara*, ed. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), 29

²⁶ Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 126

c. Klaim Genealogis Ba ‘Alawi

Sebagaimana yang ditulis oleh Imaduddin Utsman al-Bantani, Ba ‘Alawi mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. Menurut mereka, mereka adalah keturunan keluarga Ba ‘Alawi. Ba ‘Alawi sendiri adalah rumpun keluarga di Yaman yang dimulai dari datuk mereka bernama ‘Alawi bin Ubaidillah. Menurut mereka, ‘Alawi bin Ubaidillah adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur keturunan Imam Ali al-Uraidi, yang merupakan putra dari Ja‘far Shodiq. Nasab ‘Alawi, menurut mereka yang sambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut: ‘Alawi (w. 400 H) bin Ubaidillah (w. 383 H) bin Ahmad (w. 345 H) bin Isa an-Naqib (w. 300 H) bin Muhammad An-Naqib (w. 250 H) bin Ali al-Uraidi (w. 210 H) bin Ja‘far al-Shadiq (w. 148 H) bin Muhammad al Baqir (w. 114 H) bin Ali Zaenal Abidin (w. 97 H) bin Sayidina Husain (w. 64 H) bin Siti Fatimah az-Zahra (w. 11 H) binti Nabi Muhammad Saw. (w. 11 H).²⁷

d. Otoritas Keagamaan Berbasis Nasab di Indonesia

Organisasi keagamaan berbasis nasab di Indonesia umumnya berakar pada jaringan keturunan Arab-Hadrami, khususnya kelompok Ba ‘Alawi yang menelusurkan garis keturunan hingga kepada Nabi Muhammad melalui jalur ‘Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Kelompok ini membentuk struktur sosial yang terorganisasi baik secara formal maupun kultural. Secara formal, misalnya, terdapat “Rabithah ‘Alawiyyah”, organisasi yang berdiri sejak 1928 dan berfungsi menjaga silsilah nasab serta mengatur kegiatan sosial, pendidikan, dan

²⁷ Imaduddin Utsman al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*, 3

dakwah keturunan ‘Alawiyyin di Indonesia. Selain itu, muncul pula organisasi kultural seperti Majelis Ta‘lim dan Shalawat yang dipimpin oleh para Habib, contohnya Majelis Rasulullah SAW di Jakarta, Majelis Ahbabul Musthofa di Solo, dan Majelis Nurul Musthofa di Cirebon. Organisasi-organisasi ini tidak hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga arena reproduksi status sosial berbasis genealogis. Mereka menampilkan para Habaib sebagai figur kharismatik dan moral yang memimpin jamaahnya dengan dasar legitimasi nasab yang dianggap suci dan penuh berkah.²⁸

Sementara itu, fenomena majelis keagamaan urban yang dipimpin oleh Habaib memperlihatkan bentuk baru otoritas religius yang tidak hanya bersandar pada ilmu, tetapi juga pada konstruksi kesucian nasab sebagai sumber daya simbolik yang efektif dalam menarik pengikut di era modern.²⁹ Namun demikian, legitimasi berbasis nasab kini mulai mengalami kontestasi seiring munculnya kesadaran baru di kalangan ulama lokal dan kelompok intelektual Muslim yang menilai bahwa otoritas keagamaan seharusnya didasarkan pada kapasitas keilmuan dan moralitas, bukan pada keturunan semata.³⁰

Selain organisasi habaib, lembaga pesantren tradisional di Indonesia juga memperlihatkan corak serupa, di mana otoritas kepemimpinan sering kali diwariskan secara genealogis kepada anak atau menantu pendiri pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem nasab atau dzurriyah tidak hanya khas dalam komunitas Ba ‘Alawi, tetapi juga telah mengakar kuat dalam struktur sosial

²⁸ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, 47-48

²⁹ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 92

³⁰ Ferhadz Ammar Muhammad, “Perebutan Otoritas Keagamaan: Persaingan Kekuasaan di balik Debat Nasab Ba‘Alawi.”, 12–15.

Islam lokal. Di banyak pesantren besar, pola regenerasi kepemimpinan berbasis keluarga ulama tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan kultural bahwa keberkahan dan legitimasi spiritual seorang kiai dapat ditransmisikan kepada keturunannya. Dalam pandangan Azyumardi Azra, sistem pewarisan kepemimpinan berbasis keluarga menjadi salah satu mekanisme paling efektif untuk menjamin stabilitas dan keberlanjutan otoritas ulama di Indonesia, meskipun kadang menimbulkan kritik karena dianggap menghambat mobilitas sosial santri non-keturunan.³¹

e. Dinamika Otoritas Ba ‘Alawi di Indonesia

Di Indonesia, sejarah mencatat bahwa otoritas yang bersumber dari klaim genealogis tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Interaksi Habaib dengan ulama pribumi sering kali berada pada posisi ambivalen, di satu sisi kolaboratif dan di sisi lain kompetitif.³² Otoritas berbasis nasab sering kali berhadapan dengan otoritas berbasis keilmuan, terutama dalam tradisi pesantren yang menekankan sanad keilmuan dan otoritas intelektual. Kontestasi juga muncul di internal komunitas Arab sendiri.³³ Ketegangan antara kelompok *sayyid* dan non-*sayyid* menciptakan perdebatan mengenai posisi sosial-politik mereka di zaman Hindia Belanda. Situasi ini menunjukkan bahwa otoritas Ba ‘Alawi tidak hanya diuji oleh masyarakat pribumi, tetapi juga oleh kelompok internal yang menolak hegemoni nasab.

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 127–129.

³² Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, 73

³³ Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900–1942* (Ithaca: Cornell University Press, 1999), 124

Selain itu, Ulrike Freitag menyoroti bahwa diaspora Hadramaut memperlihatkan fleksibilitas dalam mempertahankan otoritas.³⁴ Di Indonesia, sebagian Habaib memilih mengembangkan otoritas kultural melalui dakwah dan tarekat, sementara sebagian lain terlibat dalam politik praktis. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan konteks sosial-politik yang terus berubah. Di Indonesia, otoritas Ba ‘Alawi juga diperkuat oleh ritual-ritual keagamaan populer. Tradisi haul para Habaib menjadi medium penting dalam mempertahankan otoritas.³⁵ Tradisi tersebut tidak hanya memperkuat ikatan emosional dengan jamaah, tetapi juga meneguhkan posisi Habaib sebagai pengikat spiritual umat Islam Indonesia.

Dengan demikian, otoritas Ba ‘Alawi di Indonesia terbentuk melalui kombinasi faktor genealogi dan tradisi keagamaan. Akan tetapi, otoritas ini juga selalu menghadapi kontestasi baik internal maupun eksternal. Kontestasi tersebut tidak hanya menguji keabsahan genealogis, tetapi juga memaksa Habaib untuk terus menegosiasikan relevansi mereka dalam konteks sosial yang berubah. Kajian-kajian di atas memperlihatkan bahwa otoritas Ba ‘Alawi bukan entitas statis, melainkan hasil konstruksi historis, sosial, dan kultural yang terus bergerak. Ketahanan mereka hingga kini justru memperlihatkan kecakapan dalam memadukan *power* genealogi dan tradisi religius. Hal ini menjadikan otoritas Ba ‘Alawi sebagai fenomena kompleks yang terus menarik untuk dikaji dalam studi Islam Indonesia kontemporer.

³⁴ Ulrike Freitag, *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut* (Leiden: Brill, 1999), 44

³⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 135

f. Polemik Ba 'Alawi di Indonesia

Perbincangan mengenai Habaib (plural) atau Habib (singular) di sejumlah daerah di Indonesia mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir. Habib yang semula hanya diposisikan sebagai juru ceramah dan do'a dalam setiap ritual keagamaan, kini bertransformasi menjadi satu entitas politik yang memiliki kekuasaan di panggung publik. Pengaruh yang luar biasa tersebut terlihat dalam perayaan yang digelar oleh masyarakat di sejumlah daerah. Gelombang euforia yang menempatkan Habaib di atas panggung juga dipraktikkan oleh para elite, baik birokrasi maupun politisi. Nama-nama *ceremonial* di antaranya 'Jateng Bersholawat', 'Indonesia Berdzikir', dan 'Doa Bersama untuk Indonesia' tidak pernah abai membawa Habaib ke atas panggung sebagai aktor utama untuk memimpin ribuan jama'ah sholawat dan dzikir.³⁶

Implikasi dari praktik demikian, Habaib mulai mendapat banyak pengikut, kemudian dengan mudah mendirikan sejumlah majelis *ta'lim*. Semakin bertambah jama'ah yang ikut ke dalam majelisnya, maka semakin kuat posisi Habib tersebut di dalam struktur masyarakat, sehingga Habib semakin dominan dan determinan atas seluruh agenda sosial keagamaan. Beriringan dengan menguatnya *positioning* Habaib dalam masyarakat Indonesia, terdapat problem yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu mengurangnya dominasi elit keagamaan kuno yang oleh Agus Sunyoto disebut *ajeg* bersentuhan dengan masyarakat sejak 1371 M.³⁷ Sebelum ditemukannya komunitas Habaib di Indonesia pada sekitar abad ke-18, peran kiai sangat vital dan esensial. Banyak lapisan masyarakat bergantung

³⁶ Ferhardz Ammar Muhammad, "Perebutan Otoritas Keagamaan: Persaingan Kekuasaan dibalik Debat Nasab Ba' Alawi", *POLITEA: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, no. 1(2024), 190

³⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Indonesia: Pustaka IIMaN, 2017), 189

kepadanya, baik dalam upacara keagamaan maupun pertukaran pengaruh dan manfaat politik.³⁸

Peran tunggal dan monopolitis kiai di segala ruang tersebut berjalan *ajeg* sebelum entitas Habaib muncul dengan menawarkan ornamen keagamaan berupa sholawatan, majelis *ta'lim*, dan dzikir massal. Dengan modal klaim genealogis dan dakwah yang variatif tersebut, entitas habaib berhasil menggeser (*take over*) popularitas para tokoh agama lama, utamanya kiai pribumi. Sejumlah nama bisa disebutkan dalam kategori ini, di antaranya Habib Lutfi bin Yahya, Habib Syech yang mendirikan majelis sholawatan, Habib Rizieq lewat organisasi Front Pembela Islam (FPI), dan Habaib yang memiliki majelis *ta'lim* di berbagai kota.³⁹

Sejak awal tahun 2024 lalu, polemik nasab Ba 'Alawi menjadi topik perbincangan yang hangat dan intens oleh masyarakat muslim Indonesia. Polemik nasab Ba 'Alawi di Indonesia bermula dari publikasi dan pernyataan-pernyataan yang mempertanyakan kesinambungan genealogis keluarga Ba 'Alawi kepada Nabi Muhammad. Tokoh sentral dalam hal ini adalah KH. Imaduddin Ustman al-Bantani, yang melalui penelitiannya melakukan verifikasi ulang terhadap klaim-klaim nasab Habaib di Indonesia dan menyatakan adanya *problem*, yakni terdapat celah historis pada rantai silsilah, sehingga ia menyimpulkan bahwa nasab Ba 'Alawi yang diklaim sambung hingga nabi tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.⁴⁰ Pernyataan dan publikasi Imaduddin memicu reaksi keras dari organisasi dan jaringan yang selama ini menegaskan legitimasi Ba 'Alawi. Kontroversi akademis

³⁸ Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 101

³⁹ Ferhardz Ammar Muhammad, "Perebutan Otoritas Keagamaan: Persaingan Kekuasaan dibalik Debat Nasab Ba' Alawi", 192

⁴⁰ Imaduddin Ustman al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*.

dan religius ini cepat melampaui ranah kajian sejarah, ia melahirkan diskusi publik, kecaman dari sebagian ulama, seruan perdebatan formal, serta respon populer di media sosial.⁴¹

2. Teori Rasionalitas Max Weber

Gagasan rasionalitas tindakan sosial Max Weber berakar pada upayanya memahami perubahan mendasar dalam masyarakat Barat modern, terutama akibat dari proses rasionalisasi yang menandai transisi dari masyarakat tradisional ke modern. Dalam karyanya *Economy and Society*, Weber menyoroti bahwa tindakan manusia tidak semata-mata digerakkan oleh faktor material atau naluriah, tetapi oleh makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya dalam konteks sosial tertentu. Pandangan ini muncul sebagai kritik Weber terhadap pendekatan positivistik Auguste Comte dan Emile Durkheim yang dianggap terlalu menekankan hukum-hukum objektif, sehingga mengabaikan dimensi subjektif manusia sebagai pelaku sosial.⁴²

Selain itu, gagasan rasionalitas Weber juga lahir dari perenungannya atas perubahan etos kerja dan nilai-nilai moral di Eropa, terutama yang ia teliti dalam karyanya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Weber menemukan bahwa sistem ekonomi kapitalis modern tidak lahir semata karena dorongan keuntungan material, tetapi juga karena rasionalitas nilai (*wertrational*) yang berakar dari etika keagamaan, khususnya ajaran Protestan Calvinisme tentang panggilan hidup (*Beruf/Calling*). Rasionalitas dalam pandangan Weber bukan

⁴¹ Teguh Firmansyah, “Tiga Kontroversi Kiai Imaduddin Pertanyakan Nasab Habib Keturunan Nabi”, *Republika*, 09 September 2024, diakses pada 31 November 2025

⁴² Weber, *Ekonomi dan Masyarakat: Dasar-dasar Sosiologi Pemahaman*, Terj. Suhendra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24–26

sekadar berpikir logis, melainkan orientasi tindakan yang memiliki dasar makna. Dengan demikian, konsep tindakan sosial rasional Weber merupakan hasil dari refleksi atas transformasi historis masyarakat Eropa modern, yang memperlihatkan hubungan kompleks antara agama, ekonomi, dan makna subjektif tindakan manusia.⁴³

Dengan demikian, menurut Weber, sosiologi tidak cukup hanya mempelajari struktur sosial, melainkan juga harus menelaah makna subjektif yang melandasi tindakan individu dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan teori *verstehen* (pemahaman subjektif) sebagai metode yang digunakan Weber dalam memperoleh pemahaman yang valid mengenai makna subjektif tindakan sosial.⁴⁴ *Verstehen* dapat dipahami sebagai pendekatan fenomenologis sosiologi interpretatif, karena berfokus pada pemahaman makna subjektif dari tindakan manusia. Weber berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan individu yang bermakna, dan oleh karena itu tugas sosiologi adalah memahami bagaimana individu memberi arti pada tindakannya.⁴⁵ Dengan demikian, tindakan sosial dipahami sebagai perilaku yang sarat makna dan diarahkan pada orang lain. Konsep ini menegaskan bahwa tindakan manusia tidak bersifat mekanis, melainkan memiliki dasar rasionalitas yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber untuk mengelompokkan tipe tindakan sosial. Pada konsep rasionalitas, Max Weber

⁴³ Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj. Suhendra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45–49

⁴⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 216

⁴⁵ Max Weber, *Sosiologi 'from Max Weber: Essay in Sociology'*, Terj. Noorkholish, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66

mengemukakan bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman atas suatu objek dan tujuan dalam situasi tertentu. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁴⁶

Max Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan dasar sosial yang memengaruhi tindakan aktor:⁴⁷

a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrational*)

Tindakan sosial rasionalitas instrumental memiliki tingkat rasionalitas tertinggi, dengan pilihan sadar terkait tujuan dan alat yang digunakan. Individu memiliki berbagai tujuan dan memilih alat untuk mencapainya. Bisa dikatakan bahwa tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang di dasarkan pada pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang tersedia yang akan dipakai untuk mencapai tujuannya. Tindakan ini

⁴⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Saifuddin, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 114-115

⁴⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 220-221

dilakukan setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial ini sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku ini adalah mereka yang sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.⁴⁸

b. Rasionalitas Nilai (*Wertrational*)

Tindakan merupakan tindakan yang dilakukan dengan memulai pemikiran secara rasional yang memperhatikan nilai-nilai etis, estetis, religius yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tindakan ini hampir sama dengan tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan yang dilakukan oleh aktor melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, tetapi setiap tindakannya diselipkan nilai-nilai agama, hukum dan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam hubungan bersifat absolut. Tindakan rasionalitas nilai juga akan mempertimbangkan alat yang akan digunakan untuk mencapai nilai yang sudah ada di dalam masyarakat.

Tindakan sosial ini mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang berlaku di kehidupan masyarakat. Nilai yang terdapat di kehidupan masyarakat berupa nilai religius, nilai etis, dan nilai hukum atau nilai lain yang menjadi keyakinan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat dan individu memiliki keyakinan yang

⁴⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 114-115

berbeda-beda terhadap nilai-nilai, jadi tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap aktor memiliki makna yang berbeda-beda.⁴⁹

c. Tindakan Afektif (*Affectual*)

Tindakan yang ditentukan oleh emosi dari aktor itu sendiri tanpa melalui pemikiran rasional. Tindakan ini dilakukan oleh aktor tanpa melalui pertimbangan, perencanaan dan tanpa kesadaran penuh. Tindakan ini bisa dikatakan reaksi spontan yang dilakukan oleh aktor. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasional lainnya.⁵⁰

d. Tindakan Tradisional (*Traditional*)

Tindakan ini dilakukan oleh seorang aktor tanpa melalui pemikiran lebih lanjut, karena tindakan ini sudah dilakukan sejak turun temurun. Seorang aktor melakukan tindakan hanya berdasarkan kebiasaan tanpa menyadari alasan mengenai tindakan yang dilakukan. Menurut Max Weber tindakan tradisional ini tidak melalui pemikiran yang rasional. Tindakan sosial ini didasari oleh tindakan yang telah dilakukan secara turun temurun. Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang didominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama

⁴⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 114-115

⁵⁰ Max Weber, *Sosiologi 'from Max Weber: Essay in Sociology'*, 67

ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.⁵¹

Dari empat tipe tindakan sosial Weber di atas, pemahaman dan identifikasi terkait *maincase-trigger* dapat membantu menentukan tipe tindakan sosial yang ada di balik perilaku seseorang atau kelompok. Dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, setiap tindakan manusia dipahami selalu memiliki makna subjektif yang diarahkan kepada orang lain dan dipengaruhi oleh konteks sosial tertentu. Dari sini, konsep *maincase* dapat dipahami sebagai struktur besar atau kerangka latar yang menjadi fondasi tindakan sosial, misalnya legitimasi tradisi, nilai keagamaan, atau otoritas sosial yang diakui masyarakat. *Maincase* berfungsi sebagai konteks yang menjelaskan mengapa suatu keresahan, potensi konflik, atau kebutuhan mempertahankan nilai-nilai tertentu terus berakar dalam masyarakat.

Namun, *maincase* saja sering kali tidak cukup untuk mendorong munculnya aksi sosial nyata. Diperlukan *trigger*, yaitu peristiwa konkret atau faktor pemicu langsung yang membangkitkan emosi kolektif, memperjelas musuh bersama, atau menyediakan momentum strategis. Dalam kerangka Weber, *trigger* dapat menggeser tindakan sosial dari sekadar berlandaskan rasionalitas nilai atau tradisi menjadi tindakan yang lebih terukur, seperti rasionalitas instrumental.

3. Teori Resistensi James C. Scott

Teori resistensi James C. Scott lahir dari refleksinya terhadap ketimpangan kekuasaan antara kaum elite dan rakyat kecil, terutama dalam konteks masyarakat agraris Asia Tenggara. Scott merumuskan gagasannya setelah melakukan

⁵¹ Max Weber, *Sosiologi 'from Max Weber: Essay in Sociology'*, 67

penelitian etnografis di pedesaan Malaysia yang kemudian dituangkan dalam bukunya “*Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (Senjatanya Kaum yang Lemah: Perlawanan Sehari-hari Kaum Petani)” . Ia menolak pandangan klasik Marxian yang menganggap bahwa perlawanan kelas bawah hanya bisa dikenali melalui pemberontakan besar atau revolusi. Bagi Scott, bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) seperti gosip, sindiran, penundaan kerja, pencurian kecil, atau kepura-puraan patuh merupakan bentuk politik terselubung yang muncul dari ketidakadilan struktural. Melalui pendekatan ini, Scott berusaha memperlihatkan bahwa kaum subordinat tidak pasif, tetapi memiliki agensi tersendiri dalam melawan dominasi tanpa harus tampil secara terbuka.⁵²

James C. Scott menjelaskan bahwa resistensi berasal dari kata ‘*to resist*’ yang bermakna ‘melawan’. Melawan dapat diartikan sebagai usaha sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari sesuatu. Menurut Scott perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh kelas atas.⁵³ Ketika kaum minoritas tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan secara terbuka, mereka sering kali menggunakan strategi tersembunyi atau perlawanan terselubung. Bentuk-bentuk perlawanan ini tidak bersifat konfrontatif langsung, melainkan berupa tindakan-tindakan sehari-hari yang merongrong kekuasaan dominan secara diam-diam. Contohnya meliputi:⁵⁴

⁵² James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, 15-19

⁵³ James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, 383

⁵⁴ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 270

- a. Menghambat dan pura-pura bodoh. Tindakan ini dilakukan dengan memperlambat pekerjaan, berpura-pura tidak memahami perintah, atau melakukan kesalahan yang disengaja. Ini merupakan cara untuk mengganggu produktivitas dan otoritas penguasa tanpa harus menghadapi konfrontasi langsung.
- b. Pura-pura menuruti. Memberikan kesan patuh di depan otoritas, namun di balik layar melakukan tindakan yang bertentangan.
- c. Fitnah dan gosip. Penyebaran informasi negatif atau gosip tentang penguasa merupakan cara untuk merusak reputasi dan legitimasi mereka di mata publik.
- d. Sabotase dan pencurian.⁵⁵ Tindakan perusakan properti, pencurian, atau pembakaran yang disengaja adalah bentuk perlawanan yang lebih ekstrem, bertujuan untuk menimbulkan kerugian ekonomi dan kekacauan.

Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu berupa demonstrasi besar atau revolusi, melainkan bisa berbentuk "senjata kaum lemah" yang digunakan untuk mempertahankan otonomi dan martabat mereka dalam menghadapi penindasan.

Menurut James C. Scott, resistensi yang muncul dalam relasi kekuasaan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni resistensi dengan stimulus langsung dan resistensi dengan stimulus tidak langsung. Resistensi dengan stimulus langsung biasanya tampak dalam bentuk ancaman, tekanan, atau konfrontasi terbuka terhadap pihak yang berkuasa, misalnya pemilik atau pengelola lembaga. Sementara itu, resistensi dengan stimulus tidak langsung diekspresikan melalui cara-cara yang lebih tersembunyi, seperti gosip, sindiran,

⁵⁵ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 289

atau praktik keseharian yang tampak sederhana, tetapi justru dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dibandingkan resistensi terbuka. Scott menekankan bahwa kelompok subordinat umumnya mengembangkan strategi perlawanan tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari atau diperhatikan oleh kelompok dominan. Sementara itu, interaksi yang terjadi secara terbuka antara pihak dominan dan pihak yang didominasi direpresentasikan dalam apa yang disebut Scott sebagai *public transcript*.⁵⁶

Pemikiran James C. Scott mengenai relasi kekuasaan banyak dipengaruhi oleh gagasan Michel Foucault, terutama terkait bagaimana kekuasaan bekerja secara halus dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya *Weapons of the Weak*, Scott mengklasifikasikan perlawanan ke dalam dua bentuk utama, yaitu perlawanan melalui subordinasi individu maupun kolektif (gerakan massa), serta perlawanan yang dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi. Ia kemudian membedakan strategi resistensi ke dalam dua kategori konseptual, yakni *public transcript* dan *hidden transcript*.

a. Perlawanan Tersembunyi (*hidden transcript*)

Perlawanan tersembunyi, menurut James C. Scott, merupakan bentuk resistensi yang dijalankan melalui mekanisme tidak langsung dan tanpa identitas yang jelas. Pola resistensi ini berlangsung di luar jangkauan pengawasan langsung pihak dominan sehingga relatif lebih aman dibandingkan perlawanan terbuka yang berisiko menimbulkan represi.⁵⁷ Oleh karena itu, perlawanan tersembunyi kerap diekspresikan “di balik panggung” melalui berbagai bentuk simbolik, seperti

⁵⁶ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 287

⁵⁷ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*,

ujaran, gestur, maupun praktik keseharian yang tampak sederhana. Meskipun tidak selalu konfrontatif, bentuk-bentuk perlawanan ini memiliki fungsi penting sebagai sarana mempertahankan martabat kelompok subordinat sekaligus melemahkan legitimasi pihak yang berkuasa.⁵⁸

James C. Scott menjelaskan bahwa kelompok yang lemah sesungguhnya memiliki senjata dalam bentuk perlawanan tersembunyi yang diekspresikan melalui berbagai strategi sehari-hari. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut meliputi tindakan menunda pekerjaan, berpura-pura patuh, menyembunyikan hasil produksi, melakukan pencurian kecil, menampilkan ketidaktahuan palsu, menyebarkan fitnah, hingga melakukan sabotase. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah gosip, yang oleh Scott dipahami sebagai sarana perlawanan simbolik dengan dampak signifikan. Gosip dapat merusak reputasi atau nama baik seseorang tanpa harus melibatkan konfrontasi langsung. Lebih jauh, gosip berfungsi sebagai “suara” demokratis dalam situasi di mana penindasan membuat perlawanan terbuka menjadi berbahaya. Bagi kelompok miskin, gosip menjadi media untuk mengekspresikan kritik, ketidaksetujuan, dan penghinaan terhadap pihak dominan, sekaligus meminimalisasi risiko identifikasi maupun pembalasan.⁵⁹

Perlawanan tersembunyi, sebagaimana dijelaskan Scott, pada umumnya tidak memerlukan koordinasi ataupun perencanaan yang matang. Bentuk resistensi ini lebih bersifat individual, dijalankan melalui kerja sama pribadi, serta berusaha menghindari konflik langsung dengan pihak yang berwenang. Jika

⁵⁸ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 287

⁵⁹ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*,

dilakukan secara kolektif, perlawanan tersebut pun tetap dijalankan secara hati-hati agar tidak menimbulkan risiko besar bagi pelakunya. Scott menguraikan bahwa perlawanan tersembunyi memiliki empat karakteristik utama, yaitu:⁶⁰

- 1) Bersifat tidak terorganisir, tidak sistematis, dan cenderung individual.
- 2) Perlawanan ini bersifat oportunistik dan berorientasi pada kepentingan pribadi.
- 3) Tidak ditujukan untuk melahirkan konsekuensi revolusioner.
- 4) Bentuk perlawanan ini mengandung kecenderungan untuk melakukan akomodasi dengan sistem dominasi yang ada, alih-alih menggulingkannya secara langsung.

Perlawanan tersembunyi dianggap lebih efektif daripada pemberontakan bersenjata yang heroik tetapi bersifat sementara. Menurut buku "*Weapon of the Weak*", James C. Scott menyatakan bahwa petani Afrika Timur berhasil selama beberapa dekade dengan menghalangi atau menghindari kebijakan negara yang agresif. Mereka dapat mengalahkan otoritas dengan sikap sopan tetapi menggunakan kecerdikan yang memberdayakan.

Scott juga mengidentifikasi tiga bentuk utama dari perlawanan tersembunyi yang sering digunakan oleh kelompok subordinat dalam menghadapi dominasi, antara lain:

- 1) Anonimitas, yakni strategi resistensi yang dijalankan tanpa menampilkan identitas pelakunya. Anonimitas memungkinkan kelompok subordinat untuk menyampaikan kritik atau serangan tanpa harus menanggung risiko pembalasan langsung dari pihak dominan. Bentuk ini biasanya diekspresikan melalui gosip, rumor, surat kaleng, maupun tindakan tersembunyi lainnya.⁶¹

⁶⁰ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 274-305

⁶¹ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 276

- 2) Eufemisme, yaitu penggunaan bahasa yang diperhalus atau disamarkan (sindiran) agar maksud sebenarnya tidak terlihat secara vulgar. Melalui eufemisme, pesan perlawanan tetap tersampaikan, tetapi dengan nuansa simbolik yang melindungi pelaku dari kemungkinan represi.⁶²
 - 3) *Grumbling* atau menggerutu, yakni bentuk keluhan terselubung yang menyiratkan ketidakpuasan tanpa harus mengungkapkannya secara terang-terangan. Dalam konteks tertentu, *grumbling* dapat dipahami jelas oleh pendengarnya, namun sifat samar dari ekspresi ini memberikan ruang bagi pelaku untuk menghindar atau menyangkal apabila dituntut untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, ketiga bentuk ini menunjukkan bagaimana kelompok subordinat memanfaatkan strategi simbolik dan kultural untuk melawan dominasi tanpa harus menempuh jalur konfrontasi terbuka.
- b. Perlawanan Terbuka (*public transcript*)

James C. Scott menjelaskan bahwa perlawanan terbuka merupakan bentuk resistensi yang dijalankan kelompok subordinat secara langsung di hadapan kelompok dominan atau pemegang kekuasaan. Bentuk perlawanan ini diekspresikan secara publik melalui berbagai cara, seperti pidato, gestur, maupun ekspresi simbolik yang secara jelas menentang otoritas. Scott menegaskan bahwa perlawanan terbuka dapat diwujudkan dalam aksi demonstrasi, protes, dan bentuk konfrontasi lain yang dilakukan di ruang publik.⁶³ Dengan demikian, perlawanan terbuka dapat dipahami sebagai strategi resistensi yang menampilkan interaksi langsung antara pihak yang didominasi dan pihak yang mendominasi, sekaligus

⁶² James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, 404

⁶³ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 303

menjadi sarana artikulasi ketidakpuasan kolektif yang bersifat eksplisit dan sulit diabaikan oleh kekuasaan.

Perlawanan terbuka dapat dijalankan baik oleh individu maupun kelompok melalui proses yang terorganisir dalam bentuk gerakan massa. Terdapat beberapa tahapan penting dalam pembentukan gerakan semacam ini, antara lain:⁶⁴

- 1) Fase aksi, yakni ketika individu yang tertindas mulai mencari dan menjalin komunikasi dengan orang lain yang mengalami penindasan serupa.
- 2) Fase kesadaran kelas, yaitu upaya untuk membangkitkan pemahaman kolektif bahwa mereka berada dalam posisi subordinat akibat relasi kekuasaan yang timpang.
- 3) Fase pembentukan gerakan massa, di mana individu-individu yang tertindas menyatukan kesadaran dan pengalaman mereka untuk merumuskan tujuan bersama dalam melawan dominasi.

Dengan demikian, perlawanan terbuka tidak hanya merupakan ekspresi spontan, melainkan dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang terstruktur ketika pengalaman ketertindasan dikonversi menjadi kesadaran kolektif dan tujuan bersama.

Scott menegaskan bahwa perlawanan terbuka memiliki empat karakteristik utama, antara lain:⁶⁵

- 1) Bersifat terorganisir, sistematis, dan kooperatif karena melibatkan koordinasi antarindividu maupun kelompok.

⁶⁴ Romlah, "Step's resistance as hostess in confronting the power of club's management in susanna quinn's *Glass Gheisas*" *English Department. Faculty of Arts of Humanities. Satate Islamic Sunan Ampel*. 2018, 51

⁶⁵ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 305

- 2) Perlawanan ini dijalankan tanpa pamrih pribadi, melainkan untuk kepentingan kolektif.
- 3) Perlawanan terbuka berpotensi menimbulkan konsekuensi revolusioner, yakni perubahan sosial dan politik yang signifikan.
- 4) Merepresentasikan dan mewakili ide dan niat kolektif yang secara langsung menolak serta menantang dasar-dasar dominasi itu sendiri.

Meskipun berbeda dalam cara pelaksanaannya, baik perlawanan terbuka maupun tersembunyi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu melemahkan klaim kelompok dominan sekaligus memperjuangkan kepentingan kelompok subordinat. Klaim-klaim ini umumnya berkaitan dengan persoalan material dalam perjuangan kelas, seperti penyitaan tanah, eksploitasi tenaga kerja, beban pajak, kewajiban sewa, dan berbagai bentuk penindasan ekonomi lainnya.⁶⁶ Dengan demikian, perlawanan baik tersembunyi maupun terbuka, dapat dipahami sebagai strategi yang lahir dari kondisi ketidakadilan struktural dan berorientasi pada upaya mempertahankan hak-hak dasar kelompok yang tertindas.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari upaya memahami rasionalitas PWI-LS Kab. Tulungagung dalam menolak otoritas Ba 'Alawi di Tulungagung. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena basis massa PWI-LS Kab. Tulungagung berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), yang dikenal kuat dalam mempertahankan tradisi serta cenderung berpikir dan bertindak secara tradisional. Hal ini mengundang banyak reaksi dan pro-kontra di Masyarakat.

⁶⁶ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 32

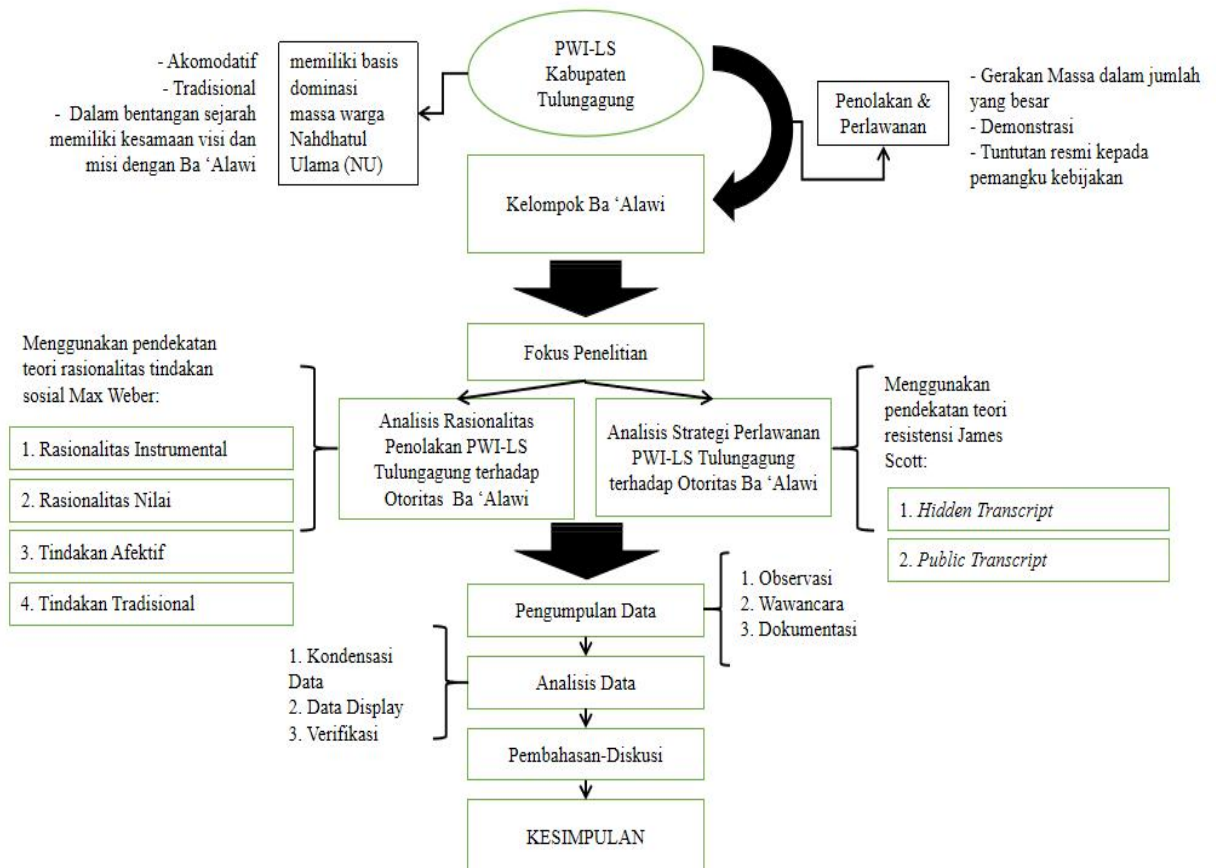
Dengan latar belakang tersebut, gerakan resistensi terhadap otoritas Ba ‘Alawi sebagai figur yang secara historis telah mapan, dihormati, dan dipatuhi dalam konteks Islam Indonesia menjadi sebuah fenomena yang layak dikaji secara mendalam.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori rasionalitas Max Weber dan teori resistensi James C. Scott. Rasionalitas PWI-LS Kab. Tulungagung akan dipahami melalui empat tipe tindakan sosial Weber, yakni rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Sementara itu, strategi resistensi PWI-LS Kab. Tulungagung akan ditelaah menggunakan konsep resistensi tersembunyi (*hidden transcript*) dan terbuka (*public transcript*) yang dikembangkan oleh Scott. Pendekatan teoritik ini diharapkan mampu memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai pola berpikir sekaligus strategi perlawanan yang digunakan.

Dua fokus analisis di atas akan diteliti melalui tahapan metodologis yang sistematis, meliputi pengumpulan data, analisis data, serta kajian teoritik yang disesuaikan dengan kerangka konseptual Weber dan Scott. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan narasi analitis yang tidak hanya menjelaskan rasionalitas dan strategi resistensi PWI-LS Kab. Tulungagung, tetapi juga mampu merumuskan kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menuntun arah penelitian serta

memastikan keterhubungan antara latar belakang, tujuan penelitian, dan analisis teoritik yang digunakan.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengungkap bagaimana rasionalitas dan resistensi PWI-LS Kab. Tulungagung pada Ba ‘Alawi melalui jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Steven Dukeshire & Jenifer Thurlow mendefinisikan metode penelitian ini sebagai penelitian yang berkenaan dengan data yang tidak berkaitan dengan angka, melainkan data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk dapat mendapatkan data yang kaya, informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang suatu isu atau permasalahan yang dibahas.⁶⁷ Dalam sumber lain, dijelaskan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti persepsi, argumentasi, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya, secara utuh dengan data berupa deskripsi dalam bentuk perkataan dan hasil pengamatan pada suatu kondisi khusus yang bersifat alamiah.⁶⁸

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ialah kajian mengenai cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.⁶⁹ Hal ini yang oleh Weber diistilahkan sebagai *verstehen* “memahami”. *Verstehen* dapat dipahami sebagai pendekatan fenomenologis sosiologi interpretatif, karena berfokus pada

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 3

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6

⁶⁹ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Tudy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*, ed. Nisa Falahia (Banyumas: Pena Persada, 2021), 22

pemahaman makna subjektif dari tindakan manusia. Weber berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan individu yang bermakna, dan oleh karena itu tugas sosiologi adalah memahami bagaimana individu memberi arti pada tindakannya.⁷⁰ Jadi, peneliti ilmu sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Tugas peneliti sosial harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan subjek penelitian.⁷¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini ingin mengungkap pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan dari masyarakat sebagai objek penelitian yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga penelitian ini berupaya menggali makna subjektif dari tindakan perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba 'Alawi. Fenomenologi menekankan pada upaya memahami bagaimana pengalaman, keyakinan, dan rasionalitas dipahami dari perspektif aktor sosial itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori rasionalitas tindakan sosial Max Weber untuk mengungkap motif perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung. Kemudian diintegrasikan dengan teori resistensi James C. Scott sebagai pisau analisis terhadap strategi dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba 'Alawi di Tulungagung.

⁷⁰ Max Weber, *Sosiologi 'from Max Weber: Essay in Sociology'*, 66

⁷¹ Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng1, Joubert B. Maramis, "KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI: LITERATURE REVIEW", *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, no. 1(2022), 44

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir di Tulungagung sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memfasilitasi wawancara dalam rangka pengumpulan data, sambil tetap menjaga objektivitas selama proses penelitian. Peneliti membangun hubungan yang kooperatif dengan partisipan untuk menggali pengalaman dan makna yang dirasakan. Peneliti tetap berpedoman terhadap stabilitas data yang “apa adanya”, sesuai apa yang dapat digali dan diamati dari informan, tanpa melakukan tindakan generalisasi pemahaman secara pribadi. Selain itu, kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data memegang teguh moralitas dan bertanggung jawab atas kerahasiaan data informan.

C. Lokus Penelitian

Lokus penelitian merujuk pada lokasi atau tempat di mana suatu penelitian dilakukan.⁷² Istilah ini berasal dari kata “*Locus*” dalam bahasa Latin yang berarti “tempat”. Pemilihan lokus sangat penting karena memengaruhi data yang diperoleh, metode yang digunakan, dan relevansi hasil penelitian. Lokus penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan seperti keterjangkauan, relevansi terhadap topik, ketersediaan data, serta keamanan dan etika.⁷³ Menurut Creswell, dalam studi kualitatif, pemilihan lokus harus mempertimbangkan tempat di mana peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁷⁴

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2017), 21.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 70.

⁷⁴ Creswell J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, second edition (California: Sage Publications, 2003), 102.

Lokus penelitian merupakan bagian tak terpisahkan dari pemahaman atas fenomena sosial tertentu. Oleh karena itu, pemilihan lokus bukan keputusan teknis semata, melainkan bagian dari desain metodologis penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan lokus penelitian adalah sebagaimana yang tertera dalam judul, yakni di Kabupaten Tulungagung, khususnya di tempat-tempat yang dijadikan perkumpulan organisasi PWI-LS Kab. Tulungagung. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam pendahuluan, penulis memilih lokus penelitian di sini karena memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kasus serupa di wilayah lain seperti Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Pada mulanya, penolakan muncul secara terselubung dalam ruang-ruang wacana kecil di tingkat masyarakat akar rumput. Penolakan ini kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih artikulatif, tampil ke permukaan, dan diekspresikan dalam bentuk aksi massa yang konfrontatif serta terbuka.

D. Sumber Data

Menurut Pohan dalam Andi Prastowo, data merupakan fakta dan keterangan. Keterangan merupakan bahan baku yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan persoalan dan mengungkap gejala yang ditemukan.⁷⁵ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni segala sesuatu yang berupa informasi atau bahan yang tidak dapat diukur ataupun dihitung, namun hanya berupa informasi yang sifatnya naratif. Data kualitatif akan penulis dapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Lofland, sumber data utama

⁷⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 204

dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁶

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Penulis akan mengumpulkan data primer melalui teknik observasi terhadap organisasi PWI-LS Kab. Tulungagung, anggotanya, sarana prasarananya, kegiatan-kegiatannya, serta segala macam hal yang berhubungan dengannya. Penulis juga akan melakukan wawancara terhadap sumber primer, yakni Bapak M. Hanin Diyaudin selaku Ketua PWI-LS Kab. Tulungagung, Bapak Miftachul Arifin selaku Sekjen PWI-LS Kab. Tulungagung, Bapak Agus Fanani Maknun selaku Ketua PWI-LS DPC. Sumbergempol Kab. Tulungagung, dan Bapak Zulfa Ainul Hakim selaku salah satu peserta demonstran aksi penolakan Ba 'Alawi di depan gedung DPRD Kab. Tulungagung.

2. Data Sekunder

Penulis juga akan mengumpulkan data sekunder berupa surat-surat, data-data administratif, dan dokumen-dokumen milik PWI-LS Kab. Tulungagung. Selanjutnya, penulis juga akan mengumpulkan data berupa berita, video, foto, atau segala bentuk postingan dari berbagai *platform* media sosial seperti Youtube, Instagram, Tiktok, dan Facebook yang dinilai sebagai upaya perlawanan terselubung.

⁷⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, penulis memastikan data yang diperoleh adalah data yang benar dan akurat. Penulis di sini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis. Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi yang berjenis observasi non-sistematis, yakni observasi yang dilakukan oleh pengamat atau peneliti dengan tidak menggunakan instrumen penelitian.⁷⁷ Observasi yang peneliti laksanakan difokuskan terhadap aktivitas dan gerakan PWI-LS Tulungagung yang berkaitan dengan resistensinya terhadap otoritas Ba ‘Alawi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang berperan sebagai sumber data primer, dengan maksud agar dapat menggali informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara merupakan percakapan yang mempunyai tujuan, umumnya dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih, yang dikomandoi oleh satu orang dengan maksud untuk memperoleh suatu keterangan.⁷⁸

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan model wawancara semi terstruktur, yang mana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116

⁷⁸ Salim and Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119

pemahaman secara lebih terbuka, di mana narasumber akan dimintai keterangan dan pandangannya. Dalam melakukan wawancara, penulis mendengarkan dengan seksama, serta mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.⁷⁹ Teknik wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi deskriptif dari sumber primer penelitian yang telah penulis sebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dalam teknik ini, penulis mengumpulkan dokumentasi berupa data-data arsip PWI-LS Kab. Tulungagung. Termasuk juga penulis akan mendokumentasikan bagaimana gerakan anti Ba 'Alawi itu sendiri, baik yang sedang terjadi maupun telah terjadi di masa lampau. Dokumentasi ini memotret berbagai aspek dalam gerakan tersebut mulai dari seluruh peristiwa yang terjadi, partisipan dalam gerakan, fasilitas yang dipakai, hingga dampak dari gerakan tersebut. Paparan data hasil dari dokumentasi ini menyempurnakan data-data yang diperoleh sebelumnya sehingga menjadi lebih kredibel.⁸⁰

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data model Miles dan Huberman, yakni analisis data yang dilaksanakan ketika pengumpulan data sedang berjalan, dan setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam satu periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 409

sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data model ini yaitu, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).⁸¹

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan yang didapatkan di lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dan materi empiris yang lainnya. Proses kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan ketika penulis mendapatkan data dari lapangan yang tercantum dalam transkrip wawancara dan dokumen-dokumen yang mendukung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud oleh Miles dan Hubberman ialah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan serta pengambilan tindakan.⁸² Lewat penyajian data yang dimaksudkan, maka diharapkan data akan terorganisir, tersusun dalam satu pola hubungan, sehingga makin mudah untuk memahaminya, kemudian merencanakan langkah berikutnya dengan berlandaskan apa yang telah dipahami dari data yang disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

⁸¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, Third Edit* (SAGE Publications, 2014), 12–14

⁸² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 167

deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis, ataupun teori.⁸³

Kesimpulan awal yang ditampilkan masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data yang akan datang. Tetapi, apabila kesimpulan yang ditampilkan dalam tahap awal sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditampilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Di dalam memastikan keabsahan data yang dipaparkan pada penelitian ini, penulis melakukan uji kredibilitas terhadap paparan hasil penelitian melalui pengecekan keabsahan data. Pengecekan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁸⁴

1. Memperpanjang pengamatan, yakni penulis melakukan pengamatan lebih dari satu kali. Pengulangan ini bertujuan untuk dilakukan cek ulang terhadap data yang sudah dikumpulkan, apakah data tersebut benar-benar valid atau tidak.
2. Meningkatkan keseriusan dalam mengamati objek yang diteliti sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sistematis dan berkesinambungan dengan jelas.
3. Melakukan triangulasi sumber data, yakni penulis memperoleh kebenaran data tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 167

⁸⁴ Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Organisasi PWI-LS

1. Sejarah berdirinya PWI-LS

PWI-LS yang merupakan singkatan dari Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah ini didirikan oleh Pengasuh Pondok pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon yang bernama KH. Muhammad Abbas Billy Yachsi pada tanggal 12 Safar 1445 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 2023 Masehi.⁸⁵ Organisasi ini telah mendapatkan SK pendirian organisasi secara resmi dari Kemenkumham RI dengan nomor AHU-0010149.AH.01.07.Tahun 2023 yang dimohonkan oleh Fitthriana Bawazier, S.H., M.KN sebagai notaris hingga ditetapkan dan disahkan oleh kementerian di Jakarta, tanggal 07 November 2023.⁸⁶

Kelahiran organisasi ini secara kronologis diawali dari rentetan tekanan dan persekusi terhadap para ulama sehingga kemudian melahirkan satu gerakan perlawanan.⁸⁷ Keresahan sejumlah tokoh ulama lokal atas berkembangnya paham Islam transnasional yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam Nusantara dan memecah-belah keutuhan bangsa ini menjadi alasan di balik tanggal 29 Agustus

⁸⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) PWI-LS-Desember 2024

⁸⁶ Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor AHU-0010149.AH.01.07.Tahun 2023 Tentang Pengesahan Pendirian Organisasi Perjuangan Walisongo Indonesia.

⁸⁷ Taufik Hidayat, "Sejarah Berdirinya PWI-LS, Ormas Perjuangan Walisongo Indonesia", *SantriNetwork*, 6 Agustus 2025, diakses pada 16 Oktober 2025, <https://santrinetwork.com/sejarah-berdirinya-pwi-ls-ormas-perjuangan-walisongo-indonesia/>

2023, sejumlah tokoh ulama pribumi mendirikan organisasi bernama Perjuangan Walisongo Indonesia di Pondok Pesantren Buntet, Cirebon.⁸⁸

Sejarah Lahirnya PWI-LS bukanlah peristiwa biasa. Di balik deklarasi itu, ada deretan tokoh besar yang lebih dulu bergerak. KH. Muhammad Abbas Billy Yachsi dari Buntet Cirebon dan KH Imaduddin Utsman Al Bantani mendatangi satu per satu kiai sepuh dan ulama kharismatik. Jauh sebelum organisasi itu resmi berdiri, kedua tokoh tersebut melakukan safari ke berbagai pesantren dan ulama. Mereka menemui para kiai sepuh, di antaranya adalah Abuya Muhtadi Dimyathi, Mufti Mazhab Syafi'i asal Pandeglang, KH Said Aqil Siradj, mantan Ketua Umum PBNU, Gus Muwaffiq dari Yogyakarta, dan Gus Nuril Arifin dari Pesantren Soko Tunggal. Langkah itu bertujuan menghimpun kekuatan spiritual dan moral dari para ulama yang dikenal luas di kalangan masyarakat muslim lokal dan masyarakat santri.⁸⁹

Gerakan ini merupakan reaksi atas maraknya tindakan persekusi terhadap ulama yang mereka sebut dilakukan oleh beberapa kelompok Islam ekstrimis di Indonesia. Mereka mengusung semangat perjuangan para Wali Songo, membentengi ulama, dan menegakkan nilai-nilai keislaman yang toleran. Dengan dukungan ulama, ksatria, hingga kesultanan, PWI-LS bukan hanya gerakan lokal. Ia adalah bentuk perlawanan moral terhadap radikalisme dan intimidasi yang merusak dan berbahaya.⁹⁰ PWI-LS Juga dikenal konsen dalam menjalankan

⁸⁸ Admin, "Mengenal Ormas Islam PWI LS", *lspwinews*, 7 Oktober 2025, diakses pada 17 Oktober 2025, <https://lspwi.com/mengenal-ormas-islam-pwi-ls/>

⁸⁹ Taufik Hidayat, "Sejarah Berdirinya PWI-LS, Ormas Perjuangan Walisongo Indonesia", *SantriNetwork*, 6 Agustus 2025, diakses pada 16 Oktober 2025, <https://santrinetwork.com/sejarah-berdirinya-pwi-ls-ormas-perjuangan-walisongo-indonesia/>

⁹⁰ Taufik Hidayat, "Sejarah Berdirinya PWI-LS, Ormas Perjuangan Walisongo Indonesia".

usaha-usaha untuk menjaga kesucian nasab Nabi Muhammad SAW, *ahli bait* Nabi dan keturunannya dengan mengadakan kajian ilmiah, dakwah, agar masyarakat peduli terhadap pentingnya menjaga nasab Nabi Muhammad SAW dari orang-orang yang mengaku sebagai keturunan Nabi padahal tidak terbukti secara ilmiah melalui kajian kitab nasab dan tes DNA.⁹¹

2. Dasar dan Tujuan PWI-LS

PWI-LS memiliki dasar atau asas dalam gerakan perjuangannya yang telah tercantum secara resmi dalam dokumen AD-ART mereka dalam bab “*Qanun Asasi Perjuangan Walisongo Indonesia*” yang ditulis langsung oleh KH. Muhammad Abbas Billy Yachsi dan Imaduddin Utsman Al-Bantani sebagai pimpinan organisasi yang berbunyi:

“*Bismillahirrahmanirrahim*, Bahwa sesungguhnya seluruh rakyat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang semuanya telah bersumpah untuk menjadi bangsa yang satu: Bangsa Indonesia, Bahasa yang satu: Bahasa Indonesia dan negara yang satu: Negara Kesatuan Republik Indonesia, tanpa mengabaikan warisan budaya masing-masing untuk tetap dijaga dan dilestarikan. Dan sesungguhnya, Umat Islam Indonesia adalah mayoritas yang menjunjung tinggi ajaran Islam berdasarkan Al-Quran, AlHadits, Ijma, Qiyas dan ajaran-ajaran Walisongo yang rahmatan lilalamin yang melindungi pemeluk agama lainnya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab untuk saling hormat menghormati, saling harga menghargai, saling membantu, saling menjaga demi keutuhan dan ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian dari pada itu, demi untuk membangun Bangsa Indonesia yang bermartabat dan penuh kemuliaan sepanjang masa, kami Perjuangan Walisongo Indonesia menyatakan bahwa tanah Nusantara, dari Aceh hingga Papua, adalah tanah air milik putra-putri Indonesia, yang diwarisi secara turuntemurun sejak puluhan ribu tahun yang silam yang tidak akan dibiarkan direbut oleh siapapun baik tanahnya, kepemimpinannya ataupun kemuliaanya. Oleh sebab itu, segala upaya penyesatan sejarah Nusantara, penggeseran peran-peran penting putra-putri Nusantara, dan peminggiran budaya-

⁹¹ Admin, “Mengenal Ormas Islam PWI LS”.

budaya Nusantara yang luhur, yang dilakukan oleh kaum Ba'alwi atau yang lainnya, harus dilawan dan dihancurkan sehancur-hancurnya demi kemuliaan seluruh putra-putri Nusantara.”⁹²

Pernyataan *qanun asasi* perjuangan Perjuangan Walisongo Indonesia–Laskar Sabilillah (PWI-LS) di atas menegaskan semangat nasionalisme religius yang berlandaskan persatuan bangsa Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan rujukan pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas, serta ajaran Walisongo. Melalui dasar ini, PWI-LS menekankan pentingnya menjaga harmoni antar umat beragama, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mempertahankan warisan budaya Nusantara sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dilestarikan.

Selain itu, teks tersebut juga memuat semangat perlawanan terhadap pihak-pihak yang dianggap melakukan penyesatan sejarah dan peminggiran budaya Nusantara, secara eksplisit menyebut kaum Ba 'Alawi sebagai kelompok yang dinilai berupaya menggeser peran putra-putri asli Nusantara. Dengan demikian, narasi ideologis PWI-LS tidak hanya mengandung unsur keagamaan dan kebangsaan, tetapi juga menunjukkan dimensi resistensi terhadap dominasi simbolik atau kultural yang dianggap mengancam kemurnian identitas dan nasionalisme bangsa Indonesia.

Adapun terkait tujuan akan kelahiran organisasi ini telah telah tercantum dalam akta pendirian PWI-LS antara lain:⁹³

⁹² Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) PWI-LS-Desember 2024

⁹³ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) PWI-LS-Desember 2024

- a. Mengakomodir kearifan lokal seni budaya dan ekonomi serta untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan identitas bangsa, dan kemuliaan harkat dan martabat manusia.
- b. Melanjutkan ajaran Islam yang menganut paham Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagaimana yang sudah didakwahkan oleh Walisongo untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang bermartabat dan berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan, kerukunan untuk umat manusia dan demi terciptanya rahmat bagi semesta alam.
- c. Menjalankan gerakan-gerakan sebagai berikut:
 - 1) Di bidang agama, memantapkan dan mengkokohkan terlaksananya ajaran Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah
 - 2) Di bidang pendidikan, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
 - 3) Di bidang sosial, mengupayakan dan mendorong pemberdayaan di bidang kesehatan, kemaslahatan, dan ketahanan keluarga, serta pendampingan masyarakat yang terpinggirkan.
 - 4) Di bidang ekonomi, mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja/usaha untuk kemakmuran yang merata.
3. Kepengurusan PWI-LS

Struktur organisasi PWI-LS terdiri dari: a. Pengurus Pusat disebut Pimpinan Pusat /PP; b. Pengurus Propinsi disebut Pimpinan Wilayah/PW; c. Pengurus Kabupaten/kota disebut Pimpinan Daerah /PD; d. Pengurus luar negeri

disebut Pimpinan Daerah Khusus/PDK; e. Pengurus Kecamatan disebut Pimpinan Cabang/PC; f. Pengurus Desa/Kelurahan disebut Pimpinan Ranting/PR; g. Pengurus Rukun Warga (RW) disebut Pimpinan Anak Ranting/PAR; h. Pengurus Tingkat Masjid, Musola dan Majelis Taklim disebut pimpinan Kelompok Anak Ranting/KAR; dan i. Pengurus tingkat Kraton, Pesantren dan Padepokan disebut Pimpinan Daerah Istimewa/PDI.⁹⁴

Untuk melaksanakan tujuan dan usaha-usaha sebagaimana dimaksud, PWI-LS membentuk perangkat perkumpulan yang meliputi Lembaga yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kesatuan perkumpulan Perjuangan Walisongo Indonesia, yang meliputi: a. Lembaga Penelitian Perjuangan Walisongo; b. Lembaga Pendidikan Dan Dakwah; c. Lembaga Sosial, Seni Budaya dan Situs Sejarah; d. Lembaga Organisasi Dan Kaderisasi; e. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi; f. Lembaga Media Dan Informasi; g. Lembaga Hubungan Masyarakat/Humas; h. Lembaga Hukum; i. Lembaga Pemberdayaan Perempuan; dan j. Lembaga Laskar Sabilillah.⁹⁵

Adapun untuk struktur organisasi PWI-LS Kab. Tulungagung yang menjadi objek penelitian penulis tertuang dalam Lampiran Surat Keputusan Pengurus Wilayah Perjuangan Walisongo Indonesia Dan Laskar Sabilillah Provinsi Jawa Timur No. 0039/Sk-073/Pppwils/Vi/2024 Susunan Pengurus Pimpinan Daerah Perjuangan Walisongo Indonesia Dan Laskar Sabilillah

⁹⁴ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) PWI-LS-Desember 2024

⁹⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) PWI-LS-Desember 2024

Kabupaten Tulungagung Periode 2024-2029 yang ditetapkan di Tulungagung, pada 9 November 2024 sebagai berikut:⁹⁶

Tabel 4.1
SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN DAERAH PERJUANGAN
WALISONGO INDONESIA DAN LASKAR SABILILLAH
KABUPATEN TULUNGAGUNG PERIODE 2024-2029

DEWAN KASEPUHAN

Ketua	K.H. Muhsin Ghozali
Wakil	K.H. Abdul Kholiq, K.H. Bahrul Huda, Prof. Dr. K.H. Maftuhin, M.Ag., K.H. Muhammad Nurul Huda, H. Sudja'i, H. Sofyan, H. Hardiyono, H. Safuwan, H. Asrori, K.H. Mursim, K.H. Abdul Malik, K.H. Dawamuddin, K.H. Nasihudin Alwi, K.H. Mohammad Balyahu, Drs. Sumrotul Fuad, H. Mudhofir, K. Ali Fahrudin, K.H. Khoirul Huda

DEWAN PELAKSANA HARIAN

Ketua	Syahrul Munir
Wakil	Imam Sayuti, K.H. Nur Salim, Drs. Sapuan, Amaludin Syarif, Imam Ansori, M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, K.H. Imam Mustakim
Sekretaris	Miftachul Arifin
Wakil	K. Staiful Anam, K. Anang Bukhori, Badrul Munir, Makin Effendy, Budairi Arif, Muammar Khadafi

⁹⁶ SK. Pengurus Wilayah Perjuangan Walisongo Indonesia Dan Laskar Sabilillah Provinsi Jawa Timur No. 0039/Sk-073/Pppwils/Vi/2024

Bendahara	Khoirul Huda
Wakil	Abdul Rohman, H. Alipi, Gus Sholeh, Hariyanto, Sumiran, Mohammad Alawy

LEMBAGA-LEMBAGA

DIVISI-DIVISI	Ketua Divisi
I. Lembaga Pakar Dan Keilmuan	Mohammad Alwi Hasan
II. Lembaga Pendidikan Dan Dakwah	KH. M. Noerol Ibad
III. Lembaga Situs Dan Sejarah	M. Abdillah Subhin
IV. Lembaga Kaderasi, Media	Mohammad Nashir
V. Lembaga Seni Dan Budaya	Arif Jahuari
VI. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi	Dedi Irawan
VII. Lembaga Hubungan Masyarakat	Ahmad Riyad Yudhana
VIII. Lembaga Hukum Advokasi	M. Hasib Hasibuan, M.H.
IX. Lembaga Kesehatan	Dr. Budi Yuniarto

4. PWI-LS Kabupaten Tulungagung

Latar belakang bergabungnya Tulungagung menjadi bagian dari PWI-LS (Perjuangan Wali Songo Laskar Sabilillah) tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan, kultural, dan historis yang berkembang di daerah tersebut. Tulungagung merupakan wilayah dengan tradisi Islam yang kuat, berbasis pada ajaran ulama lokal dan jaringan pesantren tradisional, yang sejak lama menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, egaliter, dan berpadu dengan semangat kebangsaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Gus Hanin selaku ketua PWI-LS Tulungagung:

“Kami mengamati bahwa di tataran masyarakat ini sudah tergerus oleh doktrin-doktrin mereka dan juga kemudian seolah-olah menganggap Ba ‘Alawi ini derajatnya lebih mulia dan sebagainya daripada kiai-kiai yang mengajar di kampung-kampung. Ajakan-ajakan dari kelompok ini untuk

selalu mengagungkan, mengkultuskan, dan juga memuliakan sebuah kelompok yang ada di Indonesia yang itu nanti pada akhirnya akan berakibat adanya konflik interest di masyarakat kultural. karena pasti akan terbentuk sesuatu masyarakat yang akan tersusun strata di situ. Kasta.”⁹⁷

Para tokoh keagamaan dan masyarakat Tulungagung melihat bahwa dominasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga berdampak pada pemaknaan sejarah, posisi sosial ulama, dan persepsi masyarakat terhadap otoritas keilmuan Islam. Melalui wadah PWI-LS, mereka menemukan ruang perjuangan yang selaras dengan nilai-nilai lokal: memperjuangkan keislaman yang membumi, menegakkan kesetaraan di antara umat (*al-musawah bainannas*), dan menolak bentuk feodalisme spiritual yang dianggap bertentangan dengan prinsip Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Gus Hanin menjelaskan terkait motif berdirinya cabang PWI-LS di Tulungagung pada akhir 2024 tersebut dengan mengatakan:

“PWI LS DPD Tulungagung ini merupakan sebuah organisasi yang baru di Tulungagung baru terbentuk dan waktu itu saya sebagai wakil ketuanya yaitu PWI-LS Perjuangan Walisongo Indonesia laskar Sabilillah yang mana mulai dirasakan Keberadaan PWI LS ini sangat memberikan edukasi. Jadi banyak diminati oleh warga NU yang kultural *grass root* itu awal muasalnya itu. Jadi mulainya itu akhir 2024.”⁹⁸

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa PWI-LS DPD Tulungagung lahir dari kebutuhan masyarakat untuk memiliki wadah perjuangan keagamaan yang berakar pada nilai-nilai Islam Nusantara dan berpihak pada umat di tingkat bawah (*grass root*). Sebagai organisasi yang baru terbentuk pada akhir tahun 2024, kehadiran PWI-LS langsung mendapat respons positif, terutama karena masyarakat Tulungagung sendiri didominasi dari kalangan warga Nahdlatul

⁹⁷ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

⁹⁸ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

Ulama (NU) kultural, yakni kelompok masyarakat yang secara ideologis dan kultural terhubung dengan tradisi keislaman Wali Songo, namun seringkali kurang terakomodasi dalam struktur formal organisasi keagamaan.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya fungsi edukatif dan transformasional dari PWI-LS di Tulungagung. Frasa “memberikan edukasi” menandakan bahwa organisasi ini tidak hanya bergerak dalam ranah simbolik atau seremonial, melainkan hadir sebagai agen pembaruan kesadaran keagamaan masyarakat. Edukasi yang dimaksud dapat dimaknai sebagai proses pencerahan dan penguatan identitas keislaman lokal, terutama dalam menghadapi tantangan ideologis dan dominasi kelompok elit keagamaan tertentu yang dianggap menggerus nilai-nilai egalitarian Islam pribumi

Sekarang di Kabupaten Tulungagung sendiri sudah berdiri juga cabang DPC (Dewan Perwakilan Cabang) PWI-LS di beberapa kecamatan. Meski belum di semua kecamatan telah resmi berdiri, setidaknya tercatat 12 DPC PWI-LS di Tulungagung dan sisanya masih berupa embrio yang nantinya juga akan secara resmi berdiri sebagai DPC. Berikut adalah daftar kecamatan yang sudah resmi mendirikan DPC-PWI LS Tulungagung:⁹⁹

- a. DPC-PWI-LS Kecamatan Pucanglaban
- b. DPC-PWI-LS Kecamatan Kalidawir
- c. DPC-PWI-LS Kecamatan Tulungagung
- d. DPC-PWI-LS Kecamatan Karangrejo
- e. DPC-PWI-LS Kecamatan Kauman

⁹⁹ Arsip Dewan Pimpinan Daerah (DPD) PWI-LS Kabupaten Tulungagung

- f. DPC-PWI-LS Kecamatan Sendang
- g. DPC-PWI-LS Kecamatan Bandung
- h. DPC-PWI-LS Kecamatan Rejotangan
- i. DPC-PWI-LS Kecamatan Sumbergempol
- j. DPC-PWI-LS Kecamatan Ngunut
- k. DPC-PWI-LS Kecamatan Boyolangu
- l. DPC-PWI-LS Kecamatan Kedungwaru

B. Aksi Demonstrasi Penolakan Ba 'Alawi oleh PWI-LS Tulungagung

Gambar 4.1

Spanduk Sholawat Habib Syech dan Ajakan Aksi Demonstrasi Tolak Ba 'Alawi depan Gedung DPRD Tulungagung

LPI AL ISHLAH Bersholawat
 Bersama :
HABIB SYECH BIN ABDUL QODIR ASSEGAF
GUS IQDAM | HABIB HUSEIN BIN ABU BAKAR BA'ABUD
Dalam Rangka
MILAD LPI AL ISHLAH KE-7
MILAD MAJLIS ROTIB & SHOLAWAT KE-16

Hari Senin
16 Desember 2024
Waktu Acara :
Pukul 18.00 S.d Selesai

Bertempat di :
Kampus 2 SD AL ISHLAH-Kalituri
Waung-Boyolangu-Tulungagung
 Jambatan Lembo Peteng Ke Selatan ±1 KM
 (Dua Masjid Baitul Ahsan Kalituri)

TERBUKA UNTUK UMUM
 Dimeriahkan Oleh Niel Entertainment

AKSI DAMAI LIANSI MASYARAKAT TULUNGAGUNG
Menolak
 Pak Syech
 Pelantun Lagu Riziq Gurune NU)

- Segala Aktivitas Dakwah Baalawi/Fpi Rebon
- Memalsukan Sejarah Bangsa Indonesia
- Memalsu dan Mengeklaim Makam Leluhur Bangsa
- Provokasi Umat, Faham Radikal, Intoleran
- Memecah Belah Bangsa Indonesia

Tempat Depan Gedung DPRD Tulungagung
Hari Jum'at, 13 Desember 2024
Waktu 13:00 WIB

Dalam konteks penelitian ini, puncak perlawanan terbuka terjadi pada aksi penolakan besar yang dilaksanakan pada Jumat, 13 Desember 2024, dipelopori oleh PWI-LS Tulungagung bersama 53 elemen kelompok masyarakat di Tulungagung yang tergabung dalam AMT (Aliansi Masyarakat Tulungagung). Menurut pemberitaan *online*, meletusnya aksi ini dikarenakan adanya rumor (kabur burung) akan kehadiran Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf yang selama ini sangat meresahkan dan melukai hati kaum masyarakat pribumi asli Nusantara karena diduga keras kehadirannya di Tulungagung untuk mengkampanyekan dan mempropagandakan pengaburan dan pemanipulasian sejarah peradaban Nusantara yang selama ini dilakukannya bersama dengan kelompoknya yang dilakukan secara masif dan terstruktur sebagai penjajahan secara spiritual dan penjajahan gaya baru. Hal tersebut yang menggerakkan massa menggelar demonstrasi dan kirab Merah Putih sepanjang 200 meter dengan lebar 3 meter.¹⁰⁰

Koordinator lapangan aksi, M. Hanin Dhiyauddin, menyatakan bahwa aksi bertajuk “Merajut Kebersamaan, Merajut Persatuan” ini bertujuan untuk menegaskan penolakan terhadap dakwah ulama Ba ‘Alawi. Menurutnya, keberadaan dakwah ulama tersebut kerap kali menanamkan pemahaman yang dianggap menyimpang kepada jamaah di Tulungagung. Menurut Gus Hanin, dakwah mereka sarat dengan klaim yang tidak berdasar, terutama terkait tokoh-tokoh sejarah yang dikaitkan dengan ulama Ba ‘Alawi. Selain itu, gaya dakwah

¹⁰⁰ Agung, “AMT PWI LS PNIB Lakukan Kirab Merah Putih Tulungagung Tolak Kehadiran Habib Syech Dan Lawan Manipulasi Sejarah Peradaban Bangsa”, *suarabuana.com*, 13 Desember 2024, diakses pada 28 Oktober 2025, <https://suarabuana.com/amt-pwi-ls-pnib-lakukan-kirab-merah-putih-tulungagung-tolak-kehadiran-habib-syech-dan-lawan-manipulasi-sejarah-peradaban-bangsa/>

mereka cenderung provokatif dan melawan pemerintah. Sebagai bentuk protes, PWI-LS Tulungagung bersama AMT secara tegas menutup pintu bagi ulama Ba 'Alawi, termasuk Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf yang dijadwalkan berdakwah dalam waktu dekat. Gus Hanin juga mengungkapkan indikasi pembelokan sejarah sudah terjadi di Tulungagung, seperti klaim terhadap tokoh di makam Sambijajar, Jaka Budeg di Gunung Budeg, dan beberapa figur lainnya yang dianggap terkait dengan Ba 'Alawi dari Yaman. PWI-LS Tulungagung bersama AMT juga mendesak pemerintah daerah untuk mengambil sikap tegas dengan tidak mengizinkan ulama Ba 'Alawi berdakwah di Tulungagung.¹⁰¹

Meskipun aksi penolakan ini telah berhasil digelar secara terbuka, namun karena prosedural hukum yang menaungi segala kegiatan agama yang belum terbukti ada tindakan pelanggaran, maka pihak yang berwenang (polisi) belum bisa mencegah sehingga Habib Syech tetap hadir pada saat itu, yakni pada acara *Milad* LPI Al-Islah ke-7 di Boyolangu Tulungagung. Meski Habib Syech tetap hadir, gerakan demonstrasi ini tetap membawa implikasi, yakni terlihatnya penurunan antusias masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dan salah satu narasumber yaitu Gus Iqdam dari Blitar tidak jadi hadir.¹⁰² Sementara itu, hasil wawancara penulis juga mengarah pada kesalahpahaman media *online* yang memberitakan bahwa aksi ini ditujukan spesifik untuk menolak

¹⁰¹ Rizki Aryanto, "Dituduh Belokkan Sejarah, Ulama Ba'alawi Ditolak di Tulungagung", *AsiaFederasi*, 13 Desember 2024, diakses pada 28 Oktober 2025, <https://afederasi.com/dituduh-belokkan-sejarah-ulama-baalawi-ditolak-di-tulungagung>

¹⁰² <https://www.youtube.com/watch?v=wKF9v4jo3TQ>

kedatangan Ba 'Alawi yaitu Habib Syekh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Arifin selaku Sekjen PWI-LS Kab. Tulungagung:

Habib Syekh pada akhirnya tetap datang ke Tulungagung. Tetapi sejak awal, memang gerakan kami tidak secara spesifik diarahkan kepada beliau. Tujuan utama kami adalah menolak kehadiran para Habaib yang masih memiliki *conflict of interest* dengan masyarakat, tokoh-tokoh lokal, maupun kalangan *ahlussunnah wal jamaah nahdiyyin*. Jadi, fokus kami adalah menjaga agar situasi di Tulungagung tetap kondusif dan tidak menimbulkan ketegangan sosial. Namun, pada saat itu muncul panitia sebuah acara yang kebetulan mengundang Habib Syekh. Di tengah situasi tersebut, beredar pula spanduk dan maklumat bahwa Habib Syekh akan tampil di acara *milad* LPI Al-Islah. Karena itulah, seolah-olah penolakan yang dilakukan PWI dan AMT ditujukan kepada Habib Syekh, padahal sebenarnya tidak demikian. Situasi ini kemudian mendorong pihak panitia untuk meminta audiensi dengan Polres Tulungagung. Dalam audiensi pertama, ketua panitia sempat menyatakan pembatalan acara. Akan tetapi, karena ada desakan dari salah satu tokoh Ba 'Alawi bernama Husein Ba'abud dari Pelem, akhirnya diadakan kembali mediasi di Polres dan mendapatkan kesimpulan hasil bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian sejatinya tidak membutuhkan izin resmi, melainkan hanya perlu pemberitahuan kepada pihak kepolisian. Oleh karena itu, aparat juga tidak bisa melarang kegiatan tersebut secara formal. Setelah acara berlangsung, kami tetap konsisten untuk tidak mendatangi lokasi dan menjaga komitmen agar tidak terjadi gesekan. Prinsip kami waktu itu adalah menjaga stabilitas daerah dan mencegah terjadinya konflik terbuka. Justru dengan adanya PWI dan AMT, situasi saat itu bisa lebih terkendali. Kami berperan untuk meredam potensi benturan di lapangan. Sebab, jika tidak ada kami yang menengahi, bisa jadi warga yang menolak secara individu atau kelompok akan turun langsung dan menimbulkan ketegangan yang lebih besar. Jadi, posisi kami sebenarnya bukan sebagai pihak pemicu konflik, tetapi sebagai pihak yang menjaga agar Tulungagung tetap aman dari konflik berkepanjangan.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa aksi yang dilakukan oleh PWI-LS Tulungagung bersama AMT sebenarnya tidak secara khusus ditujukan kepada Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf. Sejak awal, tujuan utama gerakan ini adalah menolak kehadiran para Habaib yang dinilai

¹⁰³ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

memiliki *conflict of interest* dengan masyarakat, tokoh lokal, maupun kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdiyyah*. Fokus utama mereka adalah menjaga stabilitas sosial agar Tulungagung tetap kondusif dan terhindar dari potensi gesekan horizontal. Namun, karena pada saat yang sama muncul panitia acara *milad* LPI Al-Islah yang mengundang Habib Syekh serta beredarnya spanduk dan maklumat publik tentang kehadiran beliau, aksi kami kemudian disalahpahami sebagai bentuk penolakan terhadap Habib Syekh secara pribadi.

Situasi ini mendorong panitia untuk melakukan audiensi dengan Polres Tulungagung, di mana sempat terjadi pembatalan acara sebelum akhirnya dilakukan mediasi lanjutan atas desakan salah satu tokoh Ba Alawi, yakni Husein Ba'abud dari Pelem. Hasil mediasi lanjutan menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian tidak memerlukan izin resmi, melainkan cukup pemberitahuan kepada pihak kepolisian, sehingga aparat tidak dapat melarang acara tersebut. Selama acara Habib Syekh berlangsung, PWI-LS Tulungagung dan AMT tetap menjaga komitmen untuk tidak mendatangi lokasi kegiatan sebagai bentuk upaya menjaga keamanan dan menghindari benturan langsung. Mereka beranggapan justru berperan penting dalam meredam potensi konflik sosial, karena tanpa koordinasi mereka, warga yang menolak secara individual dikhawatirkan akan bertindak spontan dan menimbulkan ketegangan yang lebih besar.

Adapun identifikasi terhadap kelompok Ba 'Alawi yang menjadi objek perlawanan yang dilakukan oleh PWI-LS Kab. Tulungagung ini mengalami perkembangan. Bapak M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi atau biasa disapa

dengan panggilan Gus Hanin selaku Ketua PWI-LS Kab. Tulungagung menyatakan:

“Kalau di awal-awal terbentuknya PWI-LS itu kita tidak mengeneralisasikan semua Ba‘Alawi. Jadi kita spesifik pada habaib tertentu. Maka kita masih memilah-milah ada kelompok Ba ‘Alawi yang mana kelompok tersebut memang benar-benar mengajarkan akidah penyesatan dan juga mengaburkan sejarah yang ada di Indonesia, di Nusantara. Tapi ada Ba ‘Alawi yang juga memang membawa kebenaran dan ilmu. Kita masih apa itu membedakan itu, mendikotomi itu. Sekarang ini sudah kita bawa kepada tahap kita mengeneralisasi semua Ba‘Alawi”¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, pada fase awal pembentukan organisasi, PWI-LS belum secara total mengeneralisasi seluruh keturunan Ba ‘Alawi sebagai objek perlawanan. Di sini PWI-LS masih bersifat selektif dan parsial, berfokus pada individu atau kelompok habaib yang dinilai menyimpang dalam hal ajaran dan perilaku sosial-keagamaan. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya pemahaman dan pengalaman lapangan, identifikasi sasaran perlawanan PWI-LS ini mengalami pergeseran menuju bentuk generalisasi.

Pergeseran ini didasari oleh temuan mereka tentang adanya jaringan atau “*circle*” internal di kalangan Ba‘Alawi yang saling menguatkan satu sama lain dalam penyebaran pengaruh dan otoritas keagamaan. Dalam pandangan PWI-LS, jaringan tersebut melibatkan figur-figur publik seperti Habib Rizieq Shihab, Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, Habib Bidin, dan Habib Lutfi bin Yahya. Gus Hanin menuturkan bahwa:

“Kita lihat di kalangan Ba ‘Alawi ini, ini ada circle yang mana di situ saling menguatkan dari yang satu ke yang satu, yang satu ini ke yang lainnya itu saling menguatkan. Karena ternyata di sini ada tiga aktor utamanya adalah Riziq Sihab, itu sebagai aktor ideologi. Lalu di situ ada

¹⁰⁴M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

pembalance yang memang mempunyai peran dia itu mendekati kelompok-kelompok jamaah shalawatan di kampung-kampung yang mempunyai ikon nasional seperti Habib Syekh itu sebagai ikon yang dikedepankan mereka sebagai tokoh sentral shalawatan. Kita mendeteksi itu karena apa, di sini Habib Syekh itu pernah kita minta untuk meminta maaf dengan lagunya yang di dalam liriknya menyatakan bahwasanya Habib Riziq itu gurunya NU. Padahal kita tahu, ada itu narasi ‘Habib Riziq gurunya NU’ di lagunya ada. Dan itu memang disampaikan oleh Habib Syekh dengan sengaja. Nah, di situ kita menuntut untuk ditarik lagu itu, tapi Habib Syekh enggak mau. Ada tokoh-tokoh yang memang mempunyai peran sendiri-sendiri. Pionnya adalah Habib Syekh sebagai tokoh untuk membuat simpati masyarakat dengan shalawatannya. Ada juga Habib Bidin di situ. Ini sebagai pion untuk mencari jama’ah sebanyak-banyaknya. Lalu ada tokoh thoriqoh di jamaah thariqoh yaitu Luthfi bin Yahya.”¹⁰⁵

Pernyataan terkait pembelokan sejarah NU yang menyatakan Habib Riziq adalah guru NU oleh Habib Syekh juga sempat disorot dan disinggung oleh KH. Said Aqil Siraj selaku mantan Ketua PBNU dalam salah satu ceramahnya sebagaimana postingan media sosial Tiktok oleh akun @user817xxx berikut:¹⁰⁶

Gambar 4.2
Postingan media sosial terkait KH. Said Aqil Siraj yang menyinggung
kebohongan dalam lirik lagu Habib Syekh



¹⁰⁵ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

¹⁰⁶ https://www.tiktok.com/@udinjaya3550/video/7450746936157654278?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7504930819292644882

Identifikasi terhadap para aktor ini memperlihatkan bahwa PWI-LS melihat adanya sistem kerja ideologis dan kultural yang terstruktur di tubuh Ba ‘Alawi. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Syamsul Rijal, bahwa otoritas mereka bukan sekadar hasil dari klaim nasab, melainkan juga hasil dari strategi kultural yang konsisten.¹⁰⁷ Begitu pula nama-nama yang disebut oleh Gus Hanin di atas juga disebut oleh Ferhardz dalam tulisannya, bahwa dengan bermodalkan pola dakwah yang variatif, entitas Habaib berhasil menggeser (*take over*) popularitas para tokoh agama lama. Di antaranya Habib Lutfi bin Yahya, Habib Syech yang mendirikan majelis sholawatan, Habib Rizieq lewat organisasi Front Pembela Islam (FPI), dan Habaib yang memiliki majelis taklim di berbagai kota.

Adapun perlawanan dalam konteks ini dilakukan oleh PWI-LS Kab. Tulungagung bukan secara konfrontasi fisik, melainkan dalam bentuk resistensi edukatif dan ideologis. Gerakan ini berfokus pada penolakan simbolik terhadap kehadiran dan dominasi otoritas kelompok Ba ‘Alawi, yang oleh mereka dianggap membawa pengaruh ideologi dan hierarki sosial berbasis keturunan yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan (*musawah*) dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Miftachul Arifin selaku Sekjen PWI-LS Kab. Tulungagung mengemukakan:

“Perlawanan itu sebenarnya kita munculkan dalam bentuk penolakan. Jadi kita tidak menabrak, tapi kita menghadang, mencegah. Jadi dalam arti kita tidak melawan. Ketika mereka menabrak, ya kita yang minggir. Jadi kita yang akan linier dengan pemerintah, APH dan juga pemangku kebijakan seperti TNI, Polri. Kita selalu linier dengan itu.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Syamsul Rijal, *Habaib dan Kontestasi Islam di Indonesia: Antara Menjaga Tradisi dan Otoritas* (Jakarta: Kencana, 2020), 28

¹⁰⁸ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh foto dalam pemberitaan di media online dNusa berikut:¹⁰⁹

Gambar 4.3
Demonstran PWI-LS yang tergabung di bawah AMT di depan gedung DPRD Kab. Tulungagung yang dikawal Polri dan TNI



Dari pernyataan dan gambar tersebut tampak bahwa gerakan ini menempatkan diri sebagai resistensi yang tetap berlandaskan legitimasi hukum dan nasionalisme, bukan pemberontakan terhadap negara. Artinya, PWI-LS Kab. Tulungagung memosisikan diri sebagai pelindung nilai-nilai keislaman *Ahlusunnah wal Jamaah* sekaligus penjaga wawasan kebangsaan dengan tetap linear di jalan hukum.

¹⁰⁹ <https://dnusa.id/warga-tulungagung-tolak-dakwah-ulama-baalawi-di-kota-marmer-ternyata-ini-alasannya/>

C. Faktor Filosofis, Sosial-Kultural, dan Politik Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi

1. Faktor Filosofis

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor filosofis yang melandasi perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi. Faktor ini meliputi prinsip egalitarianisme Islam, pembatalan ketersambungan nasab Ba ‘Alawi kepada Nabi Muhammad SAW, dan penyalahgunaan doktrin keagamaan untuk kepentingan pribadi.

a. Prinsip egalitarianisme Islam

Prinsip egaliter dalam ajaran Islam ini dapat dikatakan menjadi landasan filosofis yang paling utama atas gerakan perlawanan PWI-LS ini. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Agus Fanani Maknun selaku Ketua PWI-LS DPC Sumbergempol Tulungagung:

“Kami mengamati bahwa di tataran masyarakat ini sudah tergerus oleh doktrin-doktrin mereka dan juga kemudian seolah-olah menganggap Ba ‘Alawi ini derajatnya lebih mulia dan sebagainya daripada kiai-kiai yang mengajar di kampung-kampung. Yang pertama, yang jelas kami di awal-awal 2024 itu sudah mendeteksi adanya kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok tersebut berupaya untuk membelokkan akidah-akidah NU. Di waktu itu kita artinya tidak tergerak, kita tidak merespon itu. Tetapi ketika sudah menyangkut kepada stabilitas nasional seperti halnya mereka mengakui bahwasanya yang menciptakan bendera merah putih itu nenek moyang mereka, yang menciptakan lagu kebangsaan itu adalah nenek moyang mereka. Itu kan terusan-terusan berupaya untuk mendegradasi kecintaan kepada tanah air. Dibelokkan sejarah-sejarah tersebut. Lalu mereka juga menanamkan keutamaan-keutamaan *‘ailah* mereka, leluhur mereka. Bahwasanya leluhur mereka itulah yang meletakkan peradaban di Indonesia, di Nusantara. Bahkan mereka mengatakan kalau seandainya kelompok Ba ‘Alawi ini tidak datang ke Indonesia, Nusantara itu masih nyembah pohon, nyembah gunung. Jadi ketika kita itu apa itu mendengarkan hal seperti itu, seolah-olah Indonesia itu yang membuat berhadapan adalah nenek moyang mereka dari Yaman. Ajakan-ajakan dari kelompok ini untuk selalu

mengagungkan, mengkultuskan, dan juga memuliakan sebuah kelompok yang ada di Indonesia yang itu nanti pada akhirnya akan berakibat adanya konflik *interest* di masyarakat kultural. karena pasti akan terbentuk sesuatu masyarakat yang akan tersusun strata di situ. Kasta.”¹¹⁰

Dari pernyataan narasumber di atas, dapat diketahui bahwa perlawanan yang dilakukan oleh PWI-L Tulungagung terhadap otoritas Ba 'Alawi memiliki akar filosofis yang sangat kuat, yaitu penegasan kembali prinsip kesetaraan (*al-musawah*) dalam ajaran Islam. Narasi dari hasil wawancara dengan jelas menunjukkan bahwa gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap doktrin yang dianggap mengancam fundamentalisme egaliter Islam Nusantara. Inti dari pertentangan ini adalah penolakan terhadap pemuliaan derajat manusia berdasarkan garis keturunan semata. PWI-LS merasa keberatan karena doktrin yang dibawa oleh Ba 'Alawi seolah-olah menempatkan kelompok tersebut pada derajat yang lebih mulia daripada kiai-kiai yang mengajar di kampung-kampung.

Dalam pandangan filosofis PWI-LS, klaim kemuliaan yang berbasis darah (nasab) ini secara langsung mendelegitimasi otoritas dan wibawa ulama lokal yang selama ini dihormati karena ilmu, ketakwaan, dan pengabdianya. Perlawanan ini merupakan pembelaan filosofis terhadap prinsip bahwa kemuliaan sejati di mata Tuhan hanya ditentukan oleh ketakwaan (taqwa), bukan oleh silsilah. Ancaman filosofis ini tidak hanya berakibat pada ranah teologis, tetapi juga tatanan sosial. Kekhawatiran terbesar PWI-LS adalah dampak jangka panjang dari doktrin tersebut yang akan berakibat adanya konflik *interest* di masyarakat kultural, karena pasti akan terbentuk sesuatu masyarakat yang tersusun secara strata atau kasta. Padahal secara filosofis, Islam menolak sistem kelas atau kasta.

¹¹⁰ Agus Fanani Maknun, Wawancara, (11 Oktober 2025)

PWI-LS melihat bahwa doktrin tersebut berusaha mengubah Islam Nusantara, yang selama ini dikenal inklusif dan egaliter, menjadi sistem yang diskriminatif dan hierarkis. Dengan demikian, perlawanan mereka adalah upaya untuk menjaga integritas filosofis Islam agar tetap menjadi agama yang membebaskan dan menyetarakan, bukan yang membelenggu umat dalam sistem stratifikasi sosial berdasarkan darah.

Lebih jauh, prinsip kesetaraan ini juga diterapkan PWI-LS dalam konteks sejarah dan kebangsaan. Mereka menolak narasi superioritas yang disampaikan oleh kelompok yang dikritik, seperti klaim bahwa seandainya kelompok Ba ‘Alawi ini tidak datang ke Indonesia, Nusantara masih menyembah pohon dan gunung. Pandangan ini dianggap merendahkan martabat dan peran ulama serta masyarakat pribumi dalam membentuk peradaban Islam di Nusantara. Secara filosofis, PWI-LS menuntut kesetaraan peran dan kontribusi setiap bangsa dalam sejarah Islam, menegaskan bahwa peradaban dibentuk oleh semua pihak, dan menolak ideologi yang menempatkan satu kelompok di atas yang lain berdasarkan klaim genealogi masa lalu. Perlawanan ini adalah manifestasi filosofis yang utuh untuk mempertahankan *al-musawah* dalam dimensi akidah, sosial, dan sejarah kebangsaan.

b. Pembatalan ketersambungan nasab Ba ‘Alawi kepada Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan hasil wawancara, PWI-LS menjadikan pembatalan nasab Ba ‘Alawi dalam penelitian KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani sebagai landasan filosofis perlawanan mereka. Penelitian Kiai Imad ini menghasilkan kesimpulan bahwa nasab Ba ‘Alawi tidak sambung kepada Nabi Muhammad SAW, namun

dicangkokkan nama keluarga mereka pada nasab Nabi pada abad ke 9 Hijriyah. Penelitian tersebut dipublikasi dan disebarikan dalam bentuk buku dengan judul “Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia”.¹¹¹ Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Gus Hanin:

“Karena tokoh-tokoh di dalam PWI-LS itu termasuk saya dan saya itu juga penggiat nasab. Saya juga mempelajari akan kenasaban. Tapi dasar kitab saya memang nasab. Apa itu kitab nasab yang dikatakan? Yaitu *minhajun nassabin fi ibthali nasabi ba ‘alawi*. Itu karangan Kiai Imad yang mana judulnya saja di situ *minhajun nassabin* metodologi ahli-ahli nasab di dalam membatalkan nasab Ba ‘Alawi yang dilekatkan dengan keturunannya ‘Alawiin, keturunannya ‘Alawi ini kan dinisbatkan kepada Sayyidina Ali. Mereka mencangkokkan itu. Kalau di dalam kitab *Minhajun Nassabin* itu dijelaskan bahwa di abad 9 di dalam kitabnya Ali Bakar Sakron itu dikarang di tahun 800-956 Hijriyah dan pencakokan itu melalui Alwi di kitab tersebut. Alwi itu putra Ubaidillah atau Abdullah atau Ubaid. Inilah yang menjadi permasalahan di awal ketika ini tidak menjadi sebuah penetapan dari ahli nasab. Karena apa? Yang dipakai oleh Ali Bakar Sakron itu adalah kitab Jundi. Itu bukan kitab nasab, itu adalah kitab sejarah. Karena Jundi ini seorang sejarawan. Judul kitabnya adalah *As Suluk Fi Tobaqatil Ulama wal Muluk*. Di situ ada penyebutan nama Ubaidillah, nama Alwi yang menjadi anak Ubaidillah atau Abdullah atau Ubaid. Padahal dari abad 4 H itu tidak disebutkan anak daripada Ahmad Imam Ahmad bin Isa An-Naqib itu tidak memiliki anak yang bernama Abdullah atau Ubaidillah atau Ubaid. Anaknya tiga, Muhammad, Ali, Husein. Enggak ada Ubaid. Tapi muncul setelahnya di abad 9 H. Berarti ada rentan waktu 550 tahun tidak diketahui nama Ubaidillah. Tapi tiba-tiba muncul di abad 9 kitabnya Ba ‘Alawi Ali Bakar Sakron yang mana kitab tersebut dasar literasinya adalah kitab Jundi. Kitab Jundi ini seorang sejarawan. Maka enggak bisa di dalam apa *muqaddimat* ahli nasab yang namanya kitab tarikh, seorang sejarawan tidak bisa dipakai sebagai literasi untuk penetapan nasab. Enggak bisa mendahului kitab-kitab nasab. Nah, seperti itu. Lebih kuat kitab nasab.”¹¹²

Dengan demikian, Ba ‘Alawi yang dilawan oleh PWI-LS bukan hanya spesifik Ba ‘Alawi yang menyimpang, melainkan Ba ‘Alawi secara keseluruhan sebagai

¹¹¹ Imaduddin Ustman al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*, (Banten: Maktabah Nahdhatul Ulama, 2022)

¹¹² M. Hanin Diyauudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (10 Oktober 2025)

kelompok yang dianggap mempertahankan struktur sosial yang hierarkis dan eksklusif.

Dalam pandangan PWI-LS di atas, klaim kenasaban Ba ‘Alawi yang menyambungkan garis keturunan mereka hingga Rasulullah SAW dianggap tidak sah secara ilmiah. Hal ini karena, bagi mereka, penetapan nasab harus didasarkan pada disiplin ilmu nasab yang memiliki metodologi tersendiri dan diakui oleh para ahli, bukan bersumber dari kitab sejarah. PWI-LS mendasarkan argumentasinya ini pada kitab *Minhajun Nassabin fii Ibtihali Nasabi Ba‘Alawi* karya Kiai Imad.¹¹³ Kitab ini dianggap mewakili metodologi para ahli nasab dalam membatalkan klaim genealogis yang dianggap tidak memiliki sanad yang bersambung.

Dalam kitab tersebut dijelaskan adanya kelemahan mendasar dalam konstruksi silsilah Ba ‘Alawi, terutama karena sumber yang digunakan untuk menguatkan nasab tersebut berasal dari karya sejarah, bukan karya ahli nasab yakni kitab yang ditulis oleh Ali Bakar Sakron, dinilai hanya menukil dari kitab karya sejarawan Jundi berjudul *As-Suluk fii Thabaqatil ‘Ulama wal Muluk*, yang notabene adalah kitab *tarikh*, bukan kitab nasab.¹¹⁴ Bagi PWI-LS, penggunaan kitab sejarah sebagai dasar penetapan garis keturunan merupakan kekeliruan metodologis yang fatal, sebab kitab *tarikh* tidak memiliki otoritas untuk menetapkan keabsahan sebuah nasab.

¹¹³ Imaduddin Ustman al-Bantani, *Minhajun Nassabin fii Ibtihali Nasab Ba ‘Alawi al Multashiq bi al ‘Alawiyyin*, (Banten: Maktabah Nahdhatul ‘Ulum, 2025)

¹¹⁴ Imaduddin Ustman al-Bantani, *Minhajun Nassabin fii Ibtihali Nasab Ba ‘Alawi al Multashiq bi al ‘Alawiyyin*, 10-11.

Selain itu, PWI-LS menyoroti adanya inkonsistensi kronologis dalam rantai genealogis Ba‘Alawi. Dalam silsilah yang mereka kaji, terdapat celah waktu yang panjang, sekitar lima abad, di mana nama Ubaidillah tidak disebutkan dalam sumber-sumber awal sejak abad ke 4 H. Sosok ini baru muncul dalam literatur abad ke 9 H, sementara dalam catatan para ahli nasab sebelumnya tidak ditemukan keberadaannya.¹¹⁵ Celah waktu yang begitu panjang tanpa bukti genealogis yang jelas dianggap cukup untuk membatalkan validitas klaim nasab tersebut.

Dalam tradisi ilmu nasab, kontinuitas dan kejelasan rantai keturunan merupakan syarat mutlak. Karena itu, jika terdapat rentang waktu yang tidak terisi, maka nasab tersebut dianggap tidak bersambung secara ilmiah. Demikian dapat disimpulkan bahwa PWI-LS menolak klaim sambungannya nasab Ba ‘Alawi hingga Rasulullah SAW dengan dasar ilmiah yang mereka anggap kuat. Hal ini juga yang menjadi penyebab perkembangan identifikasi Ba ‘Alawi sebagai objek perlawanan yang pada mulanya hanya sebagian kemudian berkembang menjadi keseluruhan.

c. Penyalahgunaan doktrin keagamaan untuk kepentingan pribadi

Faktor filosofis yang terakhir adalah adanya penyalahgunaan doktrin keagamaan oleh sebagian kelompok yang mengklaim diri sebagai dzurriyah Nabi. Narasumber menjelaskan bahwa doktrin cinta kepada Nabi dijadikan alat legitimasi untuk meminta materi bahkan mengambil hak-hak pribadi, termasuk dalam konteks relasi rumah tangga:

¹¹⁵ Imaduddin Ustman al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*, 12

“Termasuk juga kebiasaan mereka *mendawir*, Bahkan begini, Ada doktrin jika istrimu diminta oleh dzurriyah Kanjeng Nabi, berikan. Itu banyak kita dengarkan dari kiai-kiai yang banyak diminta memang oleh dzurriyah palsu ini dengan akidah ataupun doktrin-doktrin seperti itu.”¹¹⁶

Praktik seperti ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan akidah yang ekstrem, karena memanipulasi nilai cinta kepada Rasulullah untuk kepentingan duniawi dan kekuasaan.

2. Faktor Sosial-Kultural

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor filosofis yang melandasi perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi. Faktor ini meliputi akumulasi panjang kekecewaan masyarakat terhadap Ba ‘Alawi, pembelaan terhadap tokoh-tokoh NU dan kiai lokal pribumi, dan penanggulangan ancaman pemblokkan sejarah NU.

a. Akumulasi panjang kekecewaan masyarakat terhadap Ba ‘Alawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlawanan terbuka pada akhir tahun 2024 di bawah naungan AMT, PWI-LS Kab. Tulungagung telah lama merasakan ketidaksesuaian dengan Ba ‘Alawi ini dan melakukan perlawanan terselubung dari bawah. Gus Fanani mengakui hal tersebut dengan mengatakan:¹¹⁷

“Kami mengamati bahwa di tataran masyarakat ini sudah tergerus oleh doktrin-doktrin mereka dan juga kemudian seolah-olah menganggap Ba ‘Alawi ini derajatnya lebih mulia dan sebagainya daripada kiai-kiai yang mengajar di kampung-kampung. Yang pertama, yang jelas kami di awal-awal 2024 itu sudah mendeteksi adanya kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok tersebut berupaya untuk membelokkan akidah-akidah NU. Di waktu itu kita artinya tidak tergerak, kita tidak merespon itu. Tapi karena waktu itu ketidakberanian kita untuk melawan yang dianggap dzurriyah Kanjeng Nabi, jadi belum berani terbuka. Sebenarnya kita juga merasakan hal itu, tapi kita enggak berani. Karena apa? Ada doktrin di benak kita bahwa mereka itu dzurriyah Nabi.”

¹¹⁶ Agus Fanani Maknun, Wawancara, (11 Oktober 2025)

¹¹⁷ Agus Fanani Maknun, Wawancara, (11 Oktober 2025)

Hasil wawancara di atas secara eksplisit mengindikasikan bahwa perlawanan PWI-LS pada tahun 2024 bukanlah reaksi spontan terhadap satu insiden tunggal, melainkan klimaks dari akumulasi kekecewaan dan keresahan ideologis yang telah lama terpendam dalam tubuh masyarakat akar rumput NU, khususnya di Tulungagung.

Hal ini terlihat jelas dari pengakuan narasumber bahwa terdapat fase penahanan diri yang mendahului perlawanan. Selama fase ini, kekecewaan terhadap doktrin Ba 'Alawi sudah ada dan terdeteksi. Namun, PWI-LS dan elemen masyarakat yang sepaham memilih untuk tidak merespons secara terbuka. Ini mengonfirmasi bahwa benih-benih konflik dan ketidakpuasan ideologis sudah lama ditanamkan. Akumulasi kekecewaan terjadi karena gesekan-gesekan ideologis terkait degradasi wibawa kiai dan upaya membelokkan akidah terus menerus terjadi di tataran masyarakat, membuat keresahan tersebut semakin membesar.

Hasil wawancara di atas juga memperlihatkan bagaimana kekecewaan dan perasaan tidak cocok dengan Ba 'Alawi muncul dalam bentuk kesadaran laten di kalangan bawah yang mulai meragukan otoritas Ba 'Alawi. Namun karena faktor kultural religius tentang doktrin *takdzim* terhadap habaib sebagai dzurriyah nabi, kekecewaan dan ketidaksetujuan ini tidak dapat diekspresikan secara terbuka. Mereka khawatir dianggap “kurang ajar” terhadap keturunan Rasul.

b. Pembelaan terhadap tokoh-tokoh NU dan kiai lokal pribumi

Faktor pembelaan ini dilatarbelakangi oleh pandangan PWI-LS Tulungagung bahwa Ba 'Alawi kerap kali menunjukkan sikap merendahkan para

kiai dan tokoh keagamaan lokal, khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama. Narasumber mencontohkan pernyataan salah satu tokoh Ba ‘Alawi, Habib Taufik Assegaf, yang dianggap melecehkan kepemimpinan KH. Said Aqil Siroj saat menjabat sebagai Ketua Umum PBNU, sebagaimana pernyataan Gus Fanani:

“Mereka menghujat kiai-kiai Nusantara ketika itu di awal-awal kepemimpinan Yai Aqil Siroj di tubuh NU dikatakan apa itu sopirnya mabuk oleh Taufik Asegaf. Selama NU ini masih dipimpin oleh sopir yang mana sopirnya mabuk. Umpamanya bis itu kalau sopirnya mabuk ya kita turun dulu. Lah dikatakan NU ini sebagai organisasi yang menyeleweng oleh mereka. Dikatakan ulamanya adalah ulama-ulama yang penjilat kepada pemerintah. Itulah yang membangkitkan kami untuk mengadakan pemberontakan, perlawananlah, penghadangan kepada mereka.”¹¹⁸

Selain KH. Said Aqil Siraj, Gus Muwafiq sebagai anggota Syuriah PBNU juga pernah direndahkan oleh kelompok Ba ‘Alawi karena tidak menysisir rambut, sebagaimana postingan Tiktok dari akun @cigun2000 berikut:¹¹⁹

Gambar 4.4
Postingan media sosial terkait Habib Taufiq yang menghina rambut Gus Muwafiq



¹¹⁸ Agus Fanani Maknun, Wawancara, (11 Oktober 2025)

¹¹⁹ https://www.tiktok.com/@cigun2000/video/7385799030330150149?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7504930819292644882

Sikap tersebut dipersepsikan sebagai penghinaan terhadap ulama NU, sehingga memicu reaksi keras dari kelompok NU. Bagi PWI-LS, pernyataan-pernyataan semacam ini dianggap mencederai kehormatan ulama dan menjadi legitimasi moral untuk melakukan tindakan resistensi.

c. Penanggulangan ancaman pembelokkan sejarah NU

Pemicu kedua berkaitan dengan pembelokan narasi sejarah NU. Menurut Gus Hanin, kelompok ini dianggap telah membelokkan sejarah pendirian Nahdlatul Ulama (NU):

“Katanya NU itu yang mendirikan atau yang memberikan saran adalah Hasyim bin Thaha... Itu sudah ditulis di kitabnya Ba ‘Alawi... bahwa Kiai Hasyim Asy‘ari itu hanya melaksanakan perintah daripada Hasyim bin Thaha bin Yahya... berarti kan membelokkan sejarah pendiri NU.”¹²⁰

Klaim ini menjadi salah satu pemantik emosional yang kuat dalam membangkitkan semangat perlawanan PWI-LS, karena dianggap menyinggung martabat tokoh-tokoh lokal NU yang di mana massa dari PWI-LS ini adalah mayoritas warga NU. Sebagaimana yang telah disebut oleh Bapak Arifin:

“Kalau sekarang saya bisa mengatakan lagi gerakan PWI-LS itu sudah 99,9% itu warga NU.”¹²¹

3. Faktor Politik

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor filosofis yang melandasi perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi. Faktor ini merujuk pada penegasan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah nasional. Ketika penulis mewawancarai Bapak Arifin terkait tujuan perlawanan, Bapak Arifin mengatakan:

¹²⁰ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (10 Oktober 2025)

¹²¹ Miftachul Arifin, Wawancara, (12 Oktober 2025)

“Kalau kita untuk kemarin tuntutan di PWI bersama AMT itu agar ada penyikapan yang tegas dari pemerintah. Artinya kita membentengi warga negara kita dari degradasi wawasan kebangsaan dan juga degradasi cinta tanah air dengan kembali memasukkan pelajaran-pelajaran yang sifatnya untuk menguatkan wasasan kebangsaan, cinta tanah air seperti kitab-kitab sejarah, dll. Seperti halnya tata krama bahasa, bahasa Jawa, diajarkan kembali agar kecintaan kepada tanah air semakin meningkat bukan tergerus. Dan ajaran-ajaran ba alawi itu selalu mengajak kita untuk mencintai Tarim. Kita sering dengar Indonesia adalah pintu Tarim milik *Aulia* Tarim.”¹²²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perlawanan PWI-LS Tulungagung merupakan penegasan nilai kebangsaan (nasionalisme) yang kuat sebagai reaksi langsung terhadap doktrin Ba 'Alawi yang dianggap menggerus kecintaan terhadap Tanah Air. Pernyataan di atas berfungsi sebagai bukti kuat bahwa perlawanan PWI-LS Tulungagung memiliki dimensi politik-kebangsaan, bukan semata-mata konflik teologis. Tujuan utama perlawanan tersebut, yang disampaikan melalui tuntutan kepada pemerintah (DPRD), adalah tindakan proaktif untuk membentengi warga negara dari apa yang mereka sebut sebagai "degradasi wawasan kebangsaan dan juga degradasi cinta tanah air."

Hal ini perlu digarisbawahi bahwa perlawanan PWI-LS adalah sebuah tindakan nasionalis yang menolak ideologi loyalitas transnasional. Dalam pandangan mereka, doktrin yang memuliakan Tarim (Yaman) sedemikian rupa secara fundamental menggerus kedaulatan ideologis dan kecintaan tulus kepada Tanah Air. PWI-LS melihat ini sebagai bentuk ancaman politik terhadap nasionalisme yang dipegang teguh oleh Nahdlatul Ulama (NU), yaitu prinsip *Hubbul Wathan Minal Iman* (Cinta Tanah Air adalah bagian dari iman).

¹²² Miftachul Arifin, Wawancara, (12 Oktober 2025)

Faktor selanjutnya adalah munculnya narasi dari sebagian kalangan Ba ‘Alawi yang dianggap berpotensi membelokkan sejarah bangsa Indonesia. Narasumber menjelaskan bahwa kelompok tersebut mengklaim peran dominan leluhur mereka dalam pembentukan simbol-simbol nasional Indonesia, seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan. Gus Hanin menuturkan:

“Ketika sudah menyangkut kepada stabilitas nasional seperti halnya mereka mengakui bahwasanya yang menciptakan bendera merah putih itu nenek moyang mereka, yang menciptakan lagu kebangsaan itu adalah nenek moyang mereka. Itu kan terusan-terusan berupaya untuk mendegradasi kecintaan kepada tanah air.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap klaim historis yang dianggap menggeser posisi tokoh-tokoh nasional asli Indonesia. Menurut PWI-LS, narasi seperti ini berpotensi melemahkan identitas kebangsaan dan menciptakan sentimen anti-nasional di kalangan masyarakat. Data ini dikuatkan oleh jejak digital di Tiktok yang dibagikan oleh akun @edy_peter berikut:¹²⁴

Gambar 4.5
Postingan media sosial terkait ceramah pembelokan sejarah bangsa oleh kelompok Ba ‘Alawi



¹²³ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (10 Oktober 2025)

¹²⁴ https://www.tiktok.com/@edy_peter/video/7402470406638062853?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7504930819292644882

Dengan demikian, perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi ini bukan tanpa sebab, namun dilatarbelakangi oleh faktor yang kompleks, mulai dari faktor filosofis, sosial-kultural, dan politik.

Bagan 4.1
Faktor Filosofis, Sosial-Kultural, dan Politik PWI-LS terhadap Otoritas Ba ‘Alawi

Faktor Filosofis

- Prinsip egalitarianisme Islam
- Pembatalan ketersambungan nasab Ba ‘Alawi kepada Nabi Muhammad SAW
- Penyalahgunaan doktrin keagamaan untuk kepentingan pribadi

Faktor Sosial-Kultural

- Akumulasi panjang kekecewaan masyarakat terhadap Ba ‘Alawi
- Pembelaan terhadap tokoh-tokoh NU dan kiai lokal pribumi
- Penanggulan ancaman pembelokkan sejarah NU

Faktor Politik

- Penegasan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah nasional

D. Rasionalitas Tindakan Sosial Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi

1. Motif Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa motif perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap Ba ‘Alawi sangat kompleks meliputi tujuan serta motif nilai yang dijunjung dan diperjuangkan di balik perlawanan tersebut. Tujuan utama dari perlawanan yang dilakukan oleh PWI-LS Kab. Tulungagung adalah untuk mengedukasi masyarakat agar kembali kepada nilai-nilai Islam yang rasional dan egaliter, sekaligus menjaga stabilitas sosial serta wawasan kebangsaan dari pengaruh ajaran yang dianggap eksklusif dan berpotensi

memecah belah. Hal ini tampak dalam pernyataan Gus Hanin selaku ketua PWI-LS Kab. Tulungagung:

“Tujuan kita adalah mengedukasi masyarakat artinya Islam itu mengedepankan akal. Lalu yang kedua, Islam itu *al-musawat bainannas*, kesetaraan. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Kalaupun memang kita harus ada perbedaan, itu adalah takwa kita di hadapannya Allah. Dan itu diajarkan oleh Al-Qur'an. Kita itu sebenarnya membentengi, mengedukasi tataran bawah agar tidak terjadi *clash interest*. Karena memaksakan merasa paling mulia, merasa lebih keutamaannya derajatnya, itu pasti akan menyiptakan strata. Dan strata itu jelas hukum internasional tidak mengakui itu. Enggak ada perbudakan, enggak ada strata sosial itu enggak ada sama rendah sama tinggi di hadapan hukum pun harus seperti itu. Jadi tujuannya mengedukasi bahwa kita harus kritis pakai akal dan juga bahwa kesetaraan itu ajaran Islam.”¹²⁵

Lebih jauh, Bapak Arifin menegaskan bahwa tujuan perlawanan ini juga ditujukan kepada pemerintah dan kelompok Ba ‘Alawi itu sendiri, ketika mengatakan:

“Kalau kita untuk kemarin tuntutan di PWI bersama AMT itu agar ada penyikapan yang tegas dari pemerintah. Artinya kita membentengi warga negara kita dari degradasi wawasan kebangsaan dan juga degradasi cinta tanah air dengan kembali memasukkan pelajaran-pelajaran yang sifatnya untuk menguatkan wasasan kebangsaan, cinta tanah air seperti kitab-kitab sejarah, dll. Seperti halnya tata krama bahasa, bahasa Jawa, diajarkan kembali agar kecintaan kepada tanah air semakin meningkat bukan tergerus. Dan ajaran-ajaran ba alawi itu selalu mengajak kita untuk mencintai Tarim. Kita sering dengar Indonesia adalah pintu Tarim milik *Aulia* Tarim. Selanjutnya untuk tujuan kita ke Ba ‘Alawi, sebenarnya kelompok Ba ‘Alawi ini ada yang mengatakan antek Yahudi, enggaklah kita enggak semacam itu. Sebenarnya ini juga umatnya Kanjeng Nabi Muhammad kita mengedukasi mereka juga bahwasanya hal seperti itu itu enggak benar. Jadi jangan merasa kita itu lebih mulia daripada orang lain, daripada kelompok lain. Loh, coba kalau masing-masing kelompok, masing-masing suku di Indonesia itu merasa lebih utama. Jawa lebih utama dari Madura. Madura lebih utama dengan dari Sunda. Sunda lebih utama dari mana itu? Betawi, dari Makassar, Bugis. Apa enggak kita akan terjadi konflik *interest* di dalam negara kita? Jika kita tidak memandang manusia itu sebagai satu kesatuan bhineka tunggal ika itu tadi itu adalah falsafah landasan Pancasila yang sudah menjadi

¹²⁵ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

ketetapan konsensus nasional. Coba bayangkan kalau seandainya merasa lebih mulia, lebih utama Jawa lebih utama dari Sunda gitu aja wis perang terus itu maka kita memandang ya sama tinggi sama rendah. Lah ini ada sebuah kelompok yang itu bukan asli warga pribumi pendatang Yaman yang dibawa oleh Belanda lalu di Indonesia ini merasa dirinya lebih utama dari kelompok yang lain kan menjadikan satu *musykilah* ini nanti. Jadi stabilitas nasional itu akan tercipta jika masing-masing daripada warga negara itu tidak merasa lebih utama dari yang lain. Tidak ada *privilege* hak istimewa. Ini gara-gara mengaku keturunan Nabi di darahku ada darah nabi. Kalau kamu menghukum saya, menyakiti saya, berarti kamu menyakiti datukku. Doktrin-doktrin semacam itu yang bahaya di negara kita yang falsafahnya adalah boneka tunggal. Jadi memberi pelajaran juga ya, mengedukasi, memberi edukasi. Seharusnya ketika ada dakwah yang mengatasnamakan agama itu tidak di tanggungi oleh kepentingan-kepentingan politik, kepentingan-kepentingan satu kelompok. Jadi dakwah itu yang ngajarkan akan akidah, ajarkan akan syariat, tidak ngajarkan akan pengkultusan kepada sebuah kelompok atau kaum yang kita sebut sekarang ini di akhir-akhir ini adalah klan Ba ‘Alawi tersebut.”¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perlawanan ini lebih bersifat edukatif dan korektif yang ditujukan terhadap pemerintah maupun terhadap kelompok Ba ‘Alawi itu sendiri.

1) Tujuan Perlawanan terhadap Pemerintah

Perlawanan ini ditujukan kepada pemerintah dimaksudkan sebagai dorongan moral agar negara lebih tegas dalam menjaga integritas ideologi kebangsaan dan nasionalisme dari pengaruh ajaran yang dianggap melemahkan semangat cinta tanah air. Mereka juga menuntut pemerintah untuk menegaskan posisi ideologis negara terhadap kelompok atau ajaran yang dianggap mengalihkan orientasi nasional warga negara Indonesia ke arah luar, seperti ajakan mencintai negeri lain yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam.

¹²⁶ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

PWI-LS Kab. Tulungagung juga menilai bahwa negara perlu mengambil langkah konkret untuk membentengi masyarakat dari degradasi nilai kebangsaan dan menumbuhkan kembali kesadaran sejarah nasional. Tujuan tersebut diwujudkan melalui dorongan agar pemerintah memperkuat pendidikan kebangsaan, misalnya dengan memasukkan kembali pelajaran sejarah, budaya, dan bahasa daerah ke dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada 10 tuntutan yang dibawa oleh PWI-LS Kab. Tulungagung di bawah naungan AMT dalam gerakan aksi damai Jum'at, 3 November 2024 di depan gedung DPRD yang diterima dan dibacakan langsung oleh anggota dewan Bapak Marsono didampingi Wakil Ketua DPRD Tulungagung, Abdulah Ali Munib SH. 10 tuntutan tersebut antara lain:¹²⁷

- a) Bersikap tegas terhadap klan Ba'alawi yang secara terang-terangan memalsukan nasab Rosulullah dan membelokkan sejarah bangsa
- b) Menghentikan dan melarang segala aktivitas dakwah Ba'alawi yang dinilai merusak aqidah dan provokatif melawan pemerintah
- c) Membersihkan situs sejarah palsu (makam, prasasti dan bangunan sejarah lainnya)
- d) Bertindak preventif dan serius dalam memerangi ancaman FPI dan HTI reborn maupun gerakan lainnya yang tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945
- e) Membantu segala bentuk dan upaya perjuangan PWI-LS bersama masyarakat dalam menjaga kemurnian ajaran agama dan kedaulatan bangsa

¹²⁷ Arsip Dewan Pimpinan Daerah (DPD) PWI-LS Kabupaten Tulungagung

- f) Melarang imigran Yaman untuk berperan aktif dalam organisasi yang berafiliasi dengan pemerintah
- g) Melakukan pembersihan terhadap ASN yang terpapar paham ekstrimis dan berafiliasi dengan gerakan yang membahayakan NKRI
- h) Menghentikan intervensi asing yang merusak ideologi Pancasila
- i) Mencegah distorsi dan manipulasi sejarah lokal, nasional maupun internasional
- j) Mengintegrasikan sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

2) Tujuan Perlawanan terhadap Ba ‘Alawi dan Masyarakat

Perlawanan ini juga ditujukan kepada kelompok Ba ‘Alawi itu sendiri serta masyarakat. Terhadap Ba ‘Alawi dan masyarakat, PWI-LS secara edukatif dan korektif berupaya menyadarkan akan kesalahan doktrin mereka yang menumbuhkan sikap superioritas nasab atau pengkultusan keturunan. Mereka menilai ajaran tersebut bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam Islam dan dapat menimbulkan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Di balik gerakan PWI-LS Tulungagung ini, tujuan-tujuan di atas juga didukung dan diperkuat oleh unsur nilai-nilai yang dipercayai dan dijunjung tinggi oleh mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zulfa Ainul Hakim selaku salah satu peserta demonstran. Ia menegaskan:

“Yang jelas kita sangat mencintai ulama Nusantara pribumi serta dan menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tidak suka dengan kebohongan dalam sejarah. Aksi tersebut dimotivasi oleh saya dan teman-teman karena kami itu sudah prihatin dengan keadaan yang ada di masyarakat Tulungagung, dengan degradasi seperti itu. Yang pertama adalah kiai-kiai Nusantara, kiai-kiai kampung, kiai-kiai yang memang berdakwah untuk kemaslahatan umat itu terdegradasi oleh pemahaman-pemahaman yang dibawa oleh Ba ‘Alawi tersebut. Terus *‘asobiah* yang diciptakan,

doktrin-doktrin akan pengkultusan, Terus Euforia bahwasanya ketika Ba ‘Alawi ini hadir di jemaah mereka, mereka sudah mengabaikan akan akidah-akidah yang diajarkan oleh kiai-kiai kampung. Sehingga kiai-kiai kampung ini seperti dipunggungi oleh mereka. Dan itu sebenarnya bukan tujuan daripada dakwah Islam *rahmatan lil alamin*. Karena apa? kita memang menjaga marwah kiai-kiai kita, marwah marwah NU, marwah Nusantara yang mana mulai dikendori, didegradasikan oleh kelompok-kelompok ini. Kecintaan kita kepada tanah air itu mulai didegradasi dengan ajaran-ajaran seperti itu.”¹²⁸

Pernyataan tersebut mengandung dimensi *Wertrational* yang sangat jelas, yakni tindakan perlawanan bukan sekadar strategi politis, tetapi merupakan ekspresi dari nilai yang luhur, antara lain:

a. Nilai kesetaraan

Nilai utama yang dijadikan dasar adalah kesetaraan umat manusia (egalitarianisme) dan penolakan terhadap hierarki nasab. Dengan kata lain, PWI-LS Kab. Tulungagung menolak sistem “kasta” yang diyakini muncul akibat doktrin Ba ‘Alawi yang mengedepankan superioritas darah keturunan.

b. Nilai kehormatan

Lebih lanjut, dapat disimpulkan juga bahwa nilai yang dijunjung PWI-LS dalam melakukan perlawanan terhadap Ba‘Alawi sangat erat kaitannya dengan semangat mencintai dan menjaga marwah ulama pribumi. Bagi PWI-LS, nilai perjuangan mereka tidak hanya berlandaskan pada pembelaan terhadap ajaran Islam yang rasional dan egaliter, tetapi juga pada penghormatan terhadap kiai-kiai Nusantara sebagai penjaga autentisitas Islam lokal yang berpadu dengan semangat kebangsaan.

¹²⁸ Zulfa Ainul Hakim, Wawancara, (Tulungagung, 13 Oktober 2025)

c. Nilai kejujuran dan cinta tanah air

Nilai yang dijunjung oleh PWI-LS Tulungagung dalam perlawanan terhadap Ba'Alawi juga didasarkan pada komitmen terhadap kejujuran dalam sejarah. Bagi mereka, kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga fondasi teologis dan intelektual dalam memahami serta mempertahankan kebenaran ajaran Islam dan identitas kebangsaan. Dalam pandangan PWI-LS, Ba'Alawi telah melakukan manipulasi terhadap sejarah kenasaban dengan menciptakan konstruksi genealogis yang tidak memiliki dasar kuat dalam ilmu nasab yang sahi, serta memanipulasi atau mengubah sejarah bangsa Indonesia. Hal ini dianggap sebagai bentuk penyelewengan terhadap kebenaran historis yang berimplikasi pada legitimasi sosial dan keagamaan di tengah masyarakat serta mencederai rasa nasionalisme cinta tanah air karena sejarah yang telah dirubah oleh mereka

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam merealisasikan tujuan-tujuan dan menjunjung nilai-nilai di atas, PWI-LS Kab. Tulungagung menempuh berbagai strategi, alat, dan pemanfaatan sumber daya manusia yang terukur. Dari hasil wawancara bersama Bapak Arifin, dapat disimpulkan beberapa hal berikut terkait alat dan strategi mereka untuk mencapai tujuan perlawanan:

1) Pemanfaatan SDM masyarakat yang tercerahkan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa salah satu pertimbangan utama dalam perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap

Ba‘Alawi adalah adanya sumber daya manusia yang telah tercerahkan secara intelektual dan ideologis. Sebagaimana yang dinyatakan Bapak Arifin:

“Jadi yang muncul itu gerakan masyarakat yang mana memang tercerahkan oleh tesisnya Kiai Imad. Jadi mereka itu yang datang ke kita itu sebenarnya sudah mempunyai modal SDM.”¹²⁹

Para anggota PWI-LS Kab. Tulungagung, termasuk tokoh-tokohnya, bukanlah masyarakat awam yang bergerak tanpa dasar, melainkan kelompok yang telah memiliki pemahaman keagamaan dan wawasan kritis terhadap isu nasab dan akidah. Mereka memahami akar permasalahan melalui pembacaan terhadap karya-karya keilmuan, seperti kitab *Minhajun Nassabin fi Ibthali Nasabi Ba ‘Alawi* karya Kiai Imad¹³⁰, yang menjadi landasan konseptual bagi gerakan ini. Modal intelektual tersebut membuat perlawanan PWI-LS tidak bersifat emosional, melainkan argumentatif dan ideologis. Mereka menilai bahwa ajaran Ba ‘Alawi mengandung penyimpangan terhadap akidah *Ahlusunah wal Jamaah*, terutama ketika muncul doktrin-doktrin yang dianggap menyalahi prinsip tauhid dan kesetaraan umat Islam serta pencangkokan nasab palsu dalam nasab Nabi Muhammad SAW.

2) Perlawanan ditempuh dengan tetap linear akan prosedural hukum

Dalam konteks perlawanan terhadap Ba ‘Alawi, tampak dalam upaya PWI-LS dan AMT menata strategi perlawanan yang terkoordinasi, legal, dan sistematis. Bapak Arifin menyatakan:

“Kita tidak pernah mempunyai satu tujuan untuk membuat keos negara. Kita menghadang ketika mereka menabrak, ya kita yang minggir. Kita linier dengan pemerintah, APH dan juga TNI-Polri. Kita mengadakan

¹²⁹ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

¹³⁰ Imaduddin Ustman al-Bantani, *Minhajun Nassabin fii Ibthali Nasab Ba ‘Alawi al Multashiq bi al ‘Alawiyyin*,

penolakan lewat kepolisian, setelah itu ya selesai, kita tidak akan membubarkan.”¹³¹

Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran strategis untuk menghindari benturan fisik dan pelanggaran hukum. Gerakan ini dijalankan karena mempertimbangkan risiko sosial dan politik yang mungkin muncul apabila aksi dilakukan tanpa koordinasi dengan aparat. Dengan demikian, PWI-LS memanfaatkan sarana legal seperti izin aksi resmi dan koordinasi dengan aparat keamanan, demi mencapai tujuan ideologisnya tanpa menimbulkan konflik horizontal.

3) Terbentuknya massa yang besar hasil komunikasi kooperatif dengan ormas lain

Lebih jauh, bentuk rasionalitas instrumental dari perlawanan ini juga tampak dalam pembentukan jaringan organisasi di bawah komando AMT (Aliansi Masyarakat Tulungagung). Bapak Arifin menjelaskan:

“PWI-LS ini melakukan perlawanan terbuka tidak hanya sendirian, melainkan pada waktu itu dibawah komando AMT yang menaungi beberapa organisasi kemasyarakatan juga LSM, lembaga swadaya masyarakat. ada 54. Jadi kita dibersamai beberapa organisasi yang ada di Tulungagung yang memang mempunyai inisiatif sama untuk membangkitkan wacana kebangsaan dan juga cinta tanah air yang mana mulai dirasakan oleh masyarakat Tulungagung ada degradasi mengenai wawasan kebangsaan dan juga cinta tanah air. Di sana kita membentuk kepanitiaan, mengadakan rapat besar, lalu menurunkan aksi bersama.”¹³²

Tindakan kolektif ini menunjukkan perencanaan strategis yang rasional. Penggunaan sumber daya organisasi, mobilisasi massa secara sistematis, dan penciptaan simbol legitimasi moral di hadapan publik.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perlawanan PWI-LS Tulungagung ini dilatarbelakangi kuat oleh berbagai motif yang jelas berupa

¹³¹ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

¹³² Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

tujuan secara spesifik serta melalui pertimbangan akan strategi, cara, alat, dan sumber daya yang dipersiapkan. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan dinamika lain, yakni bahwa meskipun secara idealitas kelompok PWI-LS Tulungagung disebut tidak digerakkan oleh emosi, namun data lapangan menunjukkan adanya unsur afektif yang kuat pada level psikologis beberapa demonstran. Gus Hanin menyampaikan secara jujur:

“Di dalam perjuangan itu sebenarnya secara idealita kolektif tidak ada unsur emosional, ini secara idealnya. Tetapi manusia itu sarat kekhilafan. Dalam praktiknya, ketika perlawanan itu terjadi, maka gesekan itu terjadi, akan muncul rasa permusuhan di antara kita, karena ini menyangkut tentang penghinaan kelompok mereka pula terhadap marwah kehormatan kita yang dari pribumi dan tataran bawah dengan segala sejarah yang telah kita pegang dan yakini.”¹³³

Selain itu, pengakuan juga dinyatakan oleh Bapak Zulfa:

“Ketika saya dan teman-teman ini melakukan perlawanan dan aksi, kami juga sesekali terbawa emosi. Meski niat mulia awal kami sebagaimana yang telah diinstruksikan oleh komandan, bahwa perlawanan ini kita tuju untuk kepentingan bangsa dan edukasi masyarakat. Namun karena beberapa kali kelompok Ba ‘Alawi tetap belum sadar, dan tetap melanjutkan doktrin manipulatifnya, bahkan juga terus menyerang kami dan tokoh ulama kami di sosial media, maka sebagai manusia, saya dan teman-teman juga merasakan amarah dan kebencian dalam hati”¹³⁴

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dimensi afektif tetap hadir dalam gerakan perlawanan meskipun berbasis personal, bukan kolektif. Meskipun secara normatif gerakan dijalankan dengan kesadaran rasional, namun dinamika sosial di lapangan menunjukkan adanya emosi dari beberapa anggota berupa ketersinggungan akan rasa penghormatan terhadap kiai pribumi, serta kemarahan terhadap praktik pengkultusan habaib. Rasa *marwah* dan *izzah* (kehormatan) menjadi energi emosional yang memperkuat solidaritas kelompok.

¹³³ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

¹³⁴ Zulfa Ainul Hakim, Wawancara, (Tulungagung, 13 Oktober 2025)

PWI-LS Tulungagung tidak hanya merasa perlu melawan karena alasan intelektual, tetapi juga karena perasaan terhina secara simbolik oleh doktrin-doktrin yang dianggap melecehkan akidah dan sejarah serta kehormatan lokal.

Selain itu, motif dari perlawanan ini juga melibatkan kesetiaan terhadap tradisi keulamaan lokal dan warisan Islam Nusantara. Gus Hanin menuturkan:

“Rata-rata 99% anggota kami itu warga NU. Kita memiliki tradisi menjaga marwah kiai-kiai kampung, marwah NU, marwah Nusantara yang mulai didegradasi oleh kelompok-kelompok ini.”¹³⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perlawanan tersebut juga merupakan bentuk pelestarian tradisi keagamaan lokal. Tindakan mereka tidak lahir semata dari analisis rasional, tetapi juga dari *habitus* tradisional yang telah lama tertanam, seperti tradisi loyalitas kepada kiai, dan penolakan terhadap ajaran yang dianggap asing bagi kultur keislaman Indonesia.

Gus Hanin juga membenarkan bahwa perlawanan ini juga dimantapkan oleh sikap perlawanan yang sama oleh para ulama senior mereka dalam NU, salah satunya adalah mantan Ketua PWNU Jawa Timur KH. Marzuki Mustamar asal Malang yang secara lantang melawan otoritas Ba ‘Alawi ini. Gus Hanin menjelaskan:

“Kiai Marzuki itu menolak Ba ‘Alawi dari awal sebelum adanya PWI ini sudah menolak, dan Kiai Marzuki itu menolak kelompok Balawi ini sehingga menyebabkan beliau terpecat juga karena ada apa itu konflik interest konflik pribadi dalam tubuh NU.”¹³⁶

Dengan demikian, meski perlawanan ini merupakan tindakan modern berbasis rasio yang dominan, tetapi juga tidak lepas dari sedikit perasaan emosional serta lanjutan dari perasaan etika tradisional santri Nusantara, yakni

¹³⁵ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

¹³⁶ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

tradisi menjaga agama, guru, dan kehormatan Islam lokal dari pengaruh luar yang dianggap mengancam.

2. Analisis Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber pada Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi

Weber menjelaskan bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga teori Max Weber tentang rasionalitas tindakan sosial dalam konteks penelitian ini sangat relevan untuk dipakai agar penulis dapat memahami motif di balik tindakan masyarakat atau kelompok tertentu. Rasionalitas tindakan sosial di sini dipahami sebagai perilaku yang sarat makna dan diarahkan pada orang lain. Konsep ini menegaskan bahwa tindakan manusia tidak bersifat mekanis, melainkan memiliki dasar rasionalitas yang dapat dianalisis secara ilmiah.¹³⁷ Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe tindakan perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi. Dengan begitu, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan perlawanan.¹³⁸

Dalam konteks motif perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis melakukan analisis terhadap temuan motif tersebut menggunakan teori rasionalitas tindakan sosial Weber ini dan menghasilkan empat kategorisasi tipe tindakan sosial yang menurut Weber memengaruhi tindakan aktor:¹³⁹

¹³⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 216

¹³⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 114-115

¹³⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 220-221

1. *Zweckrational* (Rasionalitas Instrumental)

Dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, *Zweckrational* (rasionalitas instrumental) merupakan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan rasional terhadap hubungan antara tujuan dan bagaimana untuk mencapainya. Tindakan ini melibatkan proses kalkulatif, di mana individu atau kelompok secara sadar memilih sarana yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴⁰

Dalam paparan sebelumnya terkait motif perlawanan PWI-LS Tulungagung ini, didapati bahwa cara berpikir dan bertindak mereka menunjukkan bentuk rasionalitas instrumental yang kuat dalam upayanya melakukan perlawanan terhadap dominasi Ba 'Alawi. Hal ini dibuktikan dengan adanya motif berupa tujuan yang sangat jelas dan spesifik, yakni penegasan ideologi bangsa dan nasionalisme, serta sebagai edukasi dan koreksi akan ketidakbenaran doktrin pengkultusan dan strata dari Ba 'Alawi.

Tujuan tersebut menegaskan bahwa Islam, bagi mereka, tidak mengenal perbedaan derajat manusia berdasarkan nasab atau garis keturunan, melainkan atas dasar takwa, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁴¹

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

¹⁴⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*,

¹⁴¹ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat 49:13.

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat; 12)

Dengan demikian, perlawanan terhadap dominasi Ba‘Alawi tidak dipahami sebagai konflik personal atau sektarian, melainkan sebagai upaya edukatif dalam menegakkan prinsip kesetaraan universal yang diajarkan Islam.

Selanjutnya, PWI-LS Tulungagung juga melakukan serangkaian strategi, cara, pemanfaatan alat, dan SDM dalam melakukan perlawanannya terhadap Ba ‘Alawi meliputi pemanfaatan SDM masyarakat yang tercerahkan, perlawanan linear akan hukum, dan kooperatif dengan ormas lain. Sehingga dalam kerangka *zweckrational* Weber, tindakan kelompok ini dapat dikategorikan sebagai rasionalitas instrumental karena perlawanan ini dilakukan dengan didasarkan pada pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang tersedia yang akan dipakai untuk mencapai tujuannya,¹⁴² yakni memiliki tujuan yang jelas dan juga dijalankan berdasarkan pertimbangan atas efisiensi gerakan sosial, sehingga perlawanan tidak dijalankan dengan emosi semata, tetapi melalui kalkulasi cara paling efektif untuk menekan dominasi otoritas Ba ‘Alawi.

2. *Wertrational* (Rasionalitas Nilai)

Wertrational (rasionalitas nilai) dalam pemikiran Weber mengacu pada tindakan yang didorong oleh keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai etis, moral, atau religius tertentu.¹⁴³ Dalam paparan terkait motif perlawanan, diketahui bahwa perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung terhadap Ba ‘Alawi ini dilatar belakangi oleh banyak nilai yang dijunjung, diyakini, dan

¹⁴² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 114-115

¹⁴³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*,

diperjuangkan, meliputi nilai kesetaraan, kehormatan, kejujuran, dan cinta tanah air. Sehingga perlawanan mereka ini bukan tindakan spontanitas tanpa makna dari sebuah nilai, melainkan perlawanan mereka ini merupakan ekspresi kuat dari rasionalitas nilai. Dengan demikian, perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba 'Alawi ini juga mengandung unsur rasionalitas nilai yang kuat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Weber bahwa tindakan rasionalitas nilai itu mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang berlaku di kehidupan masyarakat. Nilai yang terdapat di kehidupan masyarakat berupa nilai religius, nilai etis, dan nilai hukum atau nilai lain yang menjadi keyakinan masyarakat.¹⁴⁴

3. *Affectual* (Tindakan Afektif)

Tindakan afektif dalam pandangan Weber merupakan tindakan yang lahir dari dorongan emosional, seperti amarah, rasa bangga, cinta, atau benci, yang sering kali bersifat spontan.¹⁴⁵ Dalam konteks penelitian ini, sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, bahwa dalam aksi perlawanan yang PWI-LS Tulungagung ini lakukan, beberapa anggota masih diliputi oleh perasaan emosional karena beberapa faktor. Sehingga perlawanan mereka ini juga memiliki dimensi afektif, meskipun tidak secara kolektif dan dominan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Weber bahwa terkadang seseorang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 114-115

¹⁴⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*,

¹⁴⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 220-221

4. *Traditional* (Tindakan Tradisional)

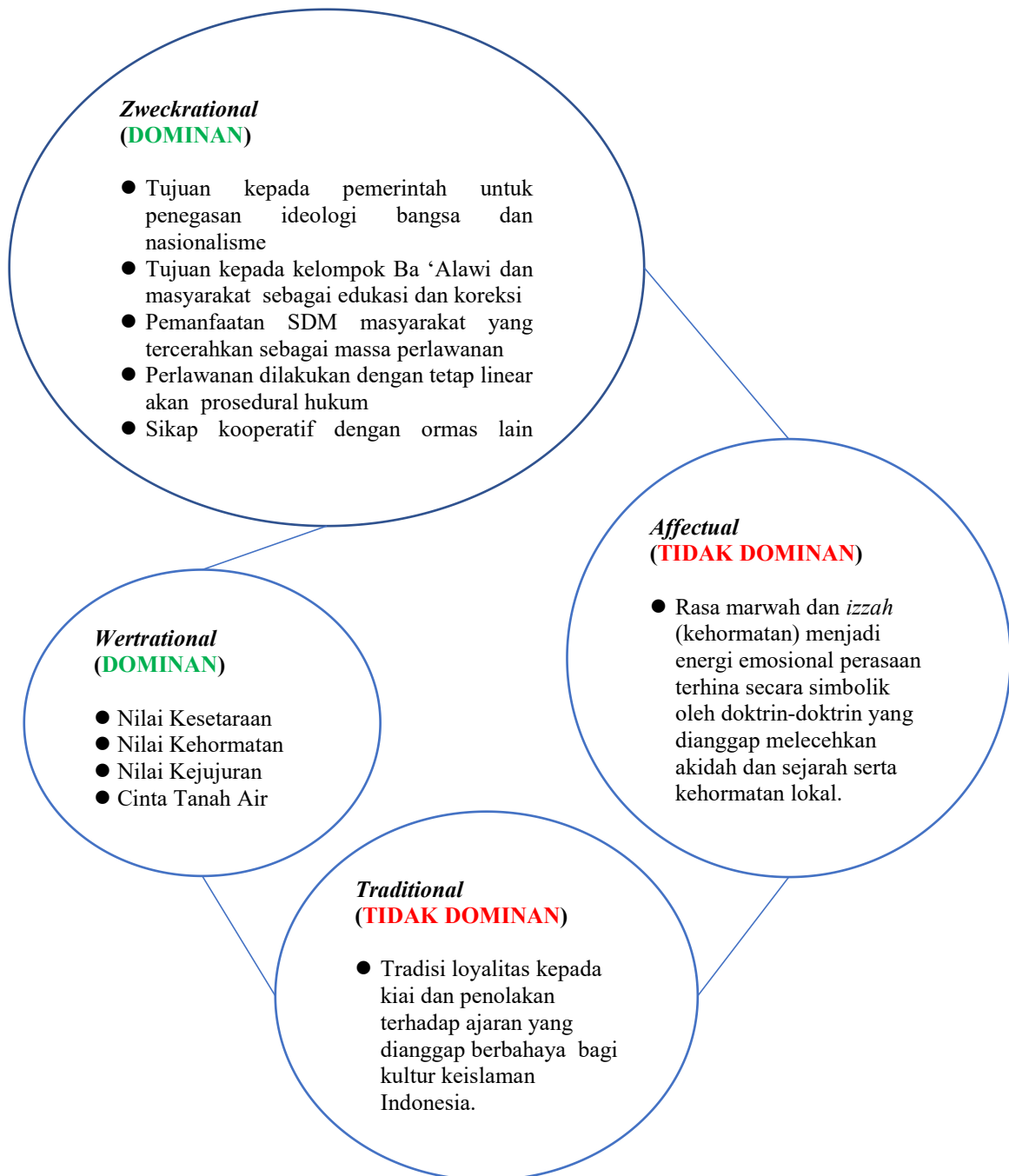
Menurut Weber, tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang didorong oleh kebiasaan, adat, atau warisan sosial yang sudah mengakar.¹⁴⁷ Dalam konteks penelitian ini, meskipun juga tidak menjadi motif yang dominan, dimensi tradisional ini masih terlihat dalam motif perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi, yakni melanjutkan tradisi pembelaan terhadap ulama lokal dan tradisi menolak faham dan doktrin yang membahayakan bangsa dan agama.

Dengan demikian, hasil analisis ini dapat memberikan kesimpulan bahwa motif-motif perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi dapat dikategorisasikan menjadi empat tipe tindakan sosial menurut perspektif teori rasionalitas Max Weber, yakni *zweckrational* dan *wertrational* secara dominan, serta *affectual* dan *traditional* secara tidak dominan. Sehingga diketahui bahwa PWI-LS Tulungagung ini melakukan perlawanannya terhadap otoritas Ba ‘Alawi adalah lebih berdasarkan kalkulasi rasional dari pada spontanitas. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kerangka teori Weber, *zweckrational* dan *wertrational* merupakan tindakan rasional, sedangkan *affectual* dan *traditional* adalah tindakan yang irasional.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*,

¹⁴⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 114-115

Bagan 4.2
Rasionalitas Tindakan Sosial Perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap
Ba 'Alawi



E. Strategi Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas

Ba ‘Alawi

1. Pola Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba ‘Alawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlawanan terbuka pada akhir tahun 2024 di bawah naungan AMT, PWI-LS Kab. Tulungagung telah lama membangun arus resistensi terselubung di bawah permukaan. Gus Fanani mengakui hal tersebut dengan mengatakan:¹⁴⁹

“Sebelum perlawanan terbuka itu sudah ada gerakan bawah. Tapi karena waktu itu ketidakberanian kita untuk melawan yang dianggap dzurriyah Kanjeng Nabi, jadi belum berani terbuka. Sebenarnya kita juga merasakan hal itu, tapi kita enggak berani. Karena apa? Ada doktrin di benak kita bahwa mereka itu dzurriyah Nabi.”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana resistensi awal muncul dalam bentuk kesadaran laten di kalangan bawah yang mulai meragukan otoritas Ba ‘Alawi. Namun karena faktor kultural relegius, terutama doktrin *takdzim* terhadap habaib sebagai dzurriyah Nabi, perlawanan itu tidak dapat diekspresikan secara terbuka. Mereka khawatir dianggap “kurang ajar” terhadap keturunan Rasul.

Dalam kasus ini, pengajian-pengajian kecil dan diskusi informal menjadi arena terselubung di mana wacana tandingan, ujaran, dan gosip tentang Ba ‘Alawi mulai disebar. Bapak Arifin selaku Sekjen PWI-LS Kab. Tulungagung menyebut hal ini secara spesifik:

“Kita lewat grup WA, dan juga lewat pengajian-pengajian di beberapa titik di Tulungagung, misalnya 1. Balai lama desa kepatihan kec. Kota Tulungagung. 2. warkop GM Tawangsari kedungwaru, T. Agung. 3. Dalem gus hanin pondok modern Tawangsari 4. Masjid al Ikhlas patek,

¹⁴⁹ Agus Fanani Maknun, Wawancara, (Tulungagung, 11 Oktober 2025)

kauman T. Agung. 5. Ngaji langit pondok darunnajah podo rejo Sumbergempol t. Agung 6. Pondok salak kembang kalidawir T. Agung 7. Joho kalidawir T. Agung 8. Magersari kalidawir T. Agung 9. Tunggangri kalidawir T. Agung 10. Masjid Hasan tafsir jeli karangrejo t. Agungbalai lama desa Kepatihan, warkop GM Tawang Sari, pondok modern Tawang Sari, masjid Al-Ikhlas Patek, Ngaji Langit di Darunnajah Sumbergempol, dan beberapa titik lain. Setelah ngaji biasanya kita masih melakukan obrolan, dan itu terkait perbincangan Ba ‘Alawi ini. Kita juga aktif menyebarkan narasi tandingan lewat media-media sosial”¹⁵⁰

Dari data di atas, terdapat 10 arena *hidden transcript* di Tulungagung yang dijalankan oleh PWI-LS, antara lain:

- a. Balai lama Desa Kepatihan Kec. Kota Tulungagung.
- b. Warkop GM Tawang Sari Kedungwaru.
- c. Kediaman Gus Hanin Pondok Modern Tawang Sari
- d. Masjid Al-Ikhlas Patek, Kauman
- e. Ngaji Langit Pondok Darunnajah Podorejo Sumbergempol
- f. Pondok Salak Kembang Kalidawir
- g. Joho Kalidawir
- h. Magersari Kalidawir
- i. Tunggangri Kalidawir
- j. Masjid Hasan Karangrejo

Forum-forum ini menjadi ruang produksi wacana, ide, ujaran, dan gosip terhadap Ba ‘Alawi, di mana hal ini menjadi tempat masyarakat mendiskusikan keresahan terhadap doktrin Ba ‘Alawi dan *‘asabiyahnya*, dominasi sosial, dan pengkultusan kasta.

¹⁵⁰ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi penulis pada saat hadir dalam forum ‘Ngaji Langit’ yang bertempat di Pondok Pesantren Darunnajah Podorejo Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada acara tersebut diisi langsung oleh Gus Hanin sebagai pembicara utama yang mengkaji kitab *Syarah al Hikam* Ibnu ‘Athoillah as Sakandari. Dalam forum tersebut, program utamanya adalah pengajian kitab Hikam dengan diiringi oleh pembacaan qasidah dan sholawat terlebih dahulu oleh grup shalawat yang berisikan ibu-ibu. Kemudian dilanjutkan oleh pengajian kitab Al-Hikam oleh Gus Hanin. Dalam pengajian tersebut juga beberapa kali Gus Hanin menyinggung persoalan Ba ‘Alawi dan menyebarkan ide perlawanan dan penolakannya. Setelah pengajian selesai dan mayoritas jamaah kembali, beberapa jamaah masih tinggal di lokasi sambil meminum kopi santai dengan obrolan santai yang di dalamnya juga beberapa kali ada penyinggungan terkait Ba ‘Alawi. Hal ini menguatkan pernyataan Bapak Arifin bahwa perlawanan terhadap Ba ‘Alawi oleh PWI-LS Tulungagung ini juga aktif digerakkan dalam forum-forum lokal masyarakat secara tersembunyi.¹⁵¹

Pernyataan Bapak Zulfa juga membenarkan akan forum-forum tersebut yang dijadikan sebagai forum penyebaran ide tandingan, ujaran, dan gosip tentang Ba ‘Alawi. Ia menjelaskan:

“Kami sebelum-sebelumnya dengan teman-teman tongkrongan juga sudah sering ngobrol terkait Ba ‘Alawi ini. Kami juga sering *ngrasani* Ba ‘Alawi ini yang sering mengkultuskan nasab mereka. Kami juga beberapa kali mengikuti pengajian Gus Hanin di Ngaji Langit dan di dalamnya juga membahas tentang ketidakbenaran ideologi Ba ‘Alawi ini. Kami *ngrasani* dan macem-macem itu ya tidak sampai ada niat

¹⁵¹ Observasi di Majelis Ngaji Langit PP. Darunnajah Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

atau ide revolusioner. Kami merasa agak puas dan memenuhi keinginan emosional saja dalam hati saya dan teman-teman karena tidak suka terhadap diskriminasi kasta mereka. Ya lebih ke memuaskan hati saja mas. Dan merasa senang karena bertemu dan berbincang tentang keburukan Ba ‘Alawi kepada sesama teman yang merasakan penindasan ini.”¹⁵²

Gambar 4.6
Suasana Majlis Ngaji Langit di PP. Darunnajah Sumbergempol Tulungagung yang menjadi arena *hidden transcript* PWI-LS Tulungagung

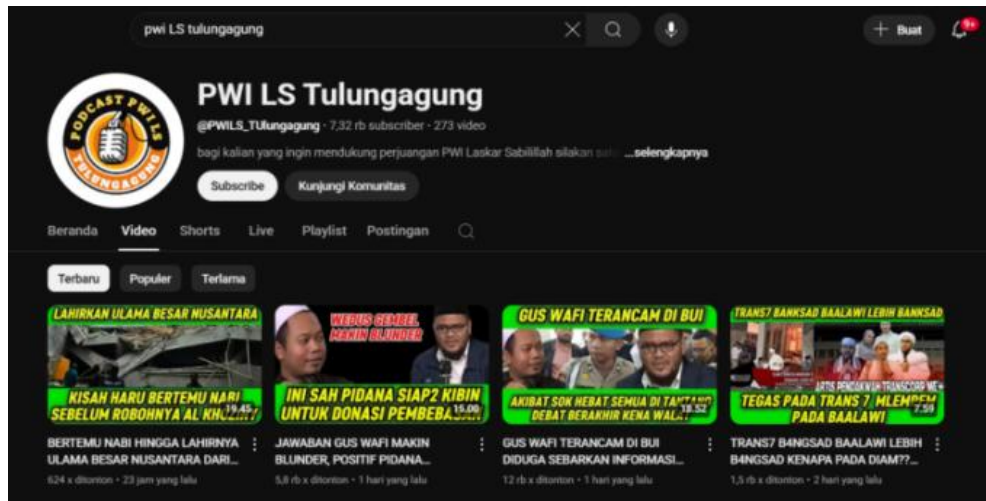


Dalam ruang media sosial, PWI-LS Kab. Tulungagung juga aktif dalam penyebaran ujaran dan gosip terkait Ba ‘Alawi. Mereka menggunakan beberapa platform media sosial seperti Youtube, Tiktok, Facebook, dengan beberapa menggunakan akun anonim. Hal ini sebagaimana yang salah satu ciri khas perlawanan terselubung adalah anonimitas guna strategi resistensi yang dijalankan tanpa menampilkan identitas pelakunya sehingga dapat menyampaikan kritik atau serangan tanpa harus menanggung risiko pembalasan langsung dari pihak dominan.¹⁵³

¹⁵² Zulfa Ainul Hakim, Wawancara, (Tulungagung, 13 Oktober 2025)

¹⁵³ Romlah, “Step’s resistance as hostess in confronting the power of club’s management in susanna quinn’s *Glass Gheisas*” *English Department. Faculty of Arts of Humanities. Satate Islamic Sunan Ampel*. 2018, 36

Gambar 4.7
Channel Youtube PWI-LS Kab. Tulungagung yang aktif menyebarkan
berita dan gosip tentang Ba ‘Alawi¹⁵⁴



Gambar 4.8
Akun-akun Tiktok anonim yang menyebarkan ujaran dan gosip seputar Ba
‘Alawi¹⁵⁵



Selanjutnya, PWI-LS juga melakukan aksi perusakan dalam perlawanan terselubung mereka. Beberapa makam Ba ‘Alawi yang disinyalir merupakan

¹⁵⁴ http://www.youtube.com/@PWILS_Tulungagung

¹⁵⁵ https://www.tiktok.com/@98_manyt/video/7395566519918300421?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7562532698255689223,
https://www.tiktok.com/@siomay.sapu2/video/7519652024258956549?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7562532698255689223,
https://www.tiktok.com/@_kangen99/video/7405116593530866950?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7562532698255689223

makam palsu telah dibongkar oleh PWI-LS. Dalam media online, penulis menemukan data bahwa terdapat 3 makam Ba 'Alawi yang telah dibongkar oleh PWI-LS Kab. Tulungagung bersama AMT. Makam-makam tersebut ada di Desa Sambijajar, Kecamatan Sumbergempol, di Pakel dan di Gunung Budheg. Selain itu makam Syekh Basyaruddin di Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman juga sudah mulai diklaim oleh Baalawi.¹⁵⁶

Selanjutnya, rentetan perlawanan terselubung ini kemudian bertransformasi menjadi perlawanan terbuka. Puncak perlawanan terbuka terjadi pada aksi penolakan besar yang dilaksanakan pada Jumat, 3 November 2024, dipelopori oleh PWI-LS yang dinaungi oleh AMT. Gus Hanin menjelaskan kronologinya sebagai berikut:

“Di waktu itu kita kan berbentuk dari kelompok-kelompok gitu ya. Dari majelis-majelis itu akhirnya muncul ketokohan di situ. Muncul ketokohan. Akhirnya dari tokoh ini kita ngumpulkan komunitasnya. Saya ngumpulkan komunitas saya, jamaah saya yang memang di situ apa itu sama dalam perjuangan pemikiran terus dalam perspektif memandang Baalawi dari sisi nasab setelah mengetahui persamaan persepsi. pernyamaan persepsi kita mengadakan operasi di awal sehingga terbentuk satu komunitas yang pada akhirnya akan membentuk gerakan ini. Dan tentunya sebelum turun ke jalan itu juga ada kayak pertemuan ya mungkin geladi ya. Ada tiga tempat utama yang kita buat sebagai markas, yaitu Balai lama desa kepatihan kec. Kota Tulungagung, Salak Kembang dan Warkop GM. Nah, di situ kita mengadakan sosialisasi untuk kita bentuk kepanitiaan setelah kepanitiaan kecil untuk mengadakan rapat besar, menghadirkan organisasi-organisasi yang ada di Tulungagung. Kita tanya ketua-tuanya, ternyata ketua-ketuanya ini kemudian saling menghubungi teman-teman yang waktu kita ngumpul di GM itu saya punya organisasi media, saya punya organisasi ini dan lain sebagainya, organisasi-organisasi pencak silat juga.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Matlaul Ngainul Aziz, “Belum Usai, Aliansi Masyarakat Tulungagung Bongkar Tiga Makam Palsu Ba 'Alawi”, *SuryaMalang*, 14 Desember 2024, diakses pada 19 Oktober 2025, <https://suryamalang.tribunnews.com/2024/12/14/seusai-demo-amt-bongkar-3-makam-palsu-klan-baalawi-tulungagung-di-desa-sambijajar-dan-desa-bolorejo>

¹⁵⁷ M. Hanin Diyauudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa gerakan ini menunjukkan pergeseran resistensi dari ranah diskursif menuju ranah politis dan performatif. Dengan kata lain, resistensi tidak lagi berlangsung di ruang privat, tetapi hadir secara nyata di ruang publik dalam bentuk demonstrasi, penyampaian tuntutan, dan mobilisasi massa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga, proses terbentuknya massa demonstran dapat dianalisis melalui tiga fase perkembangan kesadaran dan gerakan sosial, yaitu fase aksi, fase kesadaran kelas, dan fase pembentukan gerakan massa.¹⁵⁸

- a. Fase aksi, terlihat dari penuturan informan bahwa awal mula gerakan muncul dari kelompok-kelompok kecil dan majelis-majelis. Dalam konteks ini, para individu yang memiliki keresahan dan pengalaman serupa terhadap dominasi dan klaim genealogis Ba'Alawi mulai menjalin komunikasi. Mereka mengidentifikasi kesamaan pengalaman dan membentuk jejaring solidaritas awal:

“dari majelis-majelis itu akhirnya muncul ketokohan, saya ngumpulkan komunitas saya, jemaah saya yang memang di situ sama dalam perjuangan pemikiran.”¹⁵⁹

Ini menunjukkan tahap awal pencarian kawan seperjuangan dan terbentuknya embrio solidaritas sosial, sebagaimana yang digambarkan dalam fase aksi, yakni saat individu-individu tertindas mencari sesama yang memiliki pengalaman ketertindasan yang sama.

¹⁵⁸ Romlah, “Step’s resistance as hostess in confronting the power of club’s management in susanna quinn’s *Glass Gheisas*” *English Department. Faculty of Arts of Humanities. Satate Islamic Sunan Ampel*. 2018, 51

¹⁵⁹ M. Hanin Diyauudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

b. Fase kesadaran kelas, tercermin dari proses penyeragaman persepsi terhadap posisi mereka dalam relasi sosial dan keagamaan yang timpang. Gus Hanin menyebut:

“setelah mengetahui persamaan persepsi, penyamaan persepsi kita mengadakan operasi di awal sehingga terbentuk satu komunitas.”¹⁶⁰

Pada tahap ini, mereka tidak hanya menyadari ketidakadilan yang dirasakan, tetapi juga memahami bahwa situasi tersebut merupakan akibat dari struktur sosial dan relasi kekuasaan yang lebih besar — dalam hal ini, hegemoni genealogis dan simbolik yang dilekatkan pada kelompok Ba‘Alawi. Kesadaran ini menjadi pondasi bagi lahirnya solidaritas ideologis dan pandangan kritis terhadap status quo.

c. Fase pembentukan gerakan massa, tampak ketika kesadaran tersebut bertransformasi menjadi aksi kolektif yang terorganisir. Informan menjelaskan adanya pertemuan-pertemuan strategis dan pembentukan kepanitiaan di tiga markas utama: Balai Lama Desa Kepatihan, Salak Kembang, dan Warkop GM. Dari sana, mereka mengadakan rapat besar dan melibatkan berbagai organisasi lokal, termasuk media dan pencak silat, untuk memperluas basis dukungan. Tahap ini menggambarkan proses transformasi kesadaran menjadi tindakan kolektif yang terstruktur. Kesatuan visi dan pengalaman tersebut kemudian melahirkan PWI-LS Kab. Tulungagung bersama AMT sebagai gerakan sosial yang memiliki orientasi, jaringan, dan struktur organisasi yang jelas.

¹⁶⁰ M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi, Wawancara, (Tulungagung, 10 Oktober 2025)

Gambar 4.9
Aksi demonstrasi PWI-LS bersama AMT di depan gedung DPRD
Tulungagung¹⁶¹



Dalam kasus Tulungagung, simbol-simbol resistensi terbuka ini antara lain berupa:

- a. Spanduk dan maklumat, hal ini oleh penulis temukan dalam beberapa foto yang beredar di jejaring internet dan media sosia, di mana spanduk-spanduk berisi narasi perlawanan terhadap kelompok Ba ‘Alawi dibentang dan dibawa oleh para demonstran.

Gambar 4.10
Spanduk-spanduk penolakan terhadap Ba ‘Alawi di Tulungagung¹⁶²



¹⁶¹ https://perkasafmmedia.com/wp-content/uploads/2024/12/20241213_155649-scaled.jpg

¹⁶² <https://asset-2.tstatic.net/mataraman/foto/bank/images/demo-tolak-baalawi-di-tulungagung.jpg>
<https://i.ytimg.com/vi/jPFmPLswj7A/hqdefault.jpg?sqp=-oaymwEmCOADEOgC8quKqQMa8AEB-AHOBAC4AOKAgwIABABGGUgUihIMA8=&rs=AO4n4CLD6QIISm7O1zYHsrc-jUwe4Jfj8uw>

b. Orasi publik, hal ini tampak juga dalam pemberitaan *online*, ketika aksi di gedung DPRD Tulungagung itu berjalan. Koordinator lapangan (Korlap) M. Hanin Diyaudin (Gus Hanin) mengatakan bahwasanya dalam aksi damai ini mengusung tema ‘Merajut Kebersamaan Merajut Persatuan.’ Dalam orasinya, ia melantangkan:

“Kami dari AMT dan PWI-LS dengan tegas menolak kehadiran Syech bin Abdul Qodir Assegaf di Tulungagung untuk lakukan dakwah,”
Selain itu, Gus Hanin juga menegaskan akan menghentikan klan Ba 'Alawi yang dinilai merusak aqidah dan melawan pemerintah. Dalam orasinya juga, ia menegaskan:

"Kami akan membersihkan makam dan situs sejarah palsu yang dibuat klan Ba 'Alawi. Sudah banyak ditemukan makam palsu Ba 'Alawi di Tulungagung ini,"¹⁶³

c. Tuntutan resmi kepada DPRD untuk menyikapi polemik nasab Ba'Alawi dalam bentuk demonstrasi massa di depan gedung DPRD, Bapak Arifin menjelaskan capaian gerakan tersebut:

“Target kita berhasil. Tulungagung bisa jadi percontohan. Setelah aksi itu, daerah lain seperti Tegal, Demak, dan Banyuwangi ikut. Bahkan kita bawa tuntutan 10 poin ke DPR dan dikawal TNI-Polri. Kita juga diberi izin rutinan malam Jumat di kabupaten. Jadi tuntutan kita didengarkan oleh pemerintah asalkan kita memang benar-benar memberikan bukti real bahwasanya kita itu edukasi, sampai sekarang dan kita mempunyai kepengurusan di tiap kecamatan bahkan ranting. Terus apa itu pemurnian akan makam-makam. pembongkaran makam-makam palsu habaib di Tulungagung sudah terjadi dua kali dan itu diprakasai oleh teman-teman PWI-LS yang kita juga mengikut sertakan pihak pemerintah desa kecamatan dan polsek, legal pembongkarannya lewat izin dan yang membongkar itu ya didampingi oleh polsek tempat.”¹⁶⁴

¹⁶³ Anang Basso, “Ribuan Orang Turun ke Jalan, Tolak Upaya Klan Ba 'Alawi Palsukan Sejarah di Tulungagung”, *JatimTimes.com*, 13 Desember 2024, diakses pada 19 Oktober 2025

¹⁶⁴ Miftachul Arifin, Wawancara, (Tulungagung, 12 Oktober 2025)

Bentuk-bentuk tindakan di atas menunjukkan bahwa resistensi terbuka ini bukan tindakan anarkis, melainkan resistensi legalistik, yakni perlawanan yang dilakukan dengan prosedur hukum dan simbol moral kebangsaan. Ini menegaskan bahwa gerakan PWI-LS Kab. Tulungagung ini tetap menempatkan diri dalam garis nasionalisme religius, bukan gerakan oposisi terhadap negara.

2. Analisis Teori Resistensi James C. Scott pada Perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung Terhadap Otoritas Ba 'Alawi

James C. Scott menjelaskan bahwa resistensi berasal dari kata '*to resist*' yang bermakna 'melawan'. Melawan dapat diartikan sebagai usaha sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari sesuatu. Menurut Scott perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh kelas atas.¹⁶⁵ Bagi Scott, bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) seperti gosip, sindiran, penundaan kerja, pencurian kecil, atau kepura-puraan patuh merupakan bentuk politik terselubung yang muncul dari ketidakadilan struktural. Melalui pendekatan ini, Scott berusaha memperlihatkan bahwa kaum yang terkalahkan tidak pasif, tetapi memiliki agensi tersendiri dalam melawan dominasi tanpa harus tampil secara terbuka.¹⁶⁶

Teori ini menjadi relevan untuk digunakan penulis dalam menganalisis fenomena ini karena sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung ini memiliki

¹⁶⁵ James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, 383

¹⁶⁶ James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, 15-19

kronologi serupa, yakni sebagai kelompok masyarakat akar rumput (*grass root*) di bawah hierarki otoritas Ba ‘Alawi juga tidak diam dan pasif, namun juga melakukan gerakan resistensi terselubung terlebih dulu pada akhirnya hingga mencuat ke permukaan dalam bentuk perlawanan terbuka melalui aksi demonstrasi. Scott mengklasifikasikan perlawanan ke dalam dua kategori konseptual, yakni *public transcript* dan *hidden transcript*.¹⁶⁷

1. *Hidden Transcript* (Perlawanan Tersembunyi)

Dalam teori James C. Scott, perlawanan tersembunyi merujuk pada bentuk-bentuk perlawanan yang tidak langsung, bersifat laten, dan dilakukan di ruang sosial tersembunyi. Tindakan-tindakan ini muncul ketika kelompok subordinat tidak memiliki kekuatan politik yang cukup untuk melakukan konfrontasi terbuka terhadap kelompok dominan. Bentuknya bisa berupa sindiran, gosip, wacana alternatif, atau aktivitas simbolik yang menentang ideologi kekuasaan. Oleh karena itu, perlawanan tersembunyi kerap diekspresikan “di balik panggung” melalui berbagai bentuk simbolik, seperti ujaran, gestur, maupun praktik keseharian yang tampak sederhana. Meskipun tidak selalu konfrontatif, bentuk-bentuk perlawanan ini memiliki fungsi penting sebagai sarana mempertahankan martabat kelompok subordinat sekaligus melemahkan legitimasi pihak yang berkuasa.¹⁶⁸

Dalam konteks perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi ini, perlawanan mereka pada tahap awal yang meliputi produksi wacana, ide, ujaran, dan gosip terhadap Ba ‘Alawi dalam grup-grup Whatsapp dan 10

¹⁶⁷ James C. Scott, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, 39

¹⁶⁸ James C. Scott, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, 2-27

titik forum pengajian, penyebaran ide tandingan, ujaran, dan gosip terkait Ba ‘Alawi dalam media sosial, penggunaan anonimitas dalam akun sosial media dalam menyebarkan ujaran dan gosip, serta perusakan fasilitas dalam bentuk pembongkaran beberapa makam palsu Ba ‘Alawi bisa dipahami sebagai bentuk *hidden transcript*. Scott menyebut kondisi ini sebagai bentuk *infrapolitics*, yakni politik tersembunyi di tingkat mikro yang membentuk opini kolektif di luar jangkauan kekuasaan.¹⁶⁹

Dalam kerangka teori Scott, tindakan-tindakan ini membentuk *moral economy of resistance*,¹⁷⁰ di mana masyarakat membangun justifikasi moral terhadap sikap oposisi mereka. Artinya, sebelum perlawanan menjadi aksi massa, terlebih dahulu tumbuh resistensi kultural tersembunyi yang berfungsi menyiapkan kesadaran ideologis dan solidaritas sosial. Dengan demikian, *hidden transcript* PWI-LS Tulungagung berfungsi sebagai fondasi ideologis dan moral yang memungkinkan lahirnya perlawanan terbuka di kemudian hari.

Perlawanan seperti ini memungkinkan antara pihak yang tertindas melakukan perlawanan terhadap pihak dominan tanpa merasa khawatir akan terjadi benturan dan konflik yang lebih parah. Pasalnya, pada titik ini anggota-anggota PWI-LS ini masih memiliki ketakutan akan mendapatkan *framing* dari masyarakat muslim lainnya sebagai kelompok yang tidak etis dan tidak sopan karena menentang keturunan Nabi. Juga terdapat ketakutan akan “*kualat*” dengan kesucian para Ba ‘Alawi ini. Namun sebagaimana dalam teori resistensi Scott yang mengatakan bahwa perlawanan tersembunyi ini biasanya tidak

¹⁶⁹ James C. Scott, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, 39

¹⁷⁰ James C. Scott, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, 23

memiliki tujuan yang jelas dan revolusioner.¹⁷¹ Hal ini sebagaimana keterangan Bapak Zulfa di sub bab sebelumnya, bahwa memang perlawanan semacam ini belum mampu mendatangkan perubahan besar.

2. *Public Transcript* (Perlawanan Terbuka)

James C. Scott menjelaskan bahwa perlawanan terbuka merupakan bentuk resistensi yang dijalankan kelompok subordinat secara langsung di hadapan kelompok dominan atau pemegang kekuasaan. Bentuk perlawanan ini diekspresikan secara publik melalui berbagai cara, seperti pidato, gestur, maupun ekspresi simbolik yang secara jelas menentang otoritas. Dalam karyanya yang berjudul “*Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*”, Scott menegaskan bahwa perlawanan terbuka dapat diwujudkan dalam aksi demonstrasi, protes, dan bentuk konfrontasi lain yang dilakukan di ruang publik. James C. Scott menjelaskan bahwa perlawanan terbuka terjadi ketika bentuk-bentuk perlawanan laten menjelma menjadi aksi publik yang kolektif dan terorganisasi.¹⁷²

Perlawanan jenis ini terjadi ketika rasa ketertindasan dan kesadaran moral masyarakat telah mencapai titik kritis, serta ketika ada peluang politik yang memungkinkan ekspresi resistensi secara terbuka. Tindakan ini mencerminkan apa yang oleh Scott disebut sebagai *public transcript of resistance*, yaitu ekspresi simbolik yang menantang hegemoni kekuasaan secara terbuka.¹⁷³

¹⁷¹ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 293

¹⁷² James C. Scott, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, 2-27

¹⁷³ James C. Scott, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, 79

Dari paparan hasil penelitian pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa setelah melakukan perlawanan terselubung selama beberapa waktu, PWI-LS Tulungagung pada akhirnya melakukan perlawanan terbuka meliputi Aksi demonstrasi penolakan Ba 'Alawi pada Jumat, 3 November 2024, dipelopori oleh PWI-LS yang dinaungi oleh AMT di depan gedung DPRD Tulungagung, pembentangan spanduk-spanduk, orasi publik, serta pengajuan 10 tuntutan resmi kepada DPRD Tulungagung. Hal ini menunjukkan bahwa meski perlawanan diawali dengan model *hidden transcript*, PWI-LS selanjutnya mentransformasi gerakan perlawanannya menjadi perlawanan terbuka, atau yang oleh Scott disebut dengan *public transcript*.

Dari hasil penelitian, memperlihatkan adanya beberapa ciri khas yang sama terkait perlawanan PWI-LS Kab. Tulungagung ini dengan karakteristik *public transcript* yang dijelaskan oleh Scott:¹⁷⁴

a. Terorganisir, sistematis, dan kooperatif

Gerakan PWI-LS memenuhi ciri ini karena memiliki struktur organisasi hingga tingkat akar rumput (kecamatan dan ranting), mengatur aksi dengan izin resmi, dan bekerja sama dengan aparat negara (TNI–Polri). Hal ini menegaskan bahwa perlawanan ini bukan spontanitas individual, tetapi hasil dari konsolidasi kolektif yang matang.

b. Tanpa pamrih pribadi, berorientasi pada kepentingan kolektif

Berdasarkan wawancara, para aktor mengklaim bahwa perjuangan mereka tidak didorong oleh motif pribadi, tetapi untuk “mendidik masyarakat” dan

¹⁷⁴ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 292

“memurnikan sejarah” agar tidak terjadi manipulasi identitas oleh kelompok Ba‘Alawi. Fokus mereka adalah membangkitkan kesadaran sosial-keagamaan umat, menunjukkan semangat kolektivitas dan ideologis yang kuat.

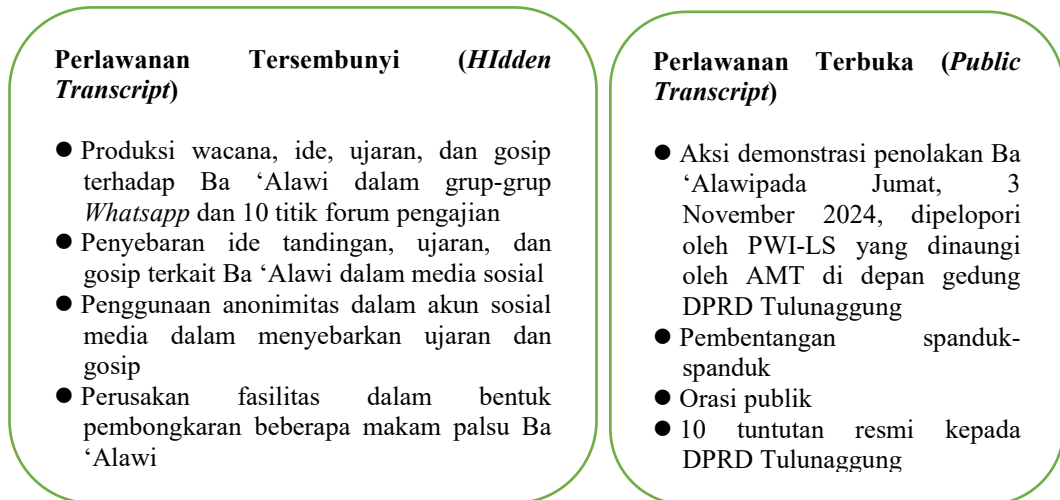
c. Berpotensi menimbulkan konsekuensi revolusioner

Tindakan PWI-LS Kab. Tulungagung telah menghasilkan pergeseran wacana dan kebijakan lokal, seperti diterimanya tuntutan mereka oleh DPRD dan pemerintah kabupaten, serta tindakan simbolik berupa pembongkaran makam palsu yang diberi izin oleh pemangku kebijakan setempat. Hal ini menandakan adanya perubahan sosial dan politik yang signifikan, terutama dalam relasi kuasa antara masyarakat lokal dan kelompok Ba‘Alawi di tingkat daerah.

d. Merepresentasikan ide dan niat kolektif yang menolak dominasi

Gerakan PWI-LS Kab. Tulungagung menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi genealogis dan kultural yang dilekatkan pada kaum Ba‘Alawi. Dengan membawa slogan-slogan kesetaraan “Islam itu *al-musawah bainannas*”, mereka secara terbuka menantang dasar legitimasi Ba‘Alawi, yaitu klaim nasab dan otoritas spiritual keturunan Nabi. Ini menunjukkan bahwa perlawanan mereka bukan hanya fisik, tetapi juga ideologis kolektif, yang berniat mengganti tatanan nilai lama dengan paradigma baru tentang kesetaraan dan keislaman rasional.

Bagan 4.3 Strategi Perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap Ba ‘Alawi



Dengan demikian, integrasi antara teori tindakan sosial Max Weber dan teori resistensi James C. Scott di sini mampu mengungkap dua dimensi yang saling berkelindan dalam gerakan perlawanan PWI-LS Kabupaten Tulungagung, yaitu dimensi internal motif tindakan dan dimensi eksternal resistensi sosial. Melalui kerangka Weberian, tindakan perlawanan ini menunjukkan adanya rasionalitas instrumental dalam merencanakan langkah-langkah strategis yang legal, terukur, dan berbasis tujuan edukatif; rasionalitas nilai dalam menjunjung kesetaraan, kejujuran sejarah, dan cinta tanah air; serta dimensi afektif dan tradisional yang berakar pada rasa marwah terhadap kiai pribumi dan kesetiaan terhadap Islam Nusantara.

Sementara itu, dengan menggunakan lensa teori resistensi James C. Scott, gerakan ini memperlihatkan bahwa resistensi masyarakat tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka, tetapi dapat berawal dari arus kesadaran tersembunyi (*hidden transcript*) yang perlahan tumbuh menjadi gerakan terbuka (*public*

transcript). PWI-LS membangun ruang-ruang wacana tandingan di bawah permukaan melalui pengajian, media sosial, dan komunitas kecil yang menjadi basis penyadaran kolektif terhadap dominasi genealogis. Ketika kesadaran ini mencapai titik kritis, ia bermetamorfosis menjadi aksi publik terorganisir di bawah payung AMT. Analisis Weber dan Scott dengan demikian membuka pandangan bahwa perlawanan ini merupakan resistensi kultural yang rasional dan terstruktur, lahir dari interaksi antara nilai, emosi, dan strategi sosial, yang bertujuan menegaskan kembali otoritas keilmuan, kesetaraan umat, serta martabat lokal di tengah struktur sosial yang dianggap timpang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penulis, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi ini bukan perlawanan tiba-tiba tanpa sebab atau bahkan hanya untuk tujuan memecah belah umat. Namun, dilatarbelakangi oleh faktor filosofis berupa prinsip egalitarianisme Islam, pembatalan klaim nasab Ba ‘Alawi, dan penanggulangan doktrin keagamaan untuk kepentingan pribadi, kemudian faktor sosial-kultural berupa akumulasi panjang kekecewaan terhadap doktrin Ba ‘Alawi, ancaman penyelewengan sejarah NU, dan pembelaan terhadap kiai lokal NU, serta faktor politik berupa penegasan ideologi kebangsaan. Faktor-Faktor di atas menjadi pemicu utama kemunculan konflik dan perlawanan antar dua pemegang otoritas keagamaan di Indonesia ini.
2. Dalam lensa teori rasionalitas Max Weber, tipe tindakan sosial perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba ‘Alawi ini lebih didominasi oleh tipe tindakan rasional, yakni *zweckrational* berupa tujuan edukasi dan koreksi, serta penegasan ideologi kebangsaan dan *wertrational* berupa nilai akan kesetaraan, kejujuran, kehormatan, dan cinta tanah air, sementara tipe tindakan irasional, yakni *affectual* berupa perasaan emosi dilecehkan dan *traditional* berupa tradisi pembelaan kiai lokal dan pencegahan doktrin kasta yang berbahaya, meskipun tetap ditemukan di lapangan, namun itu tidak dominan. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat muslim lokal dan warga NU *grassroot* sebagai basis PWI-LS Tulungagung ini bukan masyarakat tradisional yang hanya bertindak sebagai pelaku tindakan afektif atau tradisional yang pasif, namun juga mampu berpikir dan bertindak secara kalkulatif dan rasional.

3. Dalam lensa teori resistensi James C. Scott, perlawanan PWI-LS Tulungagung terhadap otoritas Ba 'Alawi ini merupakan strategi perlawanan *hidden transcript* berupa penyebaran ide, gosip, dan wacana tandingan secara teselubung dan juga media sosial, penggunaan anonimitas, dan perusakan fasilitas, yang bertransformasi menjadi *public transcript* berupa aksi demonstrasi, pembentangan spanduk, orasi publik, dan tuntutan kepada DPRD. Strategi ini mengantarkan pada tujuan dan hasil yang positif, di mana otoritas Ba 'Alawi yang telah mapan lama di Indonesia mampu didegradasi dominasinya dengan cara perlawanan terselubung (*hidden transcript*) terlebih dahulu kemudian bertransformasi menjadi perlawanan terbuka (*hidden transcript*). Keberhasilan ini dibuktikan dengan terakomodasinya beberapa tuntutan demonstrasi oleh pemerintahan, seperti izin legal pembongkaran makam, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi kalangan Nahdlatul Ulama (NU), penting untuk terus memperkuat tradisi kritis dan rasional dalam memahami relasi sosial-keagamaan, terutama terhadap kelompok-kelompok yang memiliki pengaruh simbolik kuat seperti Ba'Alawi. Sikap akomodatif tidak selalu harus berarti menerima tanpa kritik, tetapi justru

perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai keislaman yang egaliter, nasionalis, dan berpihak pada keadilan sosial.

2. Bagi peneliti dan akademisi, gerakan PWI-LS Tulungagung dapat dijadikan contoh konkret bagaimana teori Weber dan Scott dapat dipadukan untuk membaca dinamika sosial keagamaan di tingkat lokal. Studi-studi lanjutan disarankan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana pola perlawanan terselubung di kalangan masyarakat tradisional dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang rasional dan terorganisir.
3. Bagi pemerintah dan tokoh agama, hasil penelitian ini menjadi pengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan sikap kritis terhadap narasi sejarah yang berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial. Upaya dialog dan rekonsiliasi historis antar kelompok keagamaan perlu diperkuat, agar perbedaan tafsir sejarah tidak berkembang menjadi konflik identitas. Dengan demikian, gerakan seperti PWI-LS Tulungagung dapat dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ekspresi kesadaran sosial yang ingin mengembalikan nilai keislaman dan kebangsaan ke arah yang lebih adil dan proporsional.

C. Implikasi Teoretik

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi teoretik yang penting dalam konseptual teori rasionalitas tindakan sosial Max Weber dan teori resistensi James C. Scott antara lain:

1. Aktualisasi teori rasionalitas Weber dalam masyarakat tradisional

Temuan penelitian ini menantang pandangan umum yang cenderung menempatkan komunitas keagamaan tradisional hanya sebagai pelaku tindakan afektif atau tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan mereka justru berpijak pada pertimbangan rasional. Dengan demikian, konsep rasionalitas Weber memperoleh perluasan makna bahwa rasionalitas tidak terbatas pada masyarakat modern, melainkan juga beroperasi dalam komunitas religius tradisional yang menggunakan kalkulasi moral, spiritual, dan sosial dalam menegosiasikan otoritas keagamaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini mencerminkan suatu bentuk rasionalitas yang mengakar, yakni rasionalitas yang melekat pada sistem keyakinan, etika keagamaan, dan semangat nasionalisme.

2. Pengembangan konsep “*Hidden Transcript*” dan “*Public Transcript*” Scott

Dinamika lapangan menunjukkan bahwa praktik resistensi sosial yang dilakukan PWI-LS berlangsung melalui tahapan yang kompleks, berawal dari ruang-ruang privat seperti grup WhatsApp, forum pengajian, hingga kemudian muncul di ruang publik melalui aksi demonstrasi dan advokasi politik. Peralihan dari *hidden transcript* menuju *public transcript* tidak berlangsung linier, melainkan bergerak secara berulang dan berlapis, tergantung pada intensitas wacana digital, solidaritas sosial, dan legitimasi moral yang dibangun bersama. Dari temuan ini, dapat ditarik implikasi teoretik bahwa teori resistensi Scott perlu diperluas untuk mengakomodasi munculnya *digital transcript*, yakni bentuk baru dari narasi resistensi yang beroperasi di ruang maya. Penyesuaian ini menjadikan

teori Scott lebih relevan dalam membaca pola perlawanan masyarakat keagamaan di era digital ini.

3. Sintesis Weber–Scott sebagai Kerangka Analitis Integratif

Kombinasi antara pemikiran Weber dan Scott dalam penelitian ini melahirkan pendekatan analitis baru yang dapat disebut sebagai *Rationalized Resistance Framework*. Kerangka ini menghubungkan dua dimensi utama, yakni rasionalitas tindakan sosial dan mekanisme resistensi. Melalui perspektif ini, resistensi yang dilakukan komunitas keagamaan tidak lagi dipahami semata sebagai luapan emosi atau ekspresi identitas, melainkan sebagai strategi rasional. Model ini menawarkan titik temu konseptual antara sosiologi agama Weberian dan teori perlawanan Scottian dalam membaca dinamika gerakan sosial berbasis agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bantani, Imaduddin Ustman. (2022). *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*. Banten: Maktabah Nahdhatul Ulama.
- _____. (2025). *Minhajun Nassabin fii Ibthali Nasab Ba‘Alawi al Multashiq bi al ‘Alawiyyin*. Banten: Maktabah Nahdhatul ‘Ulum.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Berg, L. W. C. Van den. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Ed. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS.
- Bizawie, Zainul Milal. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Burhani, Ahmad Najib. (2001). *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Doyle, Paul Johnson. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Freitag, Ulrike. (1999). *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut*. Leiden: Brill.
- Ho, Engseng. (2006). *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terj. Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khaldun, Ibnu. (2011). *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mobini-Kesheh, Natalie. (1999). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900–1942*. Ithaca: Cornell University Press.
- Rijal, Syamsul. (2020). *Habaib dan Kontestasi Islam di Indonesia: Antara Menjaga Tradisi dan Otoritas*. Jakarta: Kencana.

- Scott, James C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Terj. Budi Kusworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1998). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Terj. Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press.
- Sunyoto, Agus. (2017). *Atlas Walisongo*. Indonesia: Pustaka IIMaN.
- Weber, Max. (2006). *Sosiologi: From Max Weber: Essay in Sociology*. Terj. Noorkholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012) *Ekonomi dan Masyarakat: Dasar-dasar Sosiologi Pemahaman*, Terj. Suhendra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013) *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj. Suhendra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal / Artikel Ilmiah

- Alatas, Ismail Fajrie; As'ad, Muhammad; & Karyadi, Fathurrochman. (2022). *Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)*. *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, no. 2, 87–101.
- Arifai, Yusuf. (2024). “Mengurai Polemik Sejarah dan Validitas Klan Nasab Ba‘Alawi di Indonesia.” *TimesIndonesia*, 12 Agustus 2024.
- Ferhardz, Ammar Muhammad. (2024). “Perebutan Otoritas Keagamaan: Persaingan Kekuasaan di balik Debat Nasab Ba‘Alawi.” *POLITEA: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, no. 1, 190–192.
- Romlah. (2018). “Step’s Resistance as Hostess in Confronting the Power of Club’s Management in Susanna Quinn’s *Glass Gheisas*.” *English Department, Faculty of Arts and Humanities, UIN Sunan Ampel*, 36–51.
- Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng & Joubert B. Maramis. (2022). “Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, no. 1, 44.
- Susanto, Edy., dan Karimullah. (2016). “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal.” *Al-Ulum*, no. 1, 71.

Hasanudin dan Setiarso, Gunawan. (2025). “Legitimasi Nasab dan Strategi Dakwah Habib Ba‘Alwi dalam Perspektif Muhammadiyah.” *Masterpiece*, no. 1.

Artikel / Berita Online

Agung. (2024, 13 Desember). “AMT PWI LS PNIB Lakukan Kirab Merah Putih Tulungagung Tolak Kehadiran Habib Syech.” *SuaraBuana.com*.

Basso, Anang. (2024, 13 Desember). “Ribuan Orang Turun ke Jalan, Tolak Upaya Klan Ba‘Alawi Palsukan Sejarah di Tulungagung.” *JatimTimes.com*.

Firmansyah, Teguh. (09 September 2024). “Tiga Kontroversi Kiai Imaduddin Pertanyakan Nasab Habib Keturunan Nabi”, *Republika*.

Fitri, Vidya Sajar. (2024, 14 Desember). “Tolak Dakwah Ba‘Alawi, Aliansi Masyarakat Tulungagung Turun ke Jalan.” *Radar Tulungagung Jawa Pos*.

Hidayat, Taufik. (2025, 6 Agustus). “Sejarah Berdirinya PWI-LS, Ormas Perjuangan Walisongo Indonesia.” *SantriNetwork.com*.

Iswahyudi. (2025, 3 Oktober). “Kontroversi PWI-LS: Ormas yang Picu Polarisasi dan Bentrokan Umat Islam.” *RublikDepok*.

Maknun, Agus Fanani. (2024). “Belum Usai, Aliansi Masyarakat Tulungagung Bongkar Tiga Makam Palsu Ba‘Alawi.” *SuryaMalang*.

Permana, Fuji. (2024, 31 Mei). “Pakar: Polemik Salafi dan Nasab Ba‘Alawi Tidak Produktif Bagi NU dan Muhammadiyah.” *Republika*.

Redaksi dNusa. (2024, Desember). “Warga Tulungagung Tolak Dakwah Ulama Ba‘Alawi di Kota Marmer.” *dNusa.id*.

Sugiarto, Putut. (2025, 9 April). “PWI LS Bojonegoro Tolak Kaum Ba‘Alawi Isi Acara Keagamaan.” *Suara Bojonegoro*.

Yohanes, David. (2024, 14 Desember). “Seusai Demo, AMT Bongkar 3 Makam Palsu Klan Ba‘Alawi Tulungagung.” *Surya Malang*.

Dokumen Organisasi & Arsip

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PWI-LS.

Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0010149.AH.01.07.Tahun 2023 tentang Pengesahan Pendirian Organisasi PWI-LS.

SK Pengurus Wilayah Perjuangan Walisongo Indonesia dan Laskar Sabilillah Provinsi Jawa Timur No. 0039/Sk-073/Pppwils/VI/2024.

Arsip Dewan Pimpinan Daerah (DPD) PWI-LS Kabupaten Tulungagung

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Nama : M. Hanin Diyaudin Basa Al-Barudi (Gus Hanin)
Posisi : Ketua PWI-LS Kab. Tulungagung
Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2025
Tempat Wawancara : Majelis Ta'lim Ngaji Langit, PP. Ngadirogo, Podorejo, Sumbergempol, Tulungagung

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Bagaimana terbentuknya PWI-LS di Tulungagung ini Gus?	PWI LS DPD Tulungagung ini merupakan sebuah organisasi yang baru di Tulungagung baru terbentuk dan waktu itu saya sebagai wakil ketuanya yaitu PWI-LS Perjuangan Walisongo Indonesia laskar Sabilillah yang mana mulai dirasakan Keberadaan PWI LS ini sangat memberikan edukasi. Jadi banyak diminati oleh warga NU yang kultural <i>grass root</i> itu awal muasalnya itu. Jadi mulainya itu akhir 2024.
2.	Sebenarnya yang dilawan dan ditolak oleh PWI-LS Tulungagung itu Ba 'Alawi secara spesifik beberapa habib atau keseluruhan Gus?	Kalau di awal-awal terbentuknya PWI-LS itu kita tidak mengeneralisasikan semua Ba'Alawi. Jadi kita spesifik pada habaib tertentu. Maka kita masih memilah-milah ada kelompok Ba 'Alawi yang mana kelompok tersebut memang benar-benar mengajarkan akidah penyesatan dan juga mengaburkan sejarah yang ada di Indonesia, di Nusantara. Tapi ada Ba 'Alawi yang juga memang membawa kebenaran dan ilmu. Kita masih apa itu membedakan itu, mendikotomi itu. Sekarang ini sudah kita bawa kepada tahap kita

		<p>mengeneralisasi semua Ba‘Alawi. Kita lihat di kalangan Ba ‘Alawi ini, ini ada circle yang mana di situ saling menguatkan dari yang satu ke yang satu, yang satu ini ke yang lainnya itu saling menguatkan. Karena ternyata di sini ada tiga aktor utamanya adalah Riziq Sihab, itu sebagai aktor ideologi. Lalu di situ ada pembalance yang memang mempunyai peran dia itu mendekati kelompok-kelompok jamaah shalawatan di kampung-kampung yang mempunyai ikon nasional seperti Habib Syekh itu sebagai ikon yang dikedepankan mereka sebagai tokoh sentral shalawatan. Kita mendeteksi itu karena apa, di sini Habib Syekh itu pernah kita minta untuk meminta maaf dengan lagunya yang di dalam liriknya menyatakan bahwasanya Habib Riziq itu gurunya NU. Padahal kita tahu, ada itu narasi ‘Habib Riziq gurunya NU’ di lagunya ada. Dan itu memang disampaikan oleh Habib Syekh dengan sengaja. Nah, di situ kita menuntut untuk ditarik lagu itu, tapi Habib Syekh enggak mau. Ada tokoh-tokoh yang memang mempunyai peran sendiri-sendiri. Pionnya adalah Habib Syekh sebagai tokoh untuk membuat simpati masyarakat dengan shalawatannya. Ada juga Habib Bidin di situ. Ini sebagai pion untuk mencari jama’ah sebanyak-banyaknya. Lalu ada tokoh thoriqoh di jamaah thariqoh yaitu Luthfi bin Yahya.</p>
3.	<p>Terkait klaim kelompok Ba ‘Alawi bahwa nasab mereka sambung kepada Nabi itu, bagaimana pendapat PWI-LS Tulungagung ini Gus?</p>	<p>Karena tokoh-tokoh di dalam PWI-LS itu termasuk saya dan saya itu juga penggiat nasab. Saya juga mempelajari akan kenasaban. Tapi dasar kitab saya memang nasab.</p>

		<p>Apa itu kitab nasab yang dikatakan? Yaitu minhajun nassabin fi ibthali nasabi ba 'alawi. Itu karangan Kiai Imad yang mana judulnya saja di situ minhajun nassabin metodologi ahli-ahli nasab di dalam membatalkan nasab Ba 'Alawi yang dilekatkan dengan keturunannya 'Alawiin, keturunannya 'Alawi ini kan dinisbatkan kepada Sayyidina Ali. Mereka mencangkokkan itu. Kalau di dalam kitab Minhajun Nassabin itu dijelaskan bahwa di abad 9 di dalam kitabnya Ali Bakar Sakron itu dikarang di tahun 800-956 Hijriyah dan pencakokan itu melalui Alwi di kitab tersebut. Alwi itu putra Ubaidillah atau Abdullah atau Ubaid. Inilah yang menjadi permasalahan di awal ketika ini tidak menjadi sebuah penetapan dari ahli nasab. Karena apa? Yang dipakai oleh Ali Bakar Sakron itu adalah kitab Jundi. Itu bukan kitab nasab, itu adalah kitab sejarah. Karena Jundi ini seorang sejarawan. Judul kitabnya adalah As Suluk Fi Tobaqatil Ulama wal Muluk. Di situ ada penyebutan nama Ubaidillah, nama Alwi yang menjadi anak Ubaidillah atau Abdullah atau Ubaid. Padahal dari abad 4 H itu tidak disebutkan anak daripada Ahmad Imam Ahmad bin Isa An-Naqib itu tidak memiliki anak yang bernama Abdullah atau Ubaidillah atau Ubaid. Anaknya tiga, Muhammad, Ali, Husein. Enggak ada Ubaid. Tapi muncul setelahnya di abad 9 H. Berarti ada rentan waktu 550 tahun tidak diketahui nama Ubaidillah. Tapi tiba-tiba muncul di abad 9 kitabnya Ba 'Alawi Ali Bakar Sakron yang mana kitab tersebut dasar literasinya adalah kitab Jundi. Kitab</p>
--	--	--

		Jundi ini seorang sejarawan. Maka enggak bisa di dalam apa muqaddimat ahli nasab yang namanya kitab tarikh, seorang sejarawan tidak bisa dipakai sebagai literasi untuk penetapan nasab. Enggak bisa mendahului kitab-kitab nasab. Nah, seperti itu. Lebih kuat kitab nasab.
4.	Apa yang membuat PWI-LS Tulungagung memberi perlawanan kepada Ba 'Alawi ini?	Ketika sudah menyangkut kepada stabilitas nasional seperti halnya mereka mengakui bahwasanya yang menciptakan bendera merah putih itu nenek moyang mereka, yang menciptakan lagu kebangsaan itu adalah nenek moyang mereka. Itu kan terusan-terusan berupaya untuk mendegradasi kecintaan kepada tanah air. Katanya NU itu yang mendirikan atau yang memberikan saran adalah Hasyim bin Thaha... Itu sudah ditulis di kitabnya Ba'Alawi... bahwa Kiai Hasyim Asy'ari itu hanya melaksanakan perintah daripada Hasyim bin Thaha bin Yahya... berarti kan membelokkan sejarah pendiri NU
5.	Tujuan dibalik perlawanan ini apa sebenarnya Gus?	Tujuan kita adalah mengedukasi masyarakat artinya Islam itu mengedepankan akal. Lalu yang kedua, Islam itu al-musawat bainannas, kesetaraan. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Kalaupun memang kita harus ada perbedaan, itu adalah takwa kita di hadapannya Allah. Dan itu diajarkan oleh Al-Qur'an. Kita itu sebenarnya membentengi, mengedukasi tataran bawah agar tidak terjadi clash interest. Karena memaksakan merasa paling mulia, merasa lebih keutamaannya derajatnya, itu pasti akan menyiptakan strata. Dan strata itu jelas hukum internasional tidak

		mengakui itu. Enggak ada perbudakan, enggak ada strata sosial itu enggak ada sama rendah sama tinggi di hadapan hukum pun harus seperti itu. Jadi tujuannya mengedukasi bahwa kita harus kritis pakai akal dan juga bahwa kesetaraan itu ajaran Islam.
6.	Apakah ada motif dendam atau perasaan emosional amarah juga di balik perlawanan ini Gus?	Di dalam perjuangan itu sebenarnya secara idealita kolektif tidak ada unsur emosional, ini secara idealnya. Tetapi manusia itu sarat kekhilafan. Dalam praktiknya, ketika perlawanan itu terjadi, maka gesekan itu terjadi, akan muncul rasa permusuhan di antara kita, karena ini menyangkut tentang penghinaan kelompok mereka pula terhadap marwah kehormatan kita yang dari pribumi dan tataran bawah dengan segala sejarah yang telah kita pegang dan yakini.
7.	Kemudian, apakah juga ada motif melanjutkan tradisi sebelumnya dalam kaitannya dengan perlawanan ini Gus?	Rata-rata 99% anggota kami itu warga NU. Kita memiliki tradisi menjaga marwah kiai-kiai kampung, marwah NU, marwah Nusantara yang mulai didegradasi oleh kelompok-kelompok ini.
8.	Bagaimana secara kronologis terbentuknya perlawanan massa yang besar dalam aksi damai di depan gedung DPRD akhir tahun lalu Gus?	Di waktu itu kita kan berbentuk dari kelompok-kelompok gitu ya. Dari majelis-majelis itu akhirnya muncul ketokohan di situ. Muncul ketokohan. Akhirnya dari tokoh ini kita ngumpulkan komunitasnya. Saya ngumpulkan komunitas saya, jamaah saya yang memang di situ apa itu sama dalam perjuangan pemikiran terus dalam perspektif memandang Baalawi dari sisi nasab setelah mengetahui persamaan persepsi. penyamaan persepsi kita mengadakan operasi di awal sehingga terbentuk satu komunitas yang pada akhirnya akan

		<p>membentuk PWI ini. Dan tentunya sebelum turun ke jalan itu juga ada kayak pertemuan ya mungkin geladi ya. Ada tiga tempat utama yang kita buat sebagai markas, yaitu Balai lama desa kepatihan kec. Kota Tulungagung, Salak Kembang dan Warkop GM. Nah, di situ kita mengadakan sosialisasi untuk kita bentuk kepanitiaan setelah kepanitiaan kecil untuk mengadakan rapat besar, menghadirkan organisasi-organisasi yang ada di Tulungagung. Kita tanya ketua-tuanya, ternyata ketua-ketuanya ini kemudian saling menghubungi teman-teman yang waktu kita ngumpul di GM itu saya punya organisasi media, saya punya organisasi ini dan lain sebagainya, organisasi-organisasi pencak silat juga.</p>
--	--	--

Nama : Miftachul Arifin

Posisi : Sekjen PWI-LS Kab. Tulungagung

Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2025

Tempat Wawancara : Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Sebenarnya, apakah perlawanan PWI-LS Tulungagung ini bergerak secara sporadis atau sistematis Pak?	Perlawanan itu sebenarnya kita munculkan dalam bentuk penolakan. Jadi kita tidak menabrak, tapi kita menghadang, mencegah. Jadi dalam arti kita tidak melawan. Ketika mereka menabrak, ya kita yang minggir. Jadi kita yang akan linier dengan pemerintah, APH dan juga pemangku kebijakan seperti TNI, Polri. Kita selalu linier dengan itu. Kita tidak pernah mempunyai satu tujuan untuk membuat keos negara. Kita menghadang ketika mereka menabrak, ya kita yang minggir. Kita linier dengan pemerintah, APH dan juga TNI-Polri. Kita mengadakan penolakan lewat kepolisian, setelah itu ya selesai, kita tidak akan membubarkan.
2.	Apakah benar basis anggota PWI-LS Tulungagung ini didominasi oleh warga NU Pak?	Kalau sekarang saya bisa mengatakan lagi gerakan PWI-LS itu sudah 99,9% itu warga NU
3.	Apa tujuan di balik perlawanan ini Pak?	Kalau kita untuk kemarin tuntutan di PWI-LS itu agar ada penyikapan yang tegas dari pemerintah. Artinya kita membentengi warga negara kita dari degradasi wawasan kebangsaan dan juga degradasi cinta tanah air dengan kembali memasukkan pelajaran-pelajaran yang sifatnya untuk menguatkan wawasan kebangsaan, cinta tanah air seperti kitab-kitab sejarah, dll. Seperti halnya tata krama bahasa, bahasa Jawa, diajarkan kembali agar

	<p>kecintaan kepada tanah air semakin meningkat bukan tergerus. Dan ajaran-ajaran ba alawi itu selalu mengajak kita untuk mencintai Tarim. Kita sering dengar Indonesia adalah pintu Tarim milik <i>Aulia</i> Tarim. Selanjutnya untuk tujuan kita ke Ba ‘Alawi, sebenarnya kelompok Ba ‘Alawi ini ada yang mengatakan antek Yahudi, enggaklah kita enggak semacam itu. Sebenarnya ini juga umatnya Kanjeng Nabi Muhammad kita mengedukasi mereka juga bahwasanya hal seperti itu itu enggak benar. Jadi jangan merasa kita itu lebih mulia daripada orang lain, daripada kelompok lain. Loh, coba kalau masing-masing kelompok, masing-masing suku di Indonesia itu merasa lebih utama. Jawa lebih utama dari Madura. Madura lebih utama dengan dari Sunda. Sunda lebih utama dari mana itu? Betawi, dari Makassar, Bugis. Apa enggak kita akan terjadi konflik <i>interest</i> di dalam negara kita? Jika kita tidak memandang manusia itu sebagai satu kesatuan bhineka tunggal ika itu tadi itu adalah falsafah landasan Pancasila yang sudah menjadi ketetapan konsensus nasional. Coba bayangkan kalau seandainya merasa lebih mulia, lebih utama Jawa lebih utama dari Sunda gitu aja wis perang terus itu maka kita memandang ya sama tinggi sama rendah. Lah ini ada sebuah kelompok yang itu bukan asli warga pribumi pendatang Yaman yang dibawa oleh Belanda lalu di Indonesia ini merasa dirinya lebih utama dari kelompok yang lain kan menjadikan satu <i>musykilah</i> ini nanti. Jadi stabilitas nasional itu akan tercipta jika masing-masing daripada warga negara itu tidak</p>
--	---

		<p>merasa lebih utama dari yang lain. Tidak ada <i>privilage</i> hak istimewa. Ini gara-gara mengaku keturunan Nabi di darahku ada darah nabi. Kalau kamu menghukum saya, menyakiti saya, berarti kamu menyakiti datukku. Doktrin-doktrin semacam itu yang bahaya di negara kita yang falsafahnya adalah boneka tunggal. Jadi memberi pelajaran juga ya, mengedukasi, memberi edukasi. Seharusnya ketika ada dakwah yang mengatasnamakan agama itu tidak di tunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik, kepentingan-kepentingan satu kelompok. Jadi dakwah itu yang ngajarkan akan akidah, ajarkan akan syariat, tidak ngajarkan akan pengkultusan kepada sebuah kelompok atau kaum yang kita sebut sekarang ini di akhir-akhir ini adalah klan Ba 'Alawi tersebut.</p>
4.	Apakah dari PWI-LS Tulungagung ini sudah mempertimbangkan SDM yang digunakan dan digerakkan dalam perlawanan ini?	<p>Jadi yang muncul itu gerakan masyarakat yang mana memang tercerahkan oleh tesisnya Kiai Imad. Jadi mereka itu yang datang ke kita itu sebenarnya sudah mempunyai modal SDM.</p>
5.	Apakah massa sebesar itu yang ikut demonstrasi di depan gedung DPRD akhir tahun kemaren adalah semua yang tergabung dalam PWI-LS Tulungagung Pak?	<p>PWI-LS ini melakukan perlawanan terbuka tidak hanya sendirian, melainkan pada waktu itu dibawah komando AMT yang menaungi beberapa organisasi kemasyarakatan juga LSM, lembaga swadaya masyarakat. ada 54. Jadi kita dibersamai beberapa organisasi yang ada di Tulungagung yang memang mempunyai inisiatif sama untuk membangkitkan wacana kebangsaan dan juga cinta tanah air yang mana mulai dirasakan oleh masyarakat Tulungagung ada degradasi mengenai wawasan kebangsaan dan juga cinta tanah air.</p>

		Di sana kita membentuk kepanitiaan, mengadakan rapat besar, lalu menurunkan aksi bersama.
6.	Sebelum tergabung semuanya dalam aksi massa tersebut, apakah sebelumnya sudah ada bibit-bibit perlawanan dari bawah atau ruang tersembunyi Pak?	Kita lewat grup WA, dan juga lewat pengajian-pengajian di beberapa titik di Tulungagung, misalnya 1. Balai lama desa kepatihan kec. Kota Tulungagung. 2. warkop GM Tawangsari kedungwaru, T. Agung. 3. Dalem gus hanin pondok modern Tawangsari 4. Masjid al Ikhlas patek, kauman T. Agung. 5. Ngaji langit pondok darunnajah podo rejo Sumbergempol t. Agung 6. Pondok salak kembang kalidawir T. Agung 7. Joho kalidawir T. Agung 8. Magersari kalidawir T. Agung 9. Tunggangri kalidawir T. Agung 10. Masjid Hasan tafsir jeli karangrejo t. Agung balai lama desa Kepatihan, warkop GM Tawangsari, pondok modern Tawangsari, masjid Al-Ikhlas Patek, Ngaji Langit di Darunnajah Sumbergempol, dan beberapa titik lain. Setelah ngaji biasanya kita masih melakukan obrolan, dan itu terkait perbincangan Ba 'Alawi ini. Kita juga aktif menyebarkan narasi tandingan lewat media-media sosial
7.	Apa implikasi dari aksi massa tersebut Pak, apakah ada hasil atau tindak lanjut yang signifikan setelah itu?	Target kita berhasil. Tulungagung bisa jadi percontohan. Setelah aksi itu, daerah lain seperti Tegal, Demak, dan Banyuwangi ikut. Bahkan kita bawa tuntutan 10 poin ke DPR dan dikawal TNI-Polri. Kita juga diberi izin rutinan malam Jumat di kabupaten. Jadi tuntutan kita didengarkan oleh pemerintah asalkan kita memang benar-benar memberikan bukti real bahwasanya kita itu edukasi, sampai sekarang dan kita mempunyai kepengurusan di tiap kecamatan bahkan ranting.

		<p>Terus apa itu pemurnian akan makam-makam. pembongkaran makam-makam palsu habaib di Tulungagung sudah terjadi dua kali dan itu diprakasai oleh teman-teman PWI-LS yang kita juga mengikut sertakan pihak pemerintah desa kecamatan dan polsek, legal pembongkarannya lewat izin dan yang membongkar itu ya didampingi oleh polsek tempat</p>
8.	<p>Di pemberitaan <i>online</i>, katanya aksi ini ada kaitannya dengan Habib Syech yang mau <i>manggung</i> di Tulungagung Pak, bagaimana dengan hal itu, apakah setelah berjalannya aksi, Habib Syech tidak jadi <i>manggung</i> atau bagaimana Pak?</p>	<p>Habib Syekh pada akhirnya tetap datang ke Tulungagung. Tetapi sejak awal gerakan kami tidak secara spesifik diarahkan kepada beliau. Tujuan utama kami adalah menolak kehadiran para Habaib yang masih memiliki <i>conflict of interest</i> dengan masyarakat, tokoh-tokoh lokal, maupun kalangan <i>ahlussunnah wal jamaah nahdiyyin</i>. Jadi, fokus kami adalah menjaga agar situasi di Tulungagung tetap kondusif dan tidak menimbulkan ketegangan sosial. Namun, pada saat itu muncul panitia sebuah acara yang kebetulan mengundang Habib Syekh. Di tengah situasi tersebut, beredar pula spanduk dan maklumat bahwa Habib Syekh akan tampil di acara <i>milad</i> LPI Al-Islah. Karena itulah, seolah-olah penolakan yang dilakukan PWI dan AMT ditujukan kepada Habib Syekh, padahal sebenarnya tidak demikian. Situasi ini kemudian mendorong pihak panitia untuk meminta audiensi dengan Polres Tulungagung. Dalam audiensi pertama, ketua panitia sempat menyatakan pembatalan acara. Akan tetapi, karena ada desakan dari salah satu tokoh Ba Alawi bernama Husein Ba'abud dari Pelem, akhirnya diadakan kembali mediasi di Polres dan mendapatkan</p>

		<p>kesimpulan hasil bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian sejatinya tidak membutuhkan izin resmi, melainkan hanya perlu pemberitahuan kepada pihak kepolisian. Oleh karena itu, aparat juga tidak bisa melarang kegiatan tersebut secara formal. Setelah acara berlangsung, kami tetap konsisten untuk tidak mendatangi lokasi dan menjaga komitmen agar tidak terjadi gesekan. Prinsip kami waktu itu adalah menjaga stabilitas daerah dan mencegah terjadinya konflik terbuka. Justru dengan adanya PWI dan AMT, situasi saat itu bisa lebih terkendali. Kami berperan untuk meredam potensi benturan di lapangan. Sebab, jika tidak ada kami yang menengahi, bisa jadi warga yang menolak secara individu atau kelompok akan turun langsung dan menimbulkan ketegangan yang lebih besar. Jadi, posisi kami sebenarnya bukan sebagai pihak pemicu konflik, tetapi sebagai pihak yang menjaga agar Tulungagung tetap aman dari konflik berkepanjangan.</p>
--	--	--

Nama : Agus Fanani Maknun (Gus Fanani)

Posisi : Ketua PWI-LS DPC Sumbergempol Kab. Tulungagung

Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2025

Tempat Wawancara : PP. Ngadirogo, Podorejo, Sumbergempol, Tulungagung

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Apa yang melatarbelakangi gerakan perlawanan dari PWI-LS Tulungagung ini terhadap Ba ‘Alawi Gus?	Kami mengamati bahwa di tataran masyarakat ini sudah tergerus oleh doktrin-doktrin mereka dan juga kemudian seolah-olah menganggap Ba ‘Alawi ini derajatnya lebih mulia dan sebagainya daripada kiai-kiai yang mengajar di kampung-kampung. Yang pertama, yang jelas kami di awal-awal 2024 itu sudah mendeteksi adanya kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok tersebut berupaya untuk membelokkan akidah-akidah NU. Di waktu itu kita artinya tidak tergerak, kita tidak merespon itu. Tetapi ketika sudah menyangkut kepada stabilitas nasional seperti halnya mereka mengakui bahwasanya yang menciptakan bendera merah putih itu nenek moyang mereka, yang menciptakan lagu kebangsaan itu adalah nenek moyang mereka. Itu kan terusan-terusan berupaya untuk mendegradasi kecintaan kepada tanah air. Dibelokkan sejarah-sejarah tersebut. Lalu mereka juga menanamkan keutamaan-keutamaan ‘ailah mereka, leluhur mereka. Bahwasanya leluhur mereka itulah yang meletakkan peradaban di Indonesia, di Nusantara. Bahkan mereka mengatakan kalau seandainya kelompok Ba ‘Alawi ini tidak datang ke Indonesia, Nusantara itu masih nyembah pohon, nyembah gunung. Jadi ketika kita itu apa itu mendengarkan hal seperti itu,

		<p>seolah-olah Indonesia itu yang membuat berhadapan adalah nenek moyang mereka dari Yaman. Ajakan-ajakan dari kelompok ini untuk selalu mengagungkan, mengkultuskan, dan juga memuliakan sebuah kelompok yang ada di Indonesia yang itu nanti pada akhirnya akan berakibat adanya konflik interest di masyarakat kultural. karena pasti akan terbentuk sesuatu masyarakat yang akan tersusun strata di situ. Kasta. Mereka menghujat kiai-kiai Nusantara ketika itu di awal-awal kepemimpinan Yai Aqil Siroj di tubuh NU dikatakan apa itu sopirnya mabuk oleh Taufik Asegaf. Selama NU ini masih dipimpin oleh sopir yang mana sopirnya mabuk. Umpamanya bis itu kalau sopirnya mabuk ya kita turun dulu. Lah dikatakan NU ini sebagai organisasi yang menyeleweng oleh mereka. Dikatakan ulamanya adalah ulama-ulama yang penjilat kepada pemerintah. Itulah yang membangkitkan kami untuk mengadakan pemberontakan, perlawananlah, penghadangan kepada mereka. Termasuk juga kebiasaan mereka mendawir, Bahkan begini, Ada doktrin jika istrimu diminta oleh dzurriyah Kanjeng Nabi, berikan. Itu banyak kita dengarkan dari kiai-kiai yang banyak diminta memang oleh dzurriyah palsu ini dengan akidah ataupun doktrin-doktrin seperti itu.</p>
2.	<p>Bagaimana kronologi perlawanan ini Gus, apakah sebelum ada gerakan massa yang terbuka di akhir tahun lalu itu, sudah ada perlawanan tersembunyi dari bawah Gus?</p>	<p>Sebelum perlawanan terbuka itu sudah ada gerakan bawah. Tapi karena waktu itu ketidakberanian kita untuk melawan yang dianggap dzurriyah Kanjeng Nabi, jadi belum berani terbuka. Sebenarnya kita juga merasakan hal itu, tapi kita enggak</p>

		berani. Karena apa? Ada doktrin di benak kita bahwa mereka itu dzurriyah Nabi.
--	--	--

Nama : Zulfa Ainul Hakim

Posisi : Demonstran Penolakan Ba 'Alawi di Gedung DPRD

Tanggal Wawancara : 13 Oktober 2025

Tempat Wawancara : Sambirobyong Tulungagung

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Kenapa anda dan teman-teman dari PWI LS Tulungagung melakukan perlawanan terhadap Ba 'Alawi hingga turut ikut turun ke jalan dalam aksi demo akhir tahun kemaren Mas?	Yang jelas kita sangat mencintai ulama Nusantara pribumi serta dan menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tidak suka dengan kebohongan dalam sejarah. Aksi tersebut dimotivasi oleh saya dan teman-teman karena kami itu sudah prihatin dengan keadaan yang ada di masyarakat Tulungagung, dengan degradasi seperti itu. Yang pertama adalah kiai-kiai Nusantara, kiai-kiai kampung, kiai-kiai yang memang berdakwah untuk kemaslahatan umat itu terdegradasi oleh pemahaman-pemahaman yang dibawa oleh Ba 'Alawi tersebut. Terus 'asobiah yang diciptakan, doktrin-doktrin akan pengkultusan, Terus Euforia bahwasanya ketika Ba 'Alawi ini hadir di jemaah mereka, mereka sudah mengabaikan akan akidah-akidah yang diajarkan oleh kiai-kiai kampung. Sehingga kiai-kiai kampung ini seperti dipunggungi oleh mereka. Dan itu sebenarnya bukan tujuan daripada dakwah Islam rahmatan lil alamin. Karena apa? kita memang menjaga marwah kiai-kiai kita, marwah marwah NU, marwah Nusantara yang mana mulai dikenduri, didegradasikan oleh kelompok-kelompok ini. Kecintaan kita kepada tanah air itu mulai didegradasi dengan ajaran-ajaran seperti itu.

2.	Apakah dalam perlawanan ini, anda dan teman-teman juga ada perasaan amarah, emosi, atau dendam Mas?	Ketika saya dan teman-teman ini melakukan perlawanan dan aksi, kami juga sesekali terbawa emosi. Meski niat mulia awal kami sebagaimana yang telah diinstruksikan oleh komandan, bahwa perlawanan ini kita tujukan untuk kepentingan bangsa dan edukasi masyarakat. Namun karena beberapa kali kelompok Ba 'Alawi tetap belum sadar, dan tetap melanjutkan doktrin manipulatifnya, bahkan juga terus menyerang kami dan tokoh ulama kami di sosial media, maka sebagai manusia, saya dan teman-teman juga merasakan amarah dan kebencian dalam hati
3.	Apakah sebelum anda mengikuti demonstrasi dalam perlawanan terbuka terhadap Ba 'Alawi ini, anda dan teman-teman juga sebetulnya sudah tidak setuju dengan Ba 'Alawi ini?	Ya benar mas. Kami sebelum-sebelumnya dengan teman-teman tongkrongan juga sudah sering ngobrol terkait Ba 'Alawi ini. Kami juga sering <i>ngrasani</i> Ba 'Alawi ini yang sering mengkultuskan nasab mereka. Kami juga beberapa kali mengikuti pengajian Gus Hanin di Ngaji Langit dan di dalamnya juga membahas tentang ketidakbenaran ideologi Ba 'Alawi ini
4.	Dulu ketika masih melakukan perlawanan dari bawah, apakah ada semacam ide revolusioner untuk melawan diskriminasi kasta oleh Ba 'Alawi ini mas?	Tidak ada mas. Kami <i>ngrasani</i> dan macem-macam itu ya tidak sampai ada niat atau ide revolusioner semacam itu. Kami merasa agak puas dan memenuhi keinginan emosional saja dalam hati saya dan teman-teman karena tidak suka terhadap diskriminasi kasta mereka. Ya lebih ke memuaskan hati saja mas. Dan merasa senang karena bertemu dan berbincang tentang keburukan Ba 'Alawi kepada sesama teman yang merasakan penindasan ini.

Lampiran 2

Transkrip Dokumentasi



Foto bersama Narasumber 1 Gus Hanin



Foto bersama Narasumber 2 Bpk. Arifin



Foto bersama Narasumber 3 Gus Fanani



Foto bersama Narasumber 4 Bpk. Zulfa



Foto Majelis Ta'lim Ngaji Langit di PP. Darunnajah Sumbergempol Tulungagung sebagai arena Hidden Transcript PWI-LS Tulungagung



Dokumentaso Aksi Demonstrasi PWI-LS di depan Gedung DPRD Tulungagung

DAFTAR RIWAYAT



A. Data Pribadi

Nama : M. Sahal Mahfudh
TTL : Lamongan, 29 Juli 1998
Alamat : Ds. Kalanganyar, Kec. Karanggeneng, Kab. Lamongan
No. Hp : 0878 4222 9411
Email : mbahsahal1998@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2002-2004 : TK Muslimat At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan
2004-2010 : MI Ma'arif At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan
2010-2013 : MTs Fattah Hasyim Tambakberas Jombang
2013-2018 : MA Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang
2018-2022 : S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pendidikan Non Formal

2006-2010 : Madrasah Diniyah At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan
2010-2018 : PP. Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang
2018-2019 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang
2019-2022 : PP. Al-Hidayah 2 Karangploso Malang